



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TIDAR
2024**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Kepribadian Tokoh-Tokoh dalam Novel *Re: dan peRempuan* Karya Maman Suherman dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar *Handout* Teks Novel di SMA” karya,

Nama : Habin Tegar Nugroho

NPM : 2010301069

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke ujian sidang skripsi.

Magelang, 18 Juni 2024

Pembimbing I,



Liana Shinta Dewi, S.S., M.A.

NIP 198611302019032016



Dr. Yanti Sariasih, M.Pd.

NIP 198709042022032006

Mengetahui,

Koordinator PBSI

FKIP Universitas Tidar



Liana Shinta Dewi, S.S., M.A.

NIP 198611302019032016

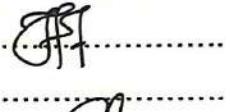
PENGESAHAN KELULUSAN
KEPRIBADIAN TOKOH-TOKOH DALAM NOVEL
RE: DAN PEREMPUAN KARYA MAMAN SUHERMAN
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR HANDOUT TEKS NOVEL DI SMA

Disusun Oleh:

Habin Tegar Nugroho

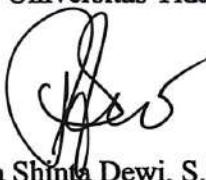
2010301069

Telah disahkan dan disetujui oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Penguji	Muhammad Daniel Fahmi Rizal, S.S., M.Hum NIP 199105102019031017	
Anggota Penguji 1	Irsyadi Shalima, S.S., M.A. NIP 198906032024211022	
Anggota Penguji 2	Dr. Yanti Sariasih, M.Pd. NIP 198709042022032006	
Anggota Penguji 3	Liana Shinta Dewi, S.S., M.A. NIP 198611302019032016	

Magelang, 15 Juli 2024
Mengetahui,

Koorprodi PBSI
FKIP Universitas Tidar,


Liana Shinta Dewi, S.S., M.A.
NIP 198611302019032016



Dr. Ahmad Muhlisin, M.Pd.
NIP 198607142019031009

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau hasil pengutipan dengan menggunakan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau sepenuhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Magelang, 23 Juni 2024

Yang Membuat Pernyataan



Habin Tegar Nugroho

MOTO

"Saya punya Tuhan. Satu dunia saya hadapi."
(Habin Tegar Nugroho)

"If life goes on just the way you want it to be, it must be a dream"
"Jika hidup berjalan seperti yang kamu inginkan, itu pasti hanya mimpi"
(Kim Jisoo)



LEMBAR PERSEMBAHAN

Peneliti ucapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini dipersembahkan untuk.

1. Ibu Hanifah dan Bapak Sarbini, selaku orangtua yang selalu mendoakan setiap waktu dan memberi cinta yang tulus sepanjang masa sehingga saya mampu melewati segala kesulitan yang dihadapi.
2. Habin Teguh Kurniawan, S. Psi., selaku kakak kandung yang selalu mendoakan setiap waktu sehingga menjadi kekuatan saya untuk menyelesaikan skripsi saya.
3. Dosen pembimbing, Liana Shinta Dewi, S.S., M.A. sebagai pembimbing I dan Dr. Yanti Sariasih, M.Pd. sebagai pembimbing II, yang selalu memberikan masukan, saran, koreksi, untuk menyempurnakan skripsi ini.
4. Teman satu bimbingan saya, Hibatin, Erni, Huda, Miko, Bela, Hanifa, Nida, Wulan, sebagai tempat berkeluh kesah dan berbagi bantuan saat bimbingan.
5. Sirkel *Money Oriented*, Nova, Kerin, Cellin, Hanik, Ririn, Eka, Marisa, Septa, yang telah menemani dari semester 1-8.
6. Teman Perpustakaan, Kumala, Dian, Fatih, Dwi, Ervina, Agnes, Tri Nur, Reika, Fifit, Nisa Kirana, Kedasih, Noerma, Gigih, yang menemani sesi skripsi saya ketika di perpustakaan UNTIDAR.
7. Teman-Teman PBSI angkatan 2020 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
8. Diri saya sendiri yang telah berhasil melewati fase kuliah dengan begitu hebat, luar biasa, dan bermakna.

ABSTRAK

Nugroho, Habin Tegar. 2024. Kepribadian Tokoh-Tokoh Dalam Novel *Re: dan peRempuan* Karya Maman Suherman dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar *Handout* Teks Novel Di SMA. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar. Pembimbing I Liana Shinta Dewi, S.S., M.A., Pembimbing II Dr. Yanti Sariashih, M.Pd.

Penelitian berjudul “Kepribadian Tokoh-Tokoh Dalam Novel *Re: dan peRempuan* Karya Maman Suherman dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar *Handout* Teks Novel Di SMA” dilatarbelakangi oleh kompleksitas kepribadian dan dinamika psikologis pada tokoh-tokoh dalam novel *Re: dan peRempuan*. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana tingkatan dan tipe kepribadian tokoh-tokoh di dalam novel *Re: dan peRempuan*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkatan dan tipe kepribadian tokoh-tokoh di dalam novel *Re: dan peRempuan*. Objek penelitian yaitu kepribadian tokoh-tokoh dalam novel *Re: dan peRempuan* yang dianalisis menggunakan teori tingkatan dan tipe kepribadian Carl Gustav Jung. Wujud data berupa teks, kalimat, kutipan, dan dialog yang menggambarkan psikologi tokoh-tokoh di dalam novel *Re: dan peRempuan*. Sumber data berasal dari novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman. Metode dan teknik penyediaan data yang digunakan close reading dengan teknik baca dan catat. Metode analisis menggunakan deskripsi analisis dan analisis teks. Hasil analisis ditemukan tokoh Maman didominasi oleh kesadaran dengan tipe kepribadian ekstraversi pengindra, Re: didominasi oleh kesadaran dengan tipe kepribadian introversi pemikir, Mami didominasi oleh ketidak sadaran kolektif aspek shadow dengan tipe kepribadian ekstraversi perasa, dan Melur didominasi oleh kesadaran dengan tipe kepribadian ekstraversi pengindra. Hasil penelitian ini diimplementasikan sebagai bahan ajar *Handout* Fase F elemen membaca dan memirsa agar peserta didik mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (fiksi dan nonfiksi) di media cetak dan elektronik serta mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi

Kata kunci : tingkatan kepribadian, tipe kepribadian, carl gustav jung

ABSTRACT

Nugroho, Habin Tegar. 2024. Character's Personalities in Maman Suherman's Novel Re: dan peRempuan and Implemented as Teaching Materials for Novel Text Handout in High School. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Tidar. First supervisor Liana Shinta Dewi, S.S., M.A., Second supervisor Dr. Yanti Sariasisih, M.Pd.

The research entitled "Character's Personalities in Maman Suherman's Novel Re: dan peRempuan and Implemented as Teaching Materials for Novel Text Handout in High School" is motivated by the complexity of personality and psychological dynamics of the characters in the novel Re: dan peRempuan. The formulation of the problem in this study is how the level and type of personality of the characters in the novel Re: dan peRempuan. The purpose of this study is to describe the level and type of personality of the characters in the novel Re: and peRempuan. The object of the research is the personality of the characters in the novel Re: dan peRempuan which is analyzed using Carl Gustav Jung's theory of personality levels and types. The form of data is in the form of texts, sentences, quotations, and dialogs that describe the psychology of the characters in the novel Re: dan peRempuan. The data source comes from the novel Re: dan peRempuan by Maman Suherman. The method and technique of data provision used close reading with reading and note-taking techniques. The analysis method uses description analysis and text analysis. The results of the analysis found that Maman's character is dominated by consciousness with a sensing extraversion personality type, Re: is dominated by consciousness with a thinking introversion personality type, Mami is dominated by the shadow aspect collective unconscious with a feeling extraversion personality type, and Melur is dominated by consciousness with a sensing extraversion personality type. The results of this research are implemented as teaching materials for Phase F handouts of reading and viewing elements so that students evaluate ideas and views based on the rules of logical thinking from reading various types of texts (fiction and nonfiction) in print and electronic media and are able to appreciate fiction and nonfiction texts.

Keywords: personality levels, personality types, Carl Gustav Jung

PRAKATA

Segala puji dan syuur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kepribadian Tokoh-Tokoh dalam Novel *Re: dan peRempuan* Karya Maman Suherman dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar *Handout* Teks Novel di SMA” Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar.

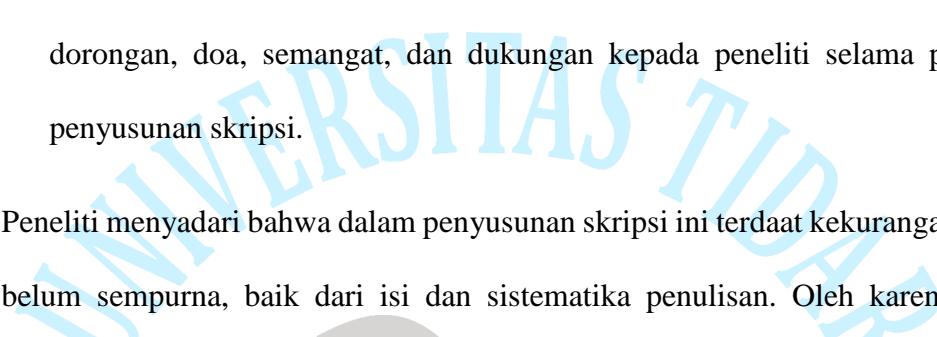
Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan rasa syukur, terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada para pembimbing: Liana Shinta Dewi, S.S., M.A. sebagai pembimbing I dan Dr. Yanti Sariashih, M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan ilmu, arahan, serta saran serta pada penelitian skripsi ini.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

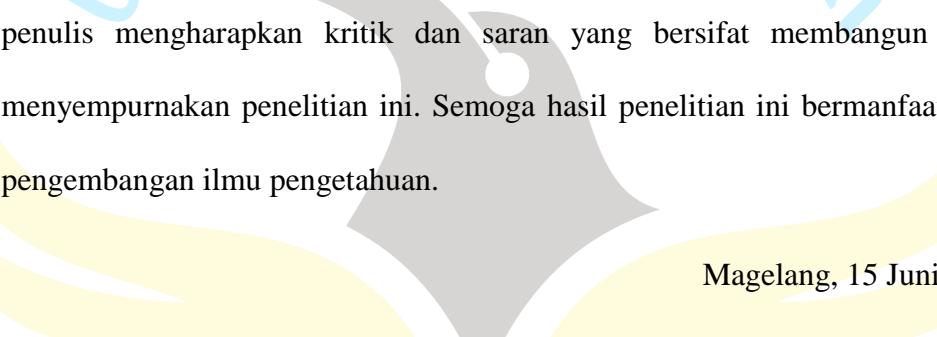
1. Dr. Ahmad Muslihin, S.Pd., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan skripsi ini.
2. Liana Shinta Dewi, M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan arahan, semangat, dan kesempatan selama proses penyelesaian penelitian hingga selesai.

3. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh Pendidikan di Universitas Tidar.
4. Teman-teman PBSI angkatan 2020 yang telah menemani segala proses, berbagi tempat cerita, keluh kesah, tukar pikiran, serta memberikan dorongan, doa, semangat, dan dukungan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekurangan dan belum sempurna, baik dari isi dan sistematika penulisan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna menyempurnakan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.



Magelang, 15 Juni 2024



Habin Tegar Nugroho

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	13
2.2.1 Psikologi Sastra	14
2.2.2 Tokoh dan Penokohan	15
2.2.3 Psikologi Kepribadian	15
2.2.4 Psikologi Analitis	16
2.2.5 Tingkatan Kepribadian Menurut Carl Gustav Jung	17
2.2.6 Tipe Kepribadian Menurut Carl Gustav Jung	20
2.2.7 Modul Ajar	26
2.2.8 Bahan Ajar <i>Handout</i>	28

BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Objek Penelitian	29
3.2 Wujud Data	29
3.3 Sumber Data	29
3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	29
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Hasil Data.....	35
4.1.1 Tokoh Maman	35
4.1.2 Tokoh Re:.....	37
4.1.3 Tokoh Mami	39
4.1.4 Tokoh Melur.....	41
4.2 Pembahasan.....	42
4.2.1 Tokoh Maman	43
4.2.2 Tokoh Re:.....	75
4.2.3 Tokoh Mami	98
4.2.4 Tokoh Melur.....	113
BAB V PENUTUP.....	127
5.1 Simpulan.....	127
5.2 Implikasi.....	129
5.3 Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN.....	134

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tipe Kepribadian.....	22
Tabel 3. 1 Contoh Data Tingkatan Kepribadian	30
Tabel 3. 2 Contoh Data Tipe Kepribadian	31
Tabel 3. 3 Pengodean Data.....	31
Tabel 3. 4 Reduksi Data Tingkatan Kepribadian	32
Tabel 3. 5 Reduksi Data Tipe Kepribadian	32
Tabel 4. 1 Tabel Hasil Penelitian Tingkatan Kepribadian Tokoh Maman	35
Tabel 4. 2 Tabel Hasil Penelitian Tipe Kepribadian Tokoh Maman	36
Tabel 4. 3 Tabel Hasil Penelitian Tingkatan Kepribadian Tokoh Re:	37
Tabel 4. 4 Tabel Hasil Penelitian Tipe Kepribadian Tokoh Re:	38
Tabel 4. 5 Tabel Hasil Penelitian Tingkatan Kepribadian Tokoh Mami	39
Tabel 4. 6 Tabel Hasil Penelitian Tipe Kepribadian Tokoh Mami	40
Tabel 4. 7 Tabel Hasil Penelitian Tingkatan Kepribadian Tokoh Melur	41
Tabel 4. 8 Tabel Hasil Penelitian Tipe Kepribadian Tokoh Melur.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Tingkatan Kepribadian Tokoh-Tokoh dalam <i>Novel Re: dan peRempuan</i> Karya Maman Suherman.....	134
Lampiran 2. Data Tipe Kepribadian Tokoh-Tokoh dalam Novel <i>Re: dan peRempuan</i> Karya Maman Suherman.....	158
Lampiran 3. Identitas Novel.....	169
Lampiran 4. Sinopsis Novel <i>Re: dan peRempuan</i> karya Maman Suherman	170
Lampiran 5. Biografi Penulis Maman Suherman.....	171
Lampiran 6. Modul Ajar dan <i>Handout</i>	172



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra sebagai bentuk seni diwujudkan melalui estetika dan dituangkan dalam media tulisan. Keindahan dalam karya sastra berasal dari ide atau pemikiran pengarang. Ide tersebut mencerminkan gambaran kehidupan sehari-hari yang dipadukan dengan imajinasi pengarang. Integrasi dalam penulisan sastra menciptakan narasi dengan dunia baru yang diciptakan oleh pengarang, yang berfungsi untuk menyampaikan maksud atau pesan kepada pembaca melalui tulisan. Tulisan yang dibaca dalam karya sastra dapat dirasakan oleh pembaca sehingga membentuk imajinasi yang kemudian dituangkan dalam berbagai media tulis misalnya novel.

Nurgiyantoro (2018, h. 12) mengemukakan bahwa novel dibangun oleh unsur-unsur pembangun di dalamnya, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur ini diciptakan melalui imajinasi pengarang untuk menghasilkan isi novel yang kompleks. Hal sesuai yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2018, h. 13) yaitu novel sebagai salah satu media karya sastra mampu memuat berbagai imajinasi pengarangnya secara lebih panjang, detail, dan kompleks dibandingkan cerita pendek. Hal ini membuat unsur-unsur imajinasi di dalam sebuah novel sangat rinci dan lebih rumit. Cerita di dalam novel lebih dari satu impresi, efek, dan emosi. Selanjutnya, alur cerita dalam novel cukup kompleks, seleksi cerita lebih luas. Cerita dalam novel lebih panjang, akan tetapi banyak kalimat yang diulang-ulang. Kompleksitas unsur pembangun dalam novel inilah yang menjadi ciri khas daripada media karya sastra lainnya (Ariska & Amelysa, 2020, h. 22).

Dalam membangun kompleksitas dunia novel, pengarang memunculkan tokoh dan penokohan. Tokoh menunjuk pada orang atau pelaku cerita sedangkan penokohan dan karakterisasi sering juga disamaartikan dengan pengertian penempatan tokoh dengan watak-watak tertentu di dalam sebuah cerita yang ditunjukkan melalui sifat dan sikap (Nurgiyantoro, 2018, h. 247). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Baldick (2001) bahwa tokoh adalah seseorang yang menjadi pelaku dalam drama atau fiksi sedangkan penokohan merupakan kualitas diri sang tokoh yang dapat dilihat dari sikap dan bicara yang kemudian diinterpretasikan oleh pembaca (dalam Nurgiyantoro, 2018, h. 247). Penggambaran tokoh yang dibuat oleh penulis menjadi penting untuk menghidupkan dunia di dalam novel. Hal ini sejalan dengan pendapatnya bahwa penciptaan keberagaman tokoh dan penokohan saling berkaitan dengan unsur pembangun lainnya termasuk plot sehingga menghasilkan suatu konflik yang mendorong cerita menjadi dinamis (Nurgiyantoro, 2018, h. 254–256).

Tokoh dan penokohan erat kaitannya dengan dinamika psikologis di dalam novel. Salah satu novel yang memiliki dinamika yang kuat terlihat pada novel *Re: dan peRempuan* Karya Maman Suherman terbitan Kepustakaan Populer Gramedia. *Re: dan peRempuan* merupakan novel yang diangkat dari skripsi salah satu mahasiswa Kriminologi Universitas Indonesia bernama Maman Suherman. Novel ini diterbitkan pada tahun 2021. Novel ini menceritakan Maman, seorang mahasiswa Jurusan Kriminologi yang sedang melakukan penelitian skripsi. Maman memutuskan untuk meneliti PSK yang berada di Jakarta. Maman bertemu dengan wanita bernama Re: yang merupakan Pekerja Seks Komersial (PSK) di sana. Maman mengikuti keseharian Re: yang bekerja sebagai PSK dari tempat satu ke

tempat lainnya, kelompok masyarakat satu ke kelompok masyarakat lainnya. Pada akhirnya Re: memutuskan berhenti keluar dari dunia prostitusi demi menghidupi anaknya dengan cara yang halal.

Ketika Maman mengikuti keseharian Re: sebagai PSK, dia bertemu berbagai tokoh dengan kepribadian yang beraneka ragam. Salahnya satunya adalah tokoh Mami, muncikari usaha prostitusi yang menaungi Re:. Mami bertugas mengatur segala aspek kehidupan di tempat prostitusi tersebut. Selain Re: dan Mami, Maman juga bertemu anak Re: yang bernama Melur, gadis yang supel dan menempuh pendidikan di Jepang. Melur tidak tahu identitas ibunya. Ketika pulang ke Indonesia, Melur ingin sekali bertemu dengan Maman karena dia ingin mencari tahu tentang ibunya. Namun, Maman menghalau keinginan itu karena ada perjanjian yang sudah disepakati dengan Re:. Namun, rasa penasaran Melur sangat besar hingga berujung pada usaha mengungkap identitas ibunya. Usaha yang dilakukan Melur ini, mengungkapkan berbagai karakter Melur di tiap bagian novel. Re: sebagai tokoh yang mati-matian harus bertahan hidup sebagai PSK, Mami sebagai tokoh otoriter dalam bisnis prostitusinya, Melur sebagai anak Re: yang terus dihantui rasa penasaraninya, dan Maman sebagai tokoh yang ikut menyaksikan segala bentuk dinamika prostitusi di Jakarta, menjadi sebuah contoh tokoh dan penokohan psikologis yang kuat dari novel *Re: dan peRempuan*.

Segala bentuk kompleksitas dinamika psikologis kepribadian dalam novel *Re: dan peRempuan* ini menjadi faktor utama munculnya masalah dalam penelitian ini. Dinamika psikologis ini relevan dengan kajian psikologi sastra yang berfokus pada kajian psikologi kepribadian. Cerita di dalamnya terkait identitas, perilaku, dan segala bentuk perubahan pengambilan keputusan pada karakter Maman, Re:,

Mami, dan Melur yang kompleks mampu mengeksplorasi analisis dinamika psikologis kepribadian lebih mendalam.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Ahmadi (2015, h. 2) yang menyatakan bahwa psikologi merupakan bagian dari studi sastra yang di dalamnya mengkaji masalah psikologis manusia atau tokoh yang terdapat dalam karya sastra dalam perspektif karya, pengarang, dan maupun pembacanya. Dalam penelitian ini, fokus masalah adalah dinamika kepribadian pada tokoh-tokoh dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman menggunakan paradigma teori kepribadian Carl Gustav Jung.

Pada tataran ini, Carl Gustav Jung memiliki paradigma psikologi yang lebih komprehensif dibanding Sigmund Freud. Freud memaparkan teori kepribadian menjadi tiga komponen yaitu *id*, *ego*, dan *superego*, sedangkan teori Carl Gustav Jung memiliki dua komponen tambahan yaitu alam tak sadar kolektif yang letaknya jauh lebih dalam daripada alam tak sadar dan *arketipe self* sebagai unsur di atas melampaui *ego* dan *superego* milik Freud (Jung, 1986, h. 13). Selain konsep tingkat kepribadian yang dikenalkan Carl Gustav Jung, teori tentang tipe kepribadian introversi dan ekstraversi juga berkembang begitu signifikan karena menjadi fenomena kajian psikologi sehari-hari (Mcleod, 2024).

Hasil penelitian ini bisa diterapkan sebagai modul ajar di SMA pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka untuk materi unsur intrinsik di dalam novel dengan modifikasi yang disesuaikan dengan Fase F agar peserta didik mampu memahami lebih mudah terkait tokoh dan penokohan di dalam novel dan mencapai capaian pembelajaran yang sesuai. Hal ini juga sejalan dengan keputusan Kepala

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (2022) Nomor 008/H/KR/2022 tentang *Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*, yang salah satu poinnya mengungkapkan peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Hal ini dimodifikasi menjadi TP yang berfokus pada (1) peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (fiksi dan nonfiksi) di media cetak dan elektronik, (2) peserta mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. yang disesuaikan materi pada buku teks “*CERDAS CERGAS : Berbahasa dan Bersastra Indonesia*” kelas 12 mata pelajaran Bahasa Indonesia Wajib yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi yang ditulis oleh Trimansyah tahun 2022.

Berdasarkan pemaparan yang tertera di atas, penelitian ini berfokus pada kepribadian tokoh-tokoh pada novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman dan faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh-tokoh di dalamnya. Untuk mengkaji kepribadian tokoh-tokoh menggunakan teori kepribadian Carl Gustav Jung. Dalam teori tersebut teori kepribadian mencakup; tingkatan dan tipe kepribadian. Hal ini juga dapat ditemukan di novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman. Penelitian ini juga diimplementasikan sebagai modul ajar di kelas 12 di SMA negeri mata pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum merdeka. Implementasi ini difokuskan pada Fase F dengan Tujuan Pembelajaran (TP) Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika

berpikir dari membaca berbagai tipe teks (fiksi dan nonfiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Maka judul penelitian ini adalah “Kepribadian Tokoh-Tokoh dalam Novel *Re: dan peRempuan* Karya Maman Suherman dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar *Handout* Teks Novel di SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Novel memiliki kompleksitas yang lebih banyak daripada cerpen sehingga mempengaruhi unsur-unsur di dalamnya.
- b. Tokoh dan penokohan yang beragam mempengaruhi dinamika psikologis menjadi lebih kompleks.
- c. Kajian dinamika psikologis tokoh yang kompleks pada novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman belum mendalam.
- d. Analisis kepribadian tokoh di dalam novel menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud belum sedalam milik Carl Gustav Jung.
- e. Pembelajaran analisis terkait kepribadian tokoh kurang mendalam pada siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi penelitian ini menjadi kepribadian tokoh-tokoh di dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman terbitan Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah tertulis, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana tingkat kepribadian tokoh-tokoh di dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman?
- b. Bagaimana tipe kepribadian tokoh-tokoh di dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan tingkatan kepribadian tokoh-tokoh dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman.
- b. Mendeskripsikan tipe kepribadian tokoh-tokoh dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

a. Bagi Guru

Memberikan ide rancangan dan pengembangan modul ajar dan bahan ajar terhadap rumpun keilmuan mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis novel populer dan kajian psikologi sastra.

b. Bagi Siswa

Memberikan pengetahuan baru tentang unsur pembangun novel berupa kepribadian tokoh-tokoh dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman.

c. Bagi Peneliti Lain

Memberikan inovasi dalam menganalisis sastra melalui pendekatan psikologi sastra dengan teori kepribadian Carl Gustav Jung dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membutuhkan dukungan dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Adanya penelitian yang relevan berguna untuk memaparkan persamaan, perbedaan, dan relevansi terhadap penelitian ini. Adapun penelitian yang digunakan sebagai rujukan yaitu 1 skripsi, dan 4 artikel nasional yang digunakan sebagai pembanding. Penelitian yang dijadikan tinjauan pustaka ditulis oleh Perdama (2023), Sartika dkk. (2022), Tjahjono & Ragilita (2023), Ningsih & Hayati (2020), dan Prabowo dkk. (2023).

Penelitian pertama yang digunakan sebagai rujukan adalah skripsi yang ditulis Perdama (2023) dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Gender Dalam Novel “Re Dan Perempuan” Karya Maman Suherman*”. Tujuan penelitian dan permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini membahas nilai-nilai pendidikan Islam berbasis gender dan citra perempuan Islam yang tertuang dalam novel Re dan Perempuan karya Maman Suherman. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dokumentasi, dan teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis*. Hasil penelitian ini dapat ditemukan adanya beberapa nilai pendidikan Islam berbasis gender yaitu nilai *I'tiqodiyah*, nilai *Khuluqiyah*, dan nilai *Amaliyah*, peneliti juga menemukan beberapa konsep citra perempuan dalam Islam, yakni citra perempuan sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai anak. Adapun korelasi antara nilai pendidikan Islam berbasis gender dengan citra perempuan yaitu demi terwujudnya

pemberdayaan perempuan. Proses pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dengan pendidikan formal dan nonformal.

Penelitian kedua juga menggunakan sumber data yang sama. Penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk artikel oleh Sartika dkk. (2022) yang berjudul “Analisis Pendekatan Psikologi Sastra Dalam Novel *Re: dan peRempuan*”, yang dimuat dalam *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. 12(2), 1-8. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang sebuah psikologi sastra dalam novel yang berjudul “*Re: dan peRempuan*” karya Maman Suherman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori dari Sigmund Freud yang memuat tiga macam psikis dalam teorinya, yaitu *id, ego* dan *superego*. Penelitian ini juga memfokuskan pada tokoh utama dalam novel yang mendapatkan dua unsur dalam psikis *id*, dua unsur dalam psikis *ego* dan satu unsur dalam psikis *superego*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel berjudul “*Re: dan peRempuan*” karya Maman Suherman tersebut terdapat tiga macam psikis teori Sigmund Freud yaitu *id, ego* dan *superego* dalam tokohnya.

Sumber data yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang ditulis oleh Tjahjono & Ragilita (2023) berjudul “*Kritik Sosial Dalam Novel Re Dan Perempuan Karya Maman Suherman (Kajian Sosiologi Sastra Gillin Dan Gillin)*”. Penelitian itu mengungkapkan kritik sosial hadir karena adanya ketidakberesan dalam lingkungan masyarakat. Permasalahan sosial seperti pendidikan, keluarga, kemiskinan, teknologi dan masih banyak lagi menjadi salah satu hal faktor adanya kritik sosial. Penyampaian kritik sosial bisa melalui banyak cara antara lain, menyampaikan secara langsung, melalui sindiran, atau bahkan melalui media

seperti media sosial, karya seni, maupun karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kritik sosial yang ada dalam novel *Re dan Perempuan* serta mendeskripsikan cara penyampaian kritik sosial dalam Novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman. Teori yang digunakan yaitu sosiologi sastra Gillin dan Gillin. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah Novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, paragraf pada novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman yang berkaitan dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik pustaka. Analisis data penelitian ini menggunakan deskriptif analisis. Hasil penelitian ini adalah terdapat sembilan jenis kritik sosial dalam novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman antara lain politik, ekonomi, pendidikan, keluarga, moral gender, kebiasaan, agama, dan teknologi.

Penelitian keempat yang diteliti Ningsih & Hayati (2020) yang berjudul “*Representasi Pelacur Perempuan dalam Novel Re: karya Maman Suherman*” yang dimuat dalam Jurnal Bahasa dan Sastra 8(3), 127-137. Penelitian menjelaskan mengenai Citra perempuan yang dilacurkan selalu mendapat stigma negatif di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan berbagai kajian untuk memahami seluk beluk dan potret pelacur dalam berbagai literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi perempuan pelacur dalam Re: karya Maman Suherman. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menunjukkan representasi perempuan pelacur dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini

adalah novel Re: karya Maman Suherman terbitan Prima Grafika di Jakarta pada tahun 2014 yang terdiri dari 161 halaman yang merupakan cetakan pertama. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa representasi perempuan pelacur dalam novel Re: karya Maman Suherman karya Maman Suherman mempunyai beberapa bagian, (1) kategori perempuan pelacur, (2) jenis representasi perempuan pelacur, (3) latar belakang atau motif. untuk keterwakilan perempuan pelacur, dan (4) karena keterwakilan perempuan pelacur.

Adapun penelitian dengan sumber data dan teori yang hampir sama dipublikasikan oleh Prabowo dkk. (2023) dalam artikelnya yang berjudul “*Arketipe Dalam Novel Re : Karya Maman Suherman Analisis Psikologi Analitik Carl Gustav Jung.*” Dunia prostitusi tidak semata-mata disebabkan oleh jurang kemiskinan. Namun hal tersebut disebabkan oleh gejolak ketidaksadaran manusia terhadap kausalitas kepribadiannya. Re: merupakan tokoh utama dalam novel yang mewakili dunia prostitusi yang kompleks. Arena yang digeluti Re: yang menampilkan berbagai karakter menarik diulas lebih mendalam. Permasalahan dalam menelusuri kepribadian tokoh dalam novel Re:. Teori yang digunakan adalah Psikoanalisis Carl Gustav Jung. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka dengan teknik membaca dan mencatat. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif interpretatif. Hasilnya berdasarkan penelitian, kejadian tersebut memanfaatkan latar belakang sebagai kekuatan utama dengan spesifikasi detail. Keseluruhan tersebut tidak sepenuhnya terjalin dalam hubungan antar unsur. Karakter psikologis Re: menampilkan *arketipe* penonton, ibu hebat, dan pahlawan yang diwujudkan dalam kausalitas psikisnya. Tokoh Re menunjukkan kepribadian ketidaksadaran kolektif (*persona*, bayangan, *anima* dan *animus*), Maman mencerminkan pribadi

siswa yang cerdas, dan Mami Lani merupakan representasi dari kepribadian orang yang buta hati.

Berdasarkan lima penelitian relevan di atas, dapat ditarik beberapa hal yaitu, novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman diteliti dengan berbagai kajian seperti sosiologi sastra Gillin dan Gillin, analisis gender, dan teori kepribadian Sigmund Freud. Adapun salah satu teori menggunakan teori yang sama yaitu kajian kepribadian teori tingkatan kepribadian Carl Gustav Jung, namun sumber novel yang digunakan berbeda yaitu novel *Re:* saja sedangkan dalam penelitian ini menggunakan novel dwilogi yang telah digabungkan menjadi satu novel yaitu *Re: dan peRempuan* terbitan Kepustakaan Populer Gramedia dan dibahas menggunakan teori tingkatan dan tipe kepribadian yang dicetuskan oleh Carl Gustav Jung. Berlandaskan ringkasan dan rujukan di atas, maka kebaruan dalam penelitian ini terletak pada paradigma analisis yang digunakan yaitu kepribadian Carl Gustav Jung yang meliputi teori tingkatan kepribadian dan tipe kepribadian tokoh dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman dan implementasinya sebagai bahan ajar *handout* teks novel di SMA.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori berisikan kajian-kajian yang tersusun dalam penelitian untuk digunakan dalam menemukan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini memiliki landasan teori meliputi psikologi sastra, tokoh dan penokohan, psikologi kepribadian, psikologi analitis, teori tingkat dan tipe kepribadian Carl Gustav Jung, dan modul ajar, dan *handout*.

2.2.1 Psikologi Sastra

Salah satu penelitian sastra dapat dikaji dari segi aspek kepribadian tokoh dalam cerita dapat dikaji dengan pendekatan psikologi sastra. Hal ini diperkuat pendapat oleh Ahmadi (2015, h. 2) yang menjelaskan psikologi merupakan bagian dari studi sastra yang di dalamnya mengaji masalah psikologis manusia (tokoh) yang terdapat dalam karya sastra, baik dalam perspektif karya, pengarang, dan juga pembacanya.

Ada kaitan erat antara psikologi dengan sebuah karya yang di dalamnya terdapat aspek kepribadian yang ditunjukkan adanya tokoh melakoni suatu peran yang dikarang oleh pengarang. Sehubungan dengan itu, Minderop menuturkan terdapat peran penting dalam pemahaman sastra untuk penelitian psikologi sastra (Minderop, 2016, h. 2). Hal ini dikarenakan adanya kelebihan dalam mengkaji aspek kepribadian dengan psikologi sastra. Selain itu, terjadinya timbal balik yang didapatkan oleh peneliti mengenai permasalahan perwatakan yang diteliti dengan penelitian psikologi sastra dapat menunjang dalam pengkajian karya sastra dengan permasalahan psikologis. Terdapat tiga cara mempelajari hubungan yang terdapat antara psikologi dan sastra ialah (1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis; (2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh fikstional dalam karya sastra; (3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Minderop, 2016, h. 54).

Dari ketiga poin di atas, dirumuskan bahwa penelitian ini berfokus pada poin kedua yaitu memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fikstional dalam karya sastra. Dalam penelitian ini kejiwaan tokoh-tokoh fikstional yaitu analisis kejiwaan pada tokoh-tokoh dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) menggunakan teori tingkatan dan tipe kepribadian Carl Gustav Jung.

2.2.2 Tokoh dan Penokohan

Nurgiyantoro (2018, h. 246–248) menyatakan tokoh merujuk pada pelaku di dalam sebuah cerita. Sedangkan penokohan sering disamakan dengan karakter dan perwatakan merupakan penempatan watak tertentu pada tokoh-tokoh dalam cerita. Hal ini juga sejalan pendapat Jones dalam Nurgiyantoro (2018, h. 247) juga menjelaskan penokohan merupakan penggambaran yang jelas tentang seseorang yang di tampilkan dalam cerita.

Berdasarkan perkembangan watak tokoh, Nurgiyantoro membaginya menjadi dua jenis yaitu tokoh statis dan berkembang. Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2018, h. 272–273) mengungkapkan tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan watak akibat peristiwa yang terjadi. Tokoh ini cenderung sikap dan watak yang tetap dari awal hingga akhir cerita. Tokoh berkembang adalah tokoh di dalam cerita yang mengalami perubahan watak sejalan dengan perkembangan alur dan peristiwa dalam cerita. Tokoh ini cenderung aktif berinteraksi dengan unsur pembangun lainnya seperti lingkungan sosial, alam, maupun hal lainnya

2.2.3 Psikologi Kepribadian

Psikologi kepribadian sebagai salah satu kajian ilmu psikologi yang mempelajari kepribadian seseorang melalui tingkah laku serta watak yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor yang mempengaruhi seseorang dalam bertingkah laku juga menjadi pembahasan penting dalam psikologi kepribadian. Allport (dalam Sobur, 2016, h. 262) menjelaskan definisi kepribadian yaitu seperangkat kecenderungan internal yang terorganisasi untuk berperilaku dengan cara tertentu yang sifatnya agak stabil dan konsisten seiring berjalannya waktu untuk membantu

individu dalam menyaring realitas, mengungkapkan perasaan, dan mengidentifikasi diri kepada orang lain. Jung (dalam Jaenudin, 2015, h. 123–124) menyatakan kepribadian adalah keseluruhan pikiran, perasaan, dan tingkah laku baik sadar maupun tidak sadar. Kepribadian ini berfungsi membimbing orang menyelesaikan persoalan diri dengan lingkungannya. Oleh karenanya, psikologi kepribadian dapat dihubungkan dengan karya sastra karena di dalamnya terdapat berbagai fenomena psikologis dari karakteristik tokoh-tokohnya yang disebut psikologi kepribadian sastra. salah satunya teori kepribadian milik Carl Gustav Jung.

2.2.4 Psikologi Analitis

Feist dkk. (2017, h. 108–109) menjelaskan bahwa Carl Gustav Jung berhasil mendobrak psikoanalisis ortodoks dari guru sekaligus rekan kerjanya sendiri yaitu Sigmund Freud. Mulai dari sinilah Carl Gustav Jung membangun teori kepribadiannya dengan istilah psikologi analitis (*analytical psychology*). Pokok teori ini berfokus pada asumsi bahwa fenomena berhubungan dengan kekuatan gaib atau magis bisa mempengaruhi kehidupan manusia. Jung menambahkan setiap manusia memiliki motivasi tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengalaman yang ditekan, melainkan juga pengaruh dari emosional tertentu yang diwariskan oleh leluhur. Hal ini yang menyebabkan Jung mencetuskan teori baru dengan istilah ketidaksadaran kolektif dengan rincian elemen-elemen yang mempengaruhinya menjadi teori *arketipe*. Dari sinilah teori kepribadian milik Jung semakin berkembang yang tidak hanya berkutat pada ruang konsultasi saja. Dia juga menerapkan gagasannya pada permasalahan sosial, isu-isu keagamaan, dan tren-tren dalam seni modern (Jung dalam Hall & Nordby, 2018, h. 41–43).

Perkembangan ini pula yang memberi pengaruh pada berbagai teori Jung dikenal diantaranya teori tingkat kepribadian dan tipe kepribadian.

2.2.5 Tingkatan Kepribadian Menurut Carl Gustav Jung

Carl Gustav Jung (dalam Olson & Hergenhahn, 2013, h. 164) sering menyebut istilah kepribadian disamakan dengan *psikhe*. Olson & Hergenhahn (2013, h. 113) mengungkapkan bahwa teori kepribadian Jung cukup kompleks karena gambaran hakikat manusia yang diproyeksikannya paling rumit untuk dikembangkan oleh teorisi kepribadian manapun. Teori tingkat kepribadian ini berusaha memahami tingkah laku manusia kehidupan sehari-hari yang didasari pada aspek-aspek yang tidak terlihat di dalam kepribadian. Teori tingkatan kepribadian yang dicetuskan Jung meliputi kesadaran, ketidaksadaran personal, dan ketidaksadaran kolektif (dalam Hall & Nordby, 2018, h. 49).

1. Kesadaran

Hall & Nordby (2018, h. 50) mengungkapkan kesadaran adalah satu-satunya bagian pikiran yang diketahui secara langsung oleh seorang individu. Dari aspek kesadaran ini individu akan mampu mengambil keputusan sesuai kondisi dan situasi yang dihadapinya. Jung juga menjelaskan bahwa kesadaran juga biasa disebut dengan istilah ego (dalam Olson & Hergenhahn, 2013, h. 129). Jung menjelaskan bahwa kesadaran memiliki empat fungsi mental yaitu berpikir (*thinking*), merasakan (*feeling*), merasakan dengan indera (*sensing*), dan berintuisi (*intuiting*). Selain itu kesadaran juga mampu direpresentasikan oleh persepsi, ingatan, dan perasaan yang dialami oleh individu.

2. Ketidaksadaran Personal

Jung (dalam Hall & Nordby, 2018, h. 54–55) menjelaskan ketidaksadaran personal merupakan tempat yang menampung semua aktivitas dan konten psikis yang tidak konsisten oleh kesadaran. Selain itu, ketidaksadaran personal bisa dikatakan sebagai pengalaman-pengalaman sadar yang telah diabaikan dengan berbagai alasan seperti masalah yang tidak terpecahkan, pikiran yang menyusahkan, konflik personal, dan isu moral yang umumnya menyakitkan bagi individu. Contoh konkret dalam ketidaksadaran personal yaitu seseorang mampu mengingat nama sejumlah orang yang dikenal. Ingatan itu tidak selamanya berada di kesadaran, mereka berdiam dalam ketidaksadaran personal dan muncul ketika dibutuhkan. Bahkan dapat dikatakan tempat ini mampu menjadi bagian terpenting dalam produksi mimpi.

3. Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif merupakan lapisan bawah sadar yang berisi warisan citra-citra, ingatan, dan cara merespons dunia, yang diwariskan dari leluhurnya (Jung dalam Hall & Nordby, 2018, h. 62–66). Di dalam lapisan inilah masih tersimpan berbagai aspek yang disebut *arketipe*. Jung (dalam Olson & Hergenhahn, 2013, h. 132) mendefinisikan *arketipe* sebagai sifat bawaan untuk merespons aspek-aspek tertentu dunia. Carl Gustav Jung mengungkapkan ada berbagai jenis *arketipe* yang diungkapkan dirinya. Sama halnya seperti indera lainnya yang berkembang maksimal karena merespon berbagai pengalaman di sekitarnya, *psikhe* juga berkembang untuk membuat individu merespon maksimal terhadap pengalaman yang dihadapi. Namun, hanya beberapa yang dituliskan dengan panjang lebar. *Arketipe*

diungkapkan Jung terdiri dari *persona*, *shadow*, *anima*, *animus*, dan *self* (dalam Olson & Hergenhahn, 2013, h. 134-137)

a. *Persona*

Jung mendeskripsikan *persona* sebagai topeng yaitu diri publik manusia yang memiliki arti jati diri yang sengaja diperlihatkan kepada orang lain. Dalam arti tertentu, persona dianggap memperdaya orang lain, karena ia menghadirkan kepada mereka hanya sebagian kecil *psikhe* seseorang sehingga orang lain hanya percaya pada sisi yang diperlihatkan saja.

b. *Shadow*

Shadow adalah bagian terdalam dan tergelap *psikhe*. Hal ini merupakan bagian dari bawah-sadar kolektif yang diwarisi oleh moyang manusia dan mengandung insting hewani. Hal ini dapat diwujudkan melalui kecenderungan kuat menjadi tidak bermoral, agresif, dan penuh hasrat. Menurut Jung, manifestasi *shadow* secara simbolis diwujudkan sebagai iblis, monster, atau roh jahat.

c. *Anima*

Jung mengungkapkan *anima* adalah komponen feminin *psikhe* pria yang terbentuk oleh pengalaman-pengalaman terhadap wanita. *Arketipe* ini melayani dua tujuan. Pertama, *arketipe* ini menyebabkan pria memiliki sifat feminin seperti intuisi, kehalusan budi, sentimentalitas, dan dorongan berkelompok. Kedua, *anima* ini membentuk kerangka pemahaman bagi pria dalam menghadapi wanita. Hal ini menyebabkan pria memiliki bentuk wanita yang ideal akibat pengalaman berinteraksi dengan ibu, anak perempuan, saudara perempuan, kekasih, dan lain-lain. Jung (2022, h. 172)

juga menambahkan bahwa *anima* akan melembutkan karakter laki-laki, membuatnya sensitif, mudah tersinggung, murung, cemburu, dan tidak dapat menyesuaikan diri sehingga menciptakan keadaan “tidak puas” dan berakhir menyebarkan ketidakpuasan pada lingkungan sekelilingnya. Jung juga mengatakan *anima* ini telah menginspirasikan pelukisan wanita oleh pujangga, seniman, dan novelis selama berabad-abad.

d. *Animus*

Kebalikan dari *anima*, *animus* merupakan komponen maskulin *psikhe* wanita. Hal ini dapat terlihat dengan adanya sifat-sifat maskulin yang berupa kemandirian, agresi, kompetisi, dan petualangan, dan juga kerangka untuk memandu hubungan dengan laki-laki. Sama seperti *anima*, *animus* juga memberikan gambaran pria ideal yang dialami wanita yang dilatarbelakangi oleh adanya pengalaman terhadap ayah, anak laki-laki, saudara laki-laki, kekasih, dan lain-lain.

e. Diri (*self*)

Jung (dalam Olson & Hergenhahn, 2013) mengatakan diri adalah komponen *psikhe* yang berusaha mengharmoniskan semua komponen lain. Diri merepresentasikan perjuangan manusia menuju kesatuan, keseluruhan, dan pengintegrasian kepribadian secara total sehingga menciptakan suatu tujuan hidup bagi seseorang.

2.2.6 Tipe Kepribadian Menurut Carl Gustav Jung

Jung juga merumuskan konsep sikap (*attitude*) dan fungsi pemikiran yang dikenal sebagai tipe kepribadian. Sikap adalah suatu kecenderungan untuk beraksi dan bereaksi dalam sebuah karakter (dalam Feist dkk., 2017, h. 126). Sikap ini merujuk

pada dua orientasi umum sikap yang dikenal dengan istilah extraversi dan introversi (dalam Olson & Hergenhahn, 2013, h. 138). Jung (dalam Hall & Nordby, 2018, h. 178–180) menjelaskan bahwa sikap (attitude) ini letaknya pada kesadaran, namun hanya satu sikap saja yang akan mendominasi. Keduanya mampu bergantian muncul, namun, tidak bisa hadir secara bersamaan pada kesadaran. Sikap yang lain akan terepresi ke dalam ketidaksadaran

Menurut Jung, introversi adalah aliran energi psikis ke arah dalam yang memiliki orientasi subjektif. Kepribadian introver cenderung tenang, imajinatif, dan lebih tertarik pada ide ketimbang manusia. Kemudian extraversi merupakan aliran psikis yang mengarah ke luar sehingga memiliki orientasi objektif dan menjauhi subjektif (Jung dalam Feist dkk., 2017, h. 126–127). Pribadi ekstraver cenderung suka bersosialisasi, berjalan keluar, dan tertarik pada manusia dan kejadian di lingkungan. Jung (dalam Olson & Hergenhahn, 2013, h. 139) kemudian menambahkan cara sikap tersebut bekerja melalui 4 fungsi pemikiran yaitu mengindra, berpikir, merasa, dan mengintuisi. Berikut detailnya.

Mengindra (sensing). Mendeteksi kehadiran objek. Mengindra mengindikasi ada sesuatu namun tidak mengindikasi apakah itu.

Berpikir (thinking). Mengatakan apakah suatu objek itu. Berpikir memberikan nama dan kategori objek yang diindra.

Merasa (feeling). Menentukan apakah objek bernilai. Berkaitan dengan rasa suka dan tidak suka terhadap objek tersebut.

Mengintuisi (intuition). Menyediakan firasat tentang sesuatu ketika informasi faktualnya tidak tersedia. (Jung dalam Olson & Hergenhahn, 2013, h. 139)

Olson & Hergenhahn (2013, h. 140) mengungkapkan dari kedua orientasi umum dan empat fungsi pemikiran cara kerja *psikhe*. Jung melandaskan 8 tipe kepribadian yang dapat diklasifikasikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. 1 Tipe Kepribadian

Sikap	Fungsi-Fungsi			
	Rasional		Irasional	
	Berpikir	Merasa	Mengindra	Mengintuisi
Introversi	Berpikir- Introversi	Merasa- Introversi	Mengindra- Introversi	Mengintuisi- Introversi
Extraversi	Berpikir- Extraversi	Merasa- Extraversi	Mengindra- Extraversi	Mengintuisi- Extraversi

Hal ini lebih diperjelas lagi oleh Jung (dalam Olson & Hergenhahn, 2013, h. 140–143) mengenai delapan tipe kepribadian sebagai berikut.

1. Ekstraversi Berpikir

Tipe ini realitas objektif mendominasi, begitu pula fungsi berpikirnya. Fungsi merasa, mengindra dan mengintuisi direpresi. Analisis intelektual terhadap pengalaman objektif dianggap yang paling penting. Kebenaran ada 'di sana' dan setiap orang dapat dan harus menemukannya. Aktivitas-aktivitas yang terlalu bergantung kepada perasaan seperti estetika, persahabatan, introspeksi religius, dan pengalaman filosofis diminimkan. Individu yang seperti ini hidup berdasarkan aturan yang baku dan berharap setiap orang melakukan yang sama. Mereka bisa menjadi sangat dogmatis dan dingin. Urusan-urusan pribadi seperti kesehatan, posisi sosial, minat

berkeluarga dan keuangan diabaikan. Jung yakin kebanyakan ilmuwan bertipe berpikir ekstrover.

2. Ekstraversi Merasa

Tipe ini realitas objektif mendominasi, begitu pula fungsi merasa. Proses berpikir didominasi mengindra dan mengintuisi direpresi. Tipe ini merespons secara emosional realitas objektif. Perasaan-perasaan yang dialami ditentukan secara eksternal, mereka cenderung memosisikan diri dengan situasi-situasi yang seperti hadir di teater, konser, atau gereja. Individu yang seperti ini menghormati otoritas dan tradisi. Selalu ada upaya untuk menyesuaikan perasaan dengan yang tepat untuk situasi tertentu sehingga perasaan individu yang seperti ini sering dimanipulasi. Contohnya, memilih 'kekasih' lebih ditentukan oleh usia, posisi sosial, penghasilan dan status keluarga ketimbang oleh perasaan subjektif tentang orang itu. Artinya, individu ini akan bersikap sesuai perasaan yang diharapkan orang lain pada dirinya di setiap situasi.

3. Ekstraversi Mengindra

Tipe ini realitas objektif mendominasi, begitu pula fungsi mengindra. Proses berpikir pengintuisi, berpikir dan merasa direpresi. Tipe ini pengkonsumsi semua hal yang bisa diperoleh lewat pengalaman indrawinya. Ia seorang realis, dan peduli hanya ke fakta-fakta objektif. Karena hidup tipe individu ini dikendalikan oleh apa yang terjadi, dia bisa menjadi teman yang menyenangkan. Terdapat kecenderungan untuk menganalisis situasi atau mendominasinya. Sekali saja suatu pengalaman diindra, selalu ada perhatian tambahan atasnya. Hanya hal yang konkret dan bisa dicerap yang

bernilai. Ia menolak pemikiran atau perasaan subjektif sebagai panduan hidup bagi dirinya dan orang lain.

4. Ekstraversi Mengintuisi

Tipe ini realitas objektif mendominasi, begitu pula fungsi mengintuisi. Proses berpikir, merasa dan mengindra direpresi. Tipe kepribadian ini melihat ke luar realitas ribuan kemungkinan. Pengalaman baru dicari dengan antusias, dikejar terus hingga implikasinya dimengerti, lalu ditinggalkan. Sedikit saja perhatian kepada masalah kepercayaan dan moralitas terhadap orang lain sehingga tipe ini sering dilihat orang tak bermoral dan serampangan. Karier yang dicari adalah bisa memberinya kesempatan untuk mengeksplorasi kemungkinan dan kesempatan seperti pebisnis, pedagang saham atau politisi. Meski secara sosial berguna, tipe ini dapat menghabiskan terlalu banyak waktu untuk bergerak dari proyek ke lainnya. Seperti mengindra ekstrover, tipe ini irasional dan kurang begitu memedulikan logika. Komunikasi yang bermakna dengan individu yang dominan fungsi rasionalnya (berpikir atau merasa) sulit sekali diraih.

5. Introversi Berpikir

Tipe ini realitas subjektif mendominasi, begitu pula proses fungsi berpikir. Individu ini ditentukan oleh realitas subjektif daripada objektif. Ia tidak fleksibel, dingin, arbitrer bahkan kejam. Individu seperti ini akan mengikuti pikiran-pikirannya sendiri tak peduli tidak konvensional atau berbahayanya bagi orang lain. Dukungan dan pengertian dari orang lain kecil pengaruhnya, kecuali teman yang bisa memahami betul kerangka pikirnya, dinilainya tinggi namun sayang, jumlahnya sangat sedikit. Untuk tipe ini,

kebenaran subjektif satu-satunya kebenaran, dan kritik, tak peduli validitasnya ditolak. Pikiran logis lebih digunakan hanya untuk menganalisis pengalaman subjektifnya sendiri.

6. Introversi Merasa

Tipe ini realitas subjektif mendominasi, begitu pula fungsi merasa. Proses berpikir, mengindra dan mengintuisi direpresi. Orang dengan tipe kepribadian ini daripada mengarahkan proses intelektual kepada pengalaman subjektif, seperti yang dilakukan tipe berpikir introver, individu tipe ini berfokus ke perasaan yang disediakan oleh pengalaman-pengalaman tersebut. Realitas objektif penting hanya sejauh ia memberinya gambaran-gambaran mental subjektif yang dialami dan dinilai secara pribadi. Komunikasi dengan orang lain agak sulit kecuali sama-sama memiliki realitas subjektif dan perasaan-perasaan yang terkait dengannya. Ia sering dilihat egois dan tidak simpatik. Motif dasar tipe ini sulit dipahami orang lain sehingga terkesan dingin dan menjarakkan diri. Untuk tipe ini, tidak ada kebutuhan mengesankan atau memengaruhi orang lain. Seperti semua introver yang lain, semua hal yang internal lebih penting ketimbang yang eksternal.

7. Introversi Mengindra

Tipe ini realitas subjektif mendominasi, begitu pula fungsi mengindra. Proses mengintuisi, berpikir, dan merasa direpresi. Tipe ini banyak dimiliki seniman yang jelas mengandalkan kemampuan indrawi untuk memberi mereka makna subjektif. Tipe ini mengejar pengalaman indrawi dengan evaluasi yang sifatnya subjektif dan interaksinya dengan realitas objektif

sulit diduga. Namun begitu, pengalaman inderawi ini penting hanya sejauh menghasilkan gambaran-gambaran mental subjektif.

8. Introversi Mengintuisi

Tipe ini realitas subjektif mendominasi, begitu pula fungsi mengintuisi. Berpikir, merasa, dan mengindera direpresi. Tipe ini memiliki kemampuan eksplorasi dalam menggambarkan dunia pikiran. Biasanya mereka adalah mistikus, pelihat, peramal, dan orang-orang yang suka menghasilkan ide baru dan aneh. Dari semua tipe kepribadian, tipe ini merupakan yang paling menutup diri dan menjaga jarak. Konsep filosofis dan religius melekat pada tipe ini.

2.2.7 Modul Ajar

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (2022) dalam laman resminya berjudul *Konsep dan Komponen Modul Ajar* menjelaskan modul ajar merupakan salah satu jenis perangkat ajar yang memuat rencana pelaksanaan pembelajaran, untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai Capaian Pembelajaran (CP). Modul ajar sekurang-kurangnya berisi tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran (yang mencakup media pembelajaran yang akan digunakan), asesmen, serta informasi dan referensi belajar lainnya yang dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran. Modul ajar pada penelitian pada akhirnya akan diwujudkan menjadi bahan ajar yang bisa diimplementasikan untuk mencapai Capaian Pembelajaran.

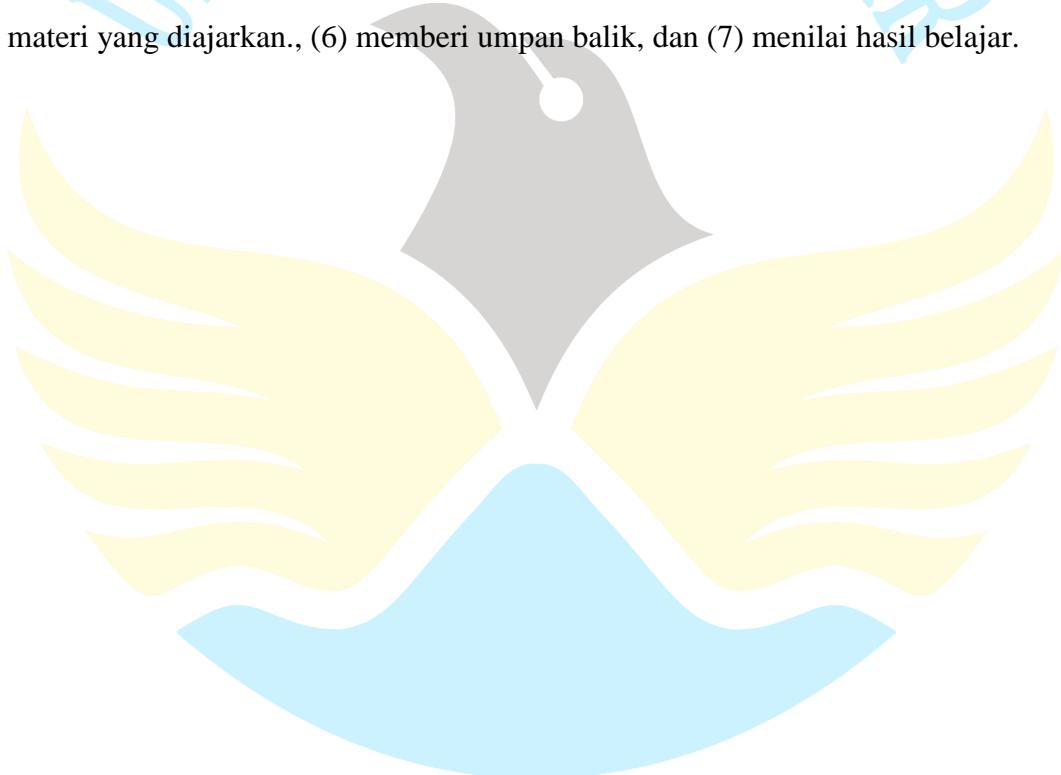
Capaian Pembelajaran (CP) yang difokuskan pada penelitian ini mengarah pada CP Fase F (disetarakan kelas 11–12) dengan aspek peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks

tentang topik yang beragam. Hal ini diperjelas dalam dokumen yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek (2022, h. 11–12) bahwa pada Fase F peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa. Adapun elemen yang ingin difokuskan yaitu elemen keterampilan menulis dengan aspek menganalisis perwatakan dalam novel.

Berdasarkan pada penjelasan di atas maka dapat dirumuskan bahan ajar *handout* yang dibuat berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia wajib Fase F kelas 12 SMA negeri dengan capaian pembelajaran Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (fiksi dan nonfiksi) di media cetak dan elektronik. Selain itu, peserta mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.

2.2.8 Bahan Ajar *Handout*

Handout adalah selembar (atau beberapa lembar) kertas yang berisi tugas atau tes yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Dengan kata lain apabila pendidik membuat ringkasan atau topik, petunjuk pratikum, tugas, atau tes, dan diberikan kepada siswa secara terpisah-pisah, maka pengemasan tersebut masuk kategori *handout* (Prastowo, 2014, h. 194). Prastowo (2014, h. 80) menegaskan Adapun fungsi *handout* adalah (1) membantu peserta didik agar tidak perlu mencatat, (2) sebagai pendamping penjelasan pendidik, (3) sebagai bahan rujukan peserta didik, (4) memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar, (5) pengingat pokok-pokok materi yang diajarkan., (6) memberi umpan balik, dan (7) menilai hasil belajar.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu kepribadian tokoh-tokoh dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman yang diterbitkan Kepustakaan Populer Gramedia.

3.2 Wujud Data

Wujud data pada penelitian ini berupa teks, kalimat, kutipan, dan dialog yang menggambarkan psikologi tokoh-tokoh di dalam novel. Wujud data inilah yang akan dianalisis menggunakan teori kepribadian milik Carl Gustav Jung.

3.3 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini berasal dari novel *Re: dan peRempuan* karya yang diterbitkan pertama kali tahun 2021 dengan cetakan kesepuluh oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).

3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *close reading*. Dalam sebuah penelitian yang menggunakan metode *close reading*, data penelitian dikumpulkan melalui hasil membaca kritis. Proses ini digunakan untuk mengumpulkan data ini diambil berupa penggalan teks berupa kata, frasa, dialog, narasi, hingga paragraf dalam novel *Re: dan peRempuan*.

Kemudian teknik penyediaan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik baca dan catat. Peneliti akan mempelajari data yang diperlukan melalui membaca secara berulang yang difokuskan pada proses pembacaan novel *Re: dan*

peRempuan karya Maman Suherman. Kemudian peneliti mencatat data-data yang menunjukkan tingkat dan tipe kepribadian tokoh-tokoh di dalamnya. Adapun langkah-langkah penyediaan data sebagai berikut.

1. Peneliti menyiapkan sumber data yakni novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman dengan cetakan kesepuluh yang diterbitkan Kepustakaan Populer Gramedia.
2. Peneliti membaca berulang-ulang kemudian mencatat data yang mengandung tingkat dan tipe kepribadian tokoh yang sesuai dengan teori kepribadian milik Carl Gustav Jung. Data yang dipilih dapat berupa frasa, klausa, kalimat, dialog, narasi, dan paragraf. Apabila data tidak sesuai dengan teori Carl Gustav Jung, maka data tersebut tidak digunakan.
3. Setelah mendapatkan data yang sesuai, peneliti menandai dan mencatat data yang diperlukan dengan menggunakan tabel data. Contoh data dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Contoh Data Tingkatan Kepribadian

No.	Data	Tingkatan Kepribadian	Halaman
1.	Re: menghela napas panjang, seperti melepas bongkahan emosi terpendam yang menyesakkan dadanya. Ia menyeruput kopinya yang hampir tanda. “Mak, bikinin kopi lagi dong,” teriaknya mengagetkan Mak Siti.	Ketidaksadaran Kolektif <i>Animus</i>	34

Tabel 3. 2 Contoh Data Tipe Kepribadian

No.	Data	Tingkatan Kepribadian	Halaman
1.	Re: akhirnya memilih diam dan bertekad untuk menyelesaikan persoalannya sendirian.	Introversi Pemikir	56

4. Langkah selanjutnya adalah pengodean data. Tujuan dari pengodean data adalah mempermudah penelitian di dalam analisis dan pembahasan penelitian. Pada tahap ini data yang mengandung tingkatan dan tipe kepribadian diberikan kode tertentu.

Tabel 3. 3 Pengodean Data

No.	Klasifikasi		Kode	
1.	<i>Re: dan peRempuan</i>		RDP	
2.	Tingkatan Kepribadian	Kesadaran (ego)	KS	
		Ketidaksadaran Personal	KTSP	
		<i>Persona</i>	KTSK-PS	
		<i>Shadow</i>	KTSK-SH	
		<i>Animus</i>	KTSK-ANS	
		<i>Anima</i>	KTSK-ANM	
		<i>Diri (self)</i>	KTSK-DR	
3.	Tipe Kepribadian	Ekstraversi		
		Mengindra EKS-IND		
		Berpikir EKS-PIK		
		Merasa EKS-RAS		
		Introversi	Mengintuisi EKS-INTS	
			Mengindra INTR-IND	
			Berpikir INTR-PIK	
			Merasa INTR-RAS	
			Mengintuisi INTR-INTS	
4.	Halaman 14			H14

5. Langkah selanjutnya yaitu reduksi data. Data yang telah didapat kemudian diberikan dikelompokkan dan disusun untuk memudahkan analisis. Adapun contoh reduksi data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 4 Reduksi Data Tingkatan Kepribadian

No	Data	Kode	Tokoh
1.	Hingga akhirnya Re: hamil. tak pernah mau bercerita siapa di antara keduanya, mantan guru les atau si anak bupati, yang merenggut keperawanan dan membuatnya hamil. "Pokoknya, dua-duanya pernah 'main' sama gue," jawab Re: dengan nada sebal saat aku menanyakannya.	RDP/KTSP/H69	Re:

Tabel 3. 5 Reduksi Data Tipe Kepribadian

No	Data	Kode	Tokoh
1.	Re: akhirnya memilih diam dan bertekad untuk menyelesaikan persoalannya sendirian.	INTR-PIK/H56	Re:

Pada tabel 3.4 dan 3.5 ada data yang telah direduksi oleh peneliti. Data yang dicetak tebal merupakan data utama yang mengandung aspek tingkatan atau tipe kepribadian sesuai dengan Carl Gustav Jung. Data yang dicetak biasa merupakan data pendukung untuk membangun konteks kepribadian secara lebih lengkap. Data yang dicetak tebal dan biasa saling berkaitan satu sama lain sehingga peneliti mampu menganalisis dengan komprehensif.

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Proses analisis novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman memerlukan metode dan teknik analisis data. Tahap metode analisis data menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2019) analisis deskriptif yaitu menganalisis

data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data yang ada digambarkan dan dijabarkan secara detail. Hal bertujuan untuk memberi pemahaman yang lebih jelas. Hal ini menjelaskan bahwa metode deskripsi analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang dilanjutkan dengan analisis. Hal ini memberikan penjelasan yang cukup karena di dalamnya ada penguraian data.

Berdasarkan metode analisis data, maka teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Ratna (2004) mengungkapkan teknik analisis isi berhubungan dengan isi komunikasi baik secara verbal dalam bentuk bahasa, maupun secara nonverbal seperti arsitektur, pakaian, perabotan, dan lain-lain. Namun dalam karya sastra, isi yang dimaksud berupa pesan, yang dengan sendirinya sesuai hakikat karya sastra. Oleh karena itu, hasil dari analisis dapat sesuai kebutuhan penelitian. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut.

1. Menganalisis tingkat kepribadian

Dalam proses analisis tingkat kepribadian dibagi menjadi 3 aspek yaitu analisis kesadaran, ketidaksadaran personal, dan ketidaksadaran kolektif (*persona, shadow, anima, animus*, dan diri).

2. Menganalisis tipe kepribadian

Dalam proses analisis tipe kepribadian dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek orientasi yaitu pembagian reaksi individu ekstraversi atau introversi. Kemudian analisis fungsi mental yang dibagi menjadi 4 aspek mengindra, merasa, berpikir, dan mengintuisi.

3. Menarik kesimpulan

Dalam proses menarik kesimpulan, peneliti merangkum dua aspek analisis yaitu aspek tingkat kepribadian dan tipe kepribadian yang dihubungkan terhadap pengaruh tindakan tokoh-tokoh di dalam cerita.

Contoh analisis data

Data 1

Nini jadi sering uring-uringan, marah-marah tak ada juntrungan. Ibu Re: sering jadi sasaran kemarahan Nini, dimaki sebagai anak pembawa petaka. Sejak itulah Re: mulai mengenal kata yang tidak pernah ia lupakan seumur hidupnya: lonte! (RDP/KTSP/H65)

Pada kutipan tersebut, tokoh Re: menunjukkan tingkatan kepribadian ketidaksadaran personal. Paragraf itu tertuju pada ingatan Re: ketika kecil yang mengenal kata lonte dari ibunya. Ingatan pada masa kecil merupakan bagian dari bentuk tingkatan kepribadian ketidaksadaran personal yang merujuk pada peristiwa yang telah dilalui di masa lalu dan mampu diingat kembali. Berdasarkan hal itulah Re: memiliki tingkatan kepribadian ketidaksadaran personal berupa ingatan masa kecil tentang perkataan ibunya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Data

Hasil penelitian ini memaparkan dua aspek yaitu tingkatan dan tipe kepribadian tokoh-tokoh dalam novel *Re: dan perempuan* karya Maman Suherman menggunakan teori tingkat dan tipe kepribadian Carl Gustav Jung. Hasil penelitian ditemukan 137 data yang di dalamnya memuat 101 data tingkatan kepribadian dan 36 data tipe kepribadian tokoh Maman, Re:, Mami, dan Melur. Adapun hasil penelitian tersebut lebih rinci sebagai berikut.

4.1.1 Tokoh Maman

Tabel 4. 1 Tabel Hasil Penelitian Tingkatan Kepribadian Tokoh Maman

Klasifikasi		Jumlah Data	
	Kesadaran (ego)	26	
	Ketidaksadaran Personal	4	
Tingkatan Kepribadian	Ketidaksadaran Kolektif	<i>Persona</i>	1
		<i>Shadow</i>	3
		<i>Animus</i>	-
		<i>Anima</i>	9
		Diri (<i>self</i>)	1
		Jumlah Data	44

Dari tabel data di atas tokoh Maman pada aspek tingkatan kepribadian mendapatkan 44 data. Rincian 26 data aspek kesadaran yang didapatkan dari tindakan keputusan secara sadar, ingatan yang kuat, dan mampu memahami perasaan dalam diri Maman. Rincian 4 data ketidaksadaran personal yang didapatkan dari ingatan yang direpresi. Rincian 14 data ketidaksadaran kolektif didapatkan dari sisi yang terlihat dan disembunyikan, sisi feminin, dan penerimaan

diri yang sesuai dengan teori tingkatan Carl Gustav Jung. Aspek kesadaran menjadi paling dominan di antara ketidaksadaran personal dan ketidaksadaran kolektif. Pada aspek kesadaran, Maman terlihat berbagai perasaan, ingatan, persepsi. Kesadaran yang tergambar dalam diri Maman rata-rata direaksikan dengan ingatan-ingatan masa lalu tentang perkuliahanya saat bersama Bu Sabirah dan kenangan bersama Re: sebagai seseorang yang dicintainya. Selanjutnya pada aspek ketidaksadaran personal, Maman lebih banyak merepresi kenangan buruk yang dialami tentang pembunuhan yang dialami Re:. Dari aspek ketidaksadaran kolektif, dominasi aspek *anima* menjadi yang paling banyak. Hal ini mengakibatkan Maman memiliki sikap feminin yang kuat. Pengaruhnya, Maman seringkali mengedepankan sisi emosionalnya secara tidak sadar yang membuatnya memiliki mudah menangis, lemah lembut, dan lebih berempati dalam memandang sesuatu.

Tabel 4. 2 Tabel Hasil Penelitian Tipe Kepribadian Tokoh Maman

Klasifikasi		Jumlah Data	
Tipe Kepribadian	Ekstraversi	Mengindra	5
		Berpikir	
		Merasa	4
		Mengintuisi	
		Mengindra	1
Tipe Kepribadian	Introversi	Berpikir	2
		Merasa	2
		Mengintuisi	
		Jumlah Data	14

Dari tabel di atas didapatkan 14 data yang menunjukkan bahwa Maman memiliki 5 tipe kepribadian dengan rincian 5 data ekstraversi mengindra, 4 data ekstraversi merasa, 1 data introversi mengindra, 2 data introversi berpikir, 2 introversi merasa yang sesuai dengan teori tipe kepribadian Carl Gustav Jung. Tipe kepribadian yang paling dominan yaitu ekstraversi mengindra. Pada ekstraversi

mengindra Maman memiliki pemuatan diri dari dalam ke dunia luar yang lebih dominan. Hal ini menyebabkan Maman lebih cenderung mereaksi diri dari dalam ke keluar. Keterbukaan dalam dunia luar lebih dominan ketimbang proses refleksi diri sendiri sehingga proses komunikasi dengan orang lain lebih mudah dilakukan. Selain itu dari data ini pula, dapat dikatakan Maman memiliki fungsi jiwa mengindra. Dalam hal ini, tipe kepribadian ini cenderung menggunakan alat pengindra mata dalam menentukan sikap yang akan dilakukannya dari kondisi yang dilihat.

4.1.2 Tokoh Re:

Tabel 4. 3 Tabel Hasil Penelitian Tingkatan Kepribadian Tokoh Re:

Klasifikasi		Jumlah Data
Tingkatan Kepribadian	Kesadaran (ego)	10
	Ketidaksadaran Personal	2
	Ketidaksadaran Kolektif	<i>Persona</i>
		<i>Shadow</i>
		<i>Animus</i>
		<i>Anima</i>
		Diri (<i>self</i>)
Jumlah Data		27

Dari proses analisis melalui pendekatan teori tingkatan kepribadian Carl Gustav Jung, didapatkan 27 data pada tokoh Re:. Rincian 10 data kesadaran yang didapatkan dari tindakan keputusan secara sadar, ingatan yang kuat, dan mampu memahami perasaan dalam diri Re:. Rincian 2 data ketidaksadaran personal didapatkan dari ingatan yang direpresi. Rincian 15 data ketidaksadaran kolektif didapatkan dari sisi yang terlihat dan disembunyikan, sisi maskulin, dan penerimaan diri yang sesuai dengan teori tingkatan Carl Gustav Jung. Aspek

kesadaran menjadi paling dominan di antara ketidaksadaran personal dan ketidaksadaran kolektif. Pada aspek kesadaran, Re: terlihat berbagai perasaan, ingatan, persepsi. Aspek ketidaksadaran yang kolektif ini yang paling menonjol ada diri (*self*) yang menunjukkan adanya realisasi diri yang begitu besar pada sosok Re:. Pemahaman jati dirinya begitu tercemin mengikuti alur cerita. Aspek *shadow* dan *animus* sama-sama mendapatkan 4 data. Aspek *shadow* dalam diri Re: merupakan bentuk penyembunyian jati dirinya terhadap pengalaman kehamilannya. Sedangkan aspek *animus* merujuk pada sisi maskulinitas pada Re: yang ditunjukkan dengan aktivitas merokok, bernalar logis, dan ketegasan.

Tabel 4. 4 Tabel Hasil Penelitian Tipe Kepribadian Tokoh Re:

Klasifikasi		Jumlah Data
Tipe Kepribadian	Ekstraversi	Mengindra
		Berpikir
		Merasa
		Mengintuisi
	Introversi	Mengindra
		Berpikir
		Merasa
		Mengintuisi
Jumlah Data		9

Dari proses analisis terkait tipe kepribadian pada tokoh Re: didapatkan 9 data yang menunjukkan adanya 3 tipe kepribadian yang muncul dalam novel. Tipe kepribadian yang paling menonjol dengan 6 data merupakan tipe kepribadian introversi berpikir. Data lainnya, tipe kepribadian introversi merasa 2 data dan introversi mengintuisi dengan 1 data. Dari hasil data ini, tipe kepribadian yang paling dominan oleh Re: adalah introversi berpikir. Introversi merujuk pada proses beralih seseorang dari luar ke dalam diri. Aspek-aspek seperti aktualisasi diri,

proses pemahaman melalui sudut pandang subjektif begitu dominan ketimbang keterbukaan pada realitas objektif dunia luar. Pada aspek berpikir, Re: memiliki fungsi jiwa yang mengedepankan proses penalaran pada aspek tertentu yang berpusat pada analisis mendalam melalui pikirannya.

4.1.3 Tokoh Mami

Tabel 4. 5 Tabel Hasil Penelitian Tingkatan Kepribadian Tokoh Mami

Klasifikasi		Jumlah Data	
Tingkatan Kepribadian	Kesadaran (ego)	7	
	Ketidaksadaran Personal	-	
	Ketidaksadaran Kolektif	Persona	1
		Shadow	7
		Animus	1
		Anima	-
		Diri (self)	-
		Jumlah Data	16

Dari proses analisis menggunakan teori tingkatan kepribadian Carl Gustav Jung, didapatkan 16 data. Rincian 7 data kesadaran yang didapatkan dari tindakan keputusan secara sadar, ingatan yang kuat, dan mampu memahami perasaan dalam diri Mami. Ketidaksadaran personal tidak muncul dalam diri Mami karena tidak ada ingatan yang direpresi. Rincian 9 data pada ketidaksadaran kolektif didapatkan dari sisi yang terlihat dan disembunyikan, sisi maskulin sesuai dengan teori tingkatan Carl Gustav Jung. Kesadaran Mami terlihat pada upaya pengambilan keputusan terhadap bisnis prostitusi. Aspek ketidaksadaran personal tidak terlihat pada diri Mami karena merupakan sosok yang superior. Aspek ketidaksadaran kolektif begitu didominasi oleh *shadow* yang ditunjukkan dengan sifat agresi. Persona Mami dikenal sebagai seseorang yang cekatan. *Animus* dalam diri Mami

ditunjukkan dengan aktivitas merokok sebagai bentuk maskulinitas pada perempuan.

Tabel 4. 6 Tabel Hasil Penelitian Tipe Kepribadian Tokoh Mami

Klasifikasi		Jumlah Data
Tipe Kepribadian	Ekstraversi	Mengindra
		Berpikir
		Merasa 4
		Mengintuisi 2
	Introversi	Mengindra
		Berpikir
		Merasa
		Mengintuisi
Jumlah Data		6

Dari proses analisis, didapatkan 6 data yang menunjukkan tipe kepribadian dari tokoh Mami dari awal hingga akhir cerita. Tipe kepribadian paling dominan pada tokoh Mami adalah ekstraversi merasa dengan 4 data. Data yang lain dengan jumlah 2 data menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi mengintuisi. Tipe kepribadian ekstraversi merujuk pada cara pandang pada dunia luar yang lebih dominan dari pada pemuatan pemahaman terhadap diri sendiri. Tipe ini memiliki kemampuan terbuka pada faktor-faktor eksternal ketimbang pemahaman pada internalisasi diri sebagai faktor internal. Di sini juga Mami memiliki fungsi jiwa perasa yang mengedepankan perasaan orang lain dalam menjalankan bisnisnya di dunia prostitusi.

4.1.4 Tokoh Melur

Tabel 4. 7 Tabel Hasil Penelitian Tingkatan Kepribadian Tokoh Melur

Klasifikasi		Jumlah Data
Tingkatan Kepribadian	Kesadaran (ego)	8
	Ketidaksadaran Personal	1
	Ketidaksadaran Kolektif	<i>Persona</i>
		<i>Shadow</i>
		<i>Animus</i>
		<i>Anima</i>
		Diri (<i>self</i>)
Jumlah Data		14

Dari analisis menggunakan teori tingkatan kepribadian milik Carl Gustav Jung didapatkan 14 data. Rincian 8 data didapatkan dari tindakan keputusan secara sadar, ingatan yang kuat, dan mampu memahami perasaan dalam diri Melur. Rincian 1 data ketidaksadaran personal didapatkan dari ingatan yang direpresi. Rincian 5 data ketidaksadaran kolektif didapatkan dari sisi yang terlihat dan tersembunyi, sisi maskulinitas yang sesuai dengan teori tingkatan Carl Gustav Jung. Kesadaran dalam diri Melur terlihat pada aspek pengambilan keputusan atas ego terhadap pendidikan dan penalaran kritis pada situasi tertentu. Ketidaksadaran personal terlihat pada mimpi terkait ibunya, *Persona* dalam diri Melur terlihat sebagai sosok yang rajin, mandiri, dan tidak manja. *Shadow* merujuk pada penyembunyian jati diri Melur yang sudah mengetahui identitas ibunya tanpa sepengetahuan Maman.

Tabel 4. 8 Tabel Hasil Penelitian Tipe Kepribadian Tokoh Melur

Klasifikasi		Jumlah Data	
Tipe Kepribadian	Ekstraversi	Mengindra	3
		Berpikir	2
		Merasa	1
		Mengintuisi	
	Introversi	Mengindra	
		Berpikir	
		Merasa	
		Mengintuisi	
Jumlah Data		6	

Dari proses analisis menggunakan teori tipe kepribadian Carl Gustav Jung, didapatkan 6 data. Tipe kepribadian ekstraversi mengindra berjumlah 3 data, ekstraversi berpikir 2 data, dan ekstraversi merasa 1 data. Tipe kepribadian ekstraversi mengindra ini berkaitan dengan proses pemahaman terhadap dunia luar yang lebih dominan ketimbang proses refleksi terhadap diri sendiri. Kemudian pada aspek fungsi jiwa, tokoh Melur didominasi oleh fungsi mengindra yang menyebabkan tokoh tersebut lebih mengedepankan fungsi berpikir yang dipengaruhi inderawinya terhadap lingkungan sekitar.

4.2 Pembahasan

Terdapat 4 tokoh yang dikaji dan dibahas menggunakan teori tingkatan dan tipe kepribadian milik Carl Gustav Jung. Pertama, Tokoh Maman, sang tokoh utama sebagai mahasiswa Kriminologi Universitas Indonesia. Kedua, Re:, seorang PSK yang selalu bersama Maman. Ketiga, Mami Lani, atasan Re: yang bertugas mengurus bisnis prostitusi. Keempat, Melur, anak dari Re: yang pulang ke Indonesia untuk mengungkap identitas asli ibunya yang disembunyikan Maman. Berikut adalah pembahasan dari keempat tokoh.

4.2.1 Tokoh Maman

Maman merupakan mahasiswa akhir jurusan Kriminologi Universitas Indonesia yang sedang melakukan penelitian untuk skripsi. Dia diminta pembimbingnya untuk mencari data terkait pemerasan yang terjadi di kalangan PSK di Jakarta. Dari sini Maman masuk ke dunia prostitusi begitu dalam. Sosok Maman memiliki tingkatan kepribadian sebagai berikut.

1. Tingkatan Kepribadian

Tokoh Maman memiliki seluruh aspek tingkatan kepribadian yang terdiri dari kesadaran, ketidaksadaran personal, ketidaksadaran kolektif (*persona, shadow, anima*, dan diri). Adapun hasil dan pembahasan dapat dilihat sebagai berikut.

a. Kesadaran

Tingkatan kesadaran tokoh Maman beragam jenisnya menyesuaikan kondisi dan situasi yang mempengaruhinya. Di awal cerita, Maman berada dalam situasi menegangkan terkait kabar Sinta, teman Re:, tertabrak oleh mobil. Bersama Re: akhirnya Maman menelusuri TKP tempat Sinta tergeletak mati. Re: yang melihat sahabat karibnya mati mengenaskan tidak mampu mengontrol lantas berteriak penuh emosi. Maman di situ berusaha menenangkan Re: yang terus meronta-ronta melihat Sinta yang sudah tidak bernyawa. Di sini, Maman berusaha memahami hubungan antara Re: dan Sinta sebagai sahabat satu pekerjaan yang begitu dekat.

Kesadaran Maman tergambar dalam data berikut.

Data 1

Sinta adalah kawan karib sekaligus teman sekamar Re: tiga tahun belakangan.

(RDP/KS/H6)

Keterlibatan Maman dalam dunia prostitusi menyumbang pengalaman-pengalaman yang menyusun kesadarannya perlahan-lahan. Kutipan pada data (1) menceritakan ingatan Maman tentang Sinta yang merupakan sahabat karib dari Re: yang telah dikenal tiga tahun belakangan. Kutipan di atas menunjukkan adanya tingkatan kepribadian aspek kesadaran yang didorong oleh ingatan Maman. Hal ini dibuktikan dengan ingatan tentang sahabat Re:, Sinta, yang dimunculkan kembali pada aspek kesadaran. Sosok Sinta merupakan sosok yang begitu baik terhadap Re:. Selama hidupnya, Sinta sering menemani Re: dalam berbagai kesulitan. Ingatan ini merupakan bagian dari kesadaran yang akhirnya menguasai diri Maman pada situasi tersebut. Ingatan ini menuntunnya menciptakan deskripsi tentang sosok Sinta yang pada akhirnya menjadi sebuah kesadaran akan hal-hal yang telah terjadi di masa lalu. Hal ini juga sejalan yang dikatakan Jungbahwa salah satu aspek kesadaran yaitu ingatan hal-hal yang telah dilalui. Ditambah lagi, ingatan tidak terepresi menuju ketidaksadaran personal karena bukan termasuk ingatan yang buruk. Ingatan ini menjadi bagian dari tingkatan kepribadian kesadaran.

Kesadaran pada Maman juga terlihat pada pengalamannya ketika menjadi supir. Saat itu, Maman dan Re: masih bertemu satu sama lain sebagai partner kerja. Maman berprofesi sebagai supir Re:. Dia mengantarkan Re: menuju ke tempat pelanggan yang telah disiapkan Mami Lani. Sembari menunggu Re: menyelesaikan pekerjaannya Maman mengingat bahwa dahulu Re: begitu sulit untuk diajak

berkomunikasi. Namun sekarang sosok itu begitu terbuka. Pada fase ini ada kesadaran yang dialami Maman. Hal itu tergambar dalam data berikut.

Data 2

Sikap Re: yang terbuka juga membuatku juga membuatku tidak sungkan untuk berterus terang bahwa sebagian kisah hidupnya akan menjadi bahan skripsiku.

(RDP/KS/H37)

Pengalaman bersama Re: juga mendorong kesadaran Maman. Pada kutipan data (2), Maman mendeskripsikan Re: begitu terbuka padanya saat ini. Keterbukaan Re: membuat Maman mampu menyampaikan bahwa selama ini dia ikut menelusuri dunia prostitusi karena dituntut oleh skripsi. Di sini, terlihat adanya bentuk dorongan kesadaran yang dialami Maman berupa ingatan. Kesadaran ini berupa ingatan tentang perubahan sikap Re: yang dahulu tertutup dan kini terbuka. Hal ini sejalan yang diungkapkan Jung bahwa salah satu bentuk kesadaran adanya ingatan masa lalu yang dirasakan individu. Kesadaran itu kemudian juga diperkuat dengan ingatan lain mengenai Re: yang tergambar dalam data berikut.

Data 3

Dulu, ibunya, sepulang melayani pelanggannya, tak jarang memilih duduk di depan, di sampingku yang menyetirinya.

(RDP/KS/H37)

Dorongan kesadaran berupa ingatan kembali terlihat pada data di atas. Data (3) menunjukkan ingatan Maman setelah Re: menyelesaikan pekerjaannya. Ingatan di atas merupakan bentuk kesadaran yang dialami oleh Maman. Memori terkait Re: di masa lalu yang duduk di bangku depan menemaninya menyetir menjadi sebuah hal yang masih diingat-ingat hingga sekarang. Pada ranah ini, ingatan ini bukan termasuk ke dalam ingatan buruk yang berusaha ditekan menuju ketidaksadaran personal, melainkan pengalaman yang masih dibiarkan pada ranah kesadaran. Jung

menjelaskan bahwa aspek kesadaran dapat berupa ingatan yang terjadi di masa lalu. Ingatan ini dapat dikategorikan pada tingkatan kesadaran.

Selanjutnya kesadaran Maman juga tidak hanya digambarkan melalui ingatan-ingatan tentang Re:. Dari hubungan Maman dan Re: yang semula hanya sebatas rekan kerja, perlahan-lahan muncul benih-benih rasa sayang. Perasaan ini membuat Maman memendam perasaan cemburu ketika Re: harus bekerja memuaskan nafsu birahi pelanggannya. Hal ini tergambar dalam data berikut.

Data 4

Kalau aku mau jujur, mungkin juga ada rasa cemburu yang menyelinap. Kalau sedang gundah seperti itu, aku biasanya melantunkan doa untuk keselamatan Re:. Al Fatihah kubacakan berkali-kali, juga, Ayat Kursi. Berzikir. Subhanallah. Alhamdulillah. Allahu Akbar.

(RDP/KS/H77-78)

Kutipan data (4) terlihat jelas adanya dorongan kesadaran perasaan yang dinyatakan sebagai rasa cemburu yang dialami Maman terhadap Re:. Perasaan cemburu ini muncul dalam diri Maman karena Re: dituntut untuk disentuh oleh orang lain karena faktor pekerjaan. Dari, kecemburuan ini kemudian muncul perasaan gundah akan keselamatan terhadap Re:. Dari hal itulah Maman senantiasa mendoakan sosok Re: dengan membaca ayat-ayat suci agar baik-baik saja. Hal ini sejalan yang diungkapkan Jung bahwa salah satu bentuk kesadaran adalah adanya perasaan dan emosi yang dirasakan individu. Pada data ini, perasaan yang terlihat adalah cemburu dan gundah. Perasaan cemburu dan gundah ini masuk dalam tingkat kesadaran dalam bentuk perasaan.

Data 5

Pikiranku melayang ke Re:. Ia datang ke tempat ini, untuk bertemu dengan entah siapa. Jangankan aku, Re: pun tak mengenalnya. Jika terjadi apa-apa di dalam sana, ia dilukai--atau amit-amit jabang bayi-dibunuh, apakah Viktimologi akan menyalahkan Re:, sebagaimana masyarakat awam?
(RDP/KS/H84)

Dalam kutipan data (5) terlihat jelas adanya kesadaran pikiran yang digambarkan pengandaian membayangkan Re: yang bisa saja dilukai bahkan dibunuh oleh seseorang ketika melakukan pekerjaannya. Dari hal ini Maman menunjukkan adanya kesadaran berupa imajinasi membayangkan tentang kondisi Re: yang bisa saja dilukai oleh orang yang asing sebagai pelanggannya. Jung menjelaskan bahwa salah satu Hal ini sejalan yang diungkapkan Jung bahwa salah satu bentuk kesadaran adalah adanya proses yang melibatkan fungsi berpikir. Dalam hal ini, fungsi berpikir ini berbentuk pengandaian imajinasi situasi tertentu. Data ini menunjukkan Maman yang secara sadar berimajinasi apabila Re: dilukai oleh seseorang sehingga data ini dapat dikategorikan sebagai tingkat kesadaran.

Data 6

Tiba-tiba aku teringat almarhumah Nenek yang sangat kucintai. Ia buta huruf dan amat sederhana jalan pikirnya, namun mengajari banyak hal dalam hidupku. Sekali waktu, ketika aku masih kelas 2 SD, ia memanggilku. Sambil memangku dan mengusap-usap kepalamku, ia berujar, "Kalau lihat apa yang bukan milikmu, meskipun kamu sangat menginginkannya, jangan diambil ya, Man ... "

(RDP/KS/H85)

Berdasarkan kutipan pada data (6) terlihat adanya dorongan kesadaran berupa ingatan yang dialami oleh Maman. Pada data ini, Maman teringat bahwa almarhumah Neneknya memiliki kekurangan mampu mengajarinya berbagai hal tentang kehidupan. Salah satu ingatannya berupa nasihat bahwa segala hal yang bukan menjadi milik Maman jangan diambil begitu saja. Dari ingatan inilah

munculah sebuah kesadaran tentang memori masa lalu yaitu nasihat tentang neneknya. Hal ini sejalan yang diungkapkan Jung bahwa salah satu bentuk kesadaran adalah adanya perasaan dan emosi yang dirasakan individu. Hal ini dapat dikategorikan masuk ke dalam tingkatan kepribadian kesadaran yang terjadi pada Maman.

Data 7

Seperti diberitakan Kompas, ketiga perempuan itu akhirnya dibebaskan dalam sebuah operasi yang diadakan oleh kepolisian. Tak cuma mereka bertiga, tapi total ada 28 perempuan muda yang berhasil dibebaskan. Bayangkan, itu baru dari satu tempat penampungan. **Oleh karena itu aku makin sadar, masih teramat banyak perempuan yang terluka dan teraniaya.**

(RDP/KS/H135)

Kutipan pada data (7) adanya dorongan kesadaran berupa persepsi. Persepsi ini dipicu adanya rasangan dari luar eksternal yaitu berita Kompas yang menjelaskan mengenai pembebasan perempuan-perempuan yang menjadi PSK di suatu tempat penampungan. Dari berita inilah Maman mendapatkan pandangan baru yang menyadarkannya bahwa ternyata masih banyak perempuan yang dieksplorasi. Hal ini sejalan yang diungkapkan Jung bahwa salah satu bentuk kesadaran adalah adanya persepsi dalam diri seseorang. Persepsi Maman menilai bahwa masih banyak perempuan yang terluka dan teraniaya akibat disiksa oleh oknum-oknum tertentu. Dalam hal ini, persepsi ini dapat dikategorikan sebagai tingkatan kepribadian kesadaran.

Data 8

Selama menulis novel ini, saya merasa seperti masuk ke lorong waktu, kembali ke tahun 1987-89. Namun anehnya, apa yang saya rasakan dan saksikan tahun yang lalu nyaris tak banyak berubah. Mungkin bentuk dan kemasannya.

(RDP/KS/H132)

Kesadaran ingatan terlihat pada Maman melalui data (8). Maman merepresentasikannya melalui memori tentang aktivitasnya menulis. Kegiatan menulis yang dilakukan Maman langsung mengingatkannya pada tahun 1987 hingga 1989. Bahkan kesadarannya tidak hanya sampai pada pemikiran saja, namun mempengaruhi sistem inderanya (berupa mata) yang dibuktikan dengan kalimat ‘saya rasakan dan saksikan tahun yang lalu nyaris tak banyak berubah’. Proses indrawi ini dapat dikatakan sebagai bentuk kesadaran karena individu memusatkan seluruh pikirannya pada ego sehingga memahami detail-detail yang dirasakan oleh inderawinya. Hal ini sejalan yang diungkapkan Jung bahwa salah satu bentuk kesadaran adalah adanya ingatan pada individu. Selain itu, Jung juga mengungkapkan bahwa di dalam kesadaran terdapat fungsi pikiran yang melibatkan pengindraan. Dari data ini, Maman memiliki tingkat kesadaran berupa ingatan dan fungsi mengindraan.

Data 9

Re: juga berulangkali cerita, bahwa salah satu **momen paling bahagia** dalam hidupnya adalah saat Melur mengisap putingnya. Meski sering harus menahan perih karena putingnya lecet, "aku tetap memeluknya erat. Lasak sekali, tak mau diam. Tapi, entah kenapa hatiku selalu merasa damai. Aku bisa merasakan ada air kehidupan yang keluar dari tubuhku, dan mengalir ke sekujur tubuhnya." Mata Re: selalu menerawang, ketika ceritanya sampai di bagian ini.

(RDP/KS/H178)

Data (9) menunjukkan adanya kesadaran emosional yang terjadi pada diri Maman. Kesadaran emosional ini merujuk pada Maman yang mampu memahami

bahwa fase menyusui seorang ibu merupakan waktu yang membahagiakan dan sekaligus dramatis. Kesadaran emosional ini dapat dikaitkan pada aspek perasaan yang menjadi ciri khas kesadaran. Selain itu, Maman juga begitu detail dalam memahami kondisi Re: melalui alat inderawinya (berupa mata) yang ditunjukkan dengan pendeskripsian mata Re: yang selalu menerawang setiap kali ceritanya sampai pada proses aktualisasi diri sebagai ibu; sebagai juru kehidupan bagi bayinya. Hal ini sejalan yang diungkapkan Jung bahwa salah satu bentuk kesadaran adalah adanya perasaan pada individu. Selain itu, Jung juga mengungkapkan bahwa di dalam kesadaran terdapat fungsi pikiran yang melibatkan pengindraan. Dari data ini, Maman memiliki tingkat kesadaran berupa perasaan dan fungsi pengindraan.

Data 10

Jujur itu kadang menjengkelkan, bahkan menyakitkan. Seperti halnya ketika kita sedang menatap penampilan kita di cermin. Tampilan apa adanya itu sering membuat kita patah semangat: **kenapa sih begitu sempurna melukiskan perutku yang membuncit, rambutku yang memutih, wajahku yang mengendur?** Kadang aku merasa cermin itu terlalu cerewet karena memberi tahu ini-itu, padahal tidak kutanya. Ingin rasanya menghindar, tapi tidak bisa karena karena di mana-mana ada cermin.

(RDP/KS/H182)

Kesadaran juga tercermin pada data (10) yang merupakan proses refleksi diri yaitu memahami diri sendiri. Proses yang dialami Maman di sini merupakan kritik terhadap dirinya sendiri terlebih lagi pada aspek fisik. Dia menyadari bahwa perutnya begitu buncit, rambutnya berubah, dan wajahnya begitu mengendur. Kesadaran fisiknya diri mengakibatkan Maman merasa kurang percaya diri dan menyalahkan cermin yang notabene benda mati. Bahkan, kesadaran diri ini membuat Maman ingin menghindari cermin. Namun, kesadaran akan realita kembali menyajikan fakta bahwa di setiap tempat akan selalu ada cermin yang akan

merefleksikan fisiknya. Hal ini sejalan yang diungkapkan Jung bahwa salah satu bentuk kesadaran adalah adanya persepsi dalam diri seseorang. Persepsi Maman menilai bahwa dirinya memiliki fisik yang kurang sehingga membuatnya tidak percaya diri. Persepsi ini menghasilkan penilaian lain seperti kondisi tubuh akan selalu terlihat dimanapun berada. Dalam hal ini, persepsi ini dapat dikategorikan sebagai tingkatan kepribadian kesadaran.

Data 11

Terkesiap aku. Mengapa aku tak pemah mampu memahami pertanda, ketika Rere bercerita tentang kenangan yang tak mungkin terlupa dari ibunya. "Waktu kecil, ibu rajin membacakan cerita tentang perempuan sufi Rabi'ah Aladawiyah. Juga, membacakan puisi-puisinya. Waktu ibu meninggal, dan saya dalam pelukannya, buku Rabi'ah ada di tempat tidur ... "

Aku menyalahkan diriku, yang hanya mengingat tentang dongeng Cinderella, yang juga diceritakan ibunya kepadanya. Tak terlintas sedikit pun tentang Rabi'ah al-Adawiyah.

(RDP/KS/H321)

‘Terkesiap’ menjadi bukti kuat bahwa Maman mengalami kesadaran emosional dari pengungkapan Melur perihal Re:. Kesadaran emosional ini mencakup perasaan terkejut atau kaget menyadari fakta yang didengarnya tentang identitas asli Re:. Selain itu, data di atas menunjukkan adanya kesadaran ingatan yang terjadi pada tokoh Maman. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *Mengapa aku tak pemah mampu memahami pertanda, ketika Rere bercerita tentang kenangan yang tak mungkin terlupa dari ibunya* yang menjelaskan bahwa dahulu dirinya tidak teliti dalam memahami cerita yang disampaikan Re: sehingga kini ia baru menyadari pernyataan yang dibuat Melur.

Data 12

Sampai pada suatu malam terjadi keributan di bar hotel itu. Seorang perempuan tiba-tiba memecahkan botol minuman, dan berteriak hendak menyerang Re:. **Aku yang kebetulan duduk tidak jauh dari Re: tanpa pikir panjang langsung menerjang tubuh perempuan itu, berusaha merebut benda tajam di genggamannya.** Pecahan botol bisa kurebut. Lengan kananku berdarah, tergores beling. Perempuan itu langsung dibekap petugas keamanan, dibawa entah ke mana. Tak sampai sepuluh menit keadaan normal kembali.

(RDP/KS/H53)

Data (12) menunjukkan adanya kesadaran Maman berupa proses pengindraan terhadap sekitar. Kesadaran akan lingkungan sekitar ini tercermin dalam paragraf di atas yaitu keributan yang terjadi di bar hotel, seseorang yang memecahkan botol, dan hendak menyerang Re:. Pengalihan atensi yang semula pada sosok perempuan menuju pada Re: kemudian menghasilkan respon spontan merupakan bentuk kesadaran pada diri Maman melalui pengamatan inderawi. Hal ini sejalan yang diungkapkan Jung bahwa di dalam kesadaran terdapat fungsi pikiran yang melibatkan pengindraan. Dari data ini, Maman memiliki tingkat kesadaran berupa perasaan dan fungsi pengindraan

Data 13

Aku tahu, ia sedang emosi. Kalau perasaannya bergolak, tanpa sadar Re: sering menyebut dirinya 'gue' bukan 'aku', dan menyapaku 'lu' tidak lagi 'kamu'. Campur aduk.

(RDP/KS/27)

Data (13) menunjukkan bahwa Maman mampu memahami emosi Re: yang tengah bergejolak. Selanjutnya dari data di atas Maman dapat memahami gejolak emosi seorang Re: yang ditunjukkan pada kalimat “Aku tahu, ia sedang emosi”. Kesadaran emosional ini menunjukkan adanya fungsi pikiran yang mampu mengenali respon emosi pada orang lain. Hal ini sejalan yang diungkapkan Jung

bawa di dalam kesadaran terdapat fungsi pikiran yang melibatkan perasaan. Dari data ini, Maman memiliki tingkat kesadaran berupa pikiran dengan fungsi perasaan.

Data 14

Aku tetap bergeming dan tidak menanggapi. Tapi, entah kenapa **aku merasa bergidik mendengar seluruh perkataannya barusan**. Sudah tidak tampak lagi kesedihan mendalam **di wajah dan cerita Melur sejak pagi tadi**. Jangan-jangan ... ?

(RDP/KS/317)

Data (14) menunjukkan adanya tingkat kesadaran pada tokoh Maman. Hal ini adanya kesadaran perasaan yang ditunjukkan dengan kalimat '*aku merasa bergidik mendengar seluruh perkataannya barusan*'. Maman menyadari perasaannya berupa gidikan muncul setelah mendengar pernyataan dari Melur yang sudah mengetahui identitas dari ibunya yaitu Re:. Bahkan kesadaran itu tidak hanya sampai di situ saja, Maman juga mampu memahami raut emosi pada wajah Melur yang berubah yang ditunjukkan pada 'sudah tidak tampak lagi kesedihan mendalam pada wajah...'. Kalimat ini menunjukkan bahwa kemampuan menyadari perubahan emosi pada orang lain pada diri Maman begitu detail, bahkan dari raut wajah dapat dibaca dengan cermat. Kesadaran emosional ini menunjukkan adanya fungsi pikiran yang mampu mengenali respon emosi pada orang lain. Hal ini sejalan yang diungkapkan Jung bahwa di dalam kesadaran terdapat fungsi pikiran yang melibatkan perasaan. Dari data ini, Maman memiliki tingkat kesadaran berupa pikiran dengan fungsi perasaan. Dari data inilah, tindakan Maman dapat dikategorikan sebagai bentuk kesadaran.

b. Ketidaksadaran Personal

Maman juga menunjukkan adanya tingkatan ketidaksadaran personal sepanjang cerita. Ketidaksadaran personal pada tokoh Maman ditunjukkan dengan berbagai tindakan dan dialog. Salah satu tindakan yang merepresentasikan ketidaksadaran

personal dari Maman adalah ingatan buruk tentang kematian Sinta yang tercermin dari data berikut.

Data 27

Tiba-tiba aku teringat malam ini Sinta mengenakan busana berwarna sama dengan perempuan malang yang terbujur kaku di jalanan itu, merah menyala.

(RDP/KTSP/H6)

Kutipan data (27) menggambarkan ingatan Maman tentang Sinta dan perempuan yang ditemuinya yang mati terbujur di jalanan. Tubuh mereka berdua berdarah-darah. Ingatan tentang kematian Sinta dan perempuan yang ditemuinya ini, merupakan bagian dari ketidaksadaran personal karena merupakan ingatan yang buruk dan traumatis. Ingatan seperti ini akan direpresi oleh kesadaran sehingga masuk ke dalam ketidaksadaran personal untuk disimpan. Ingatan semacam ini memang sengaja “dibuang” oleh kesadaran dan direpresi jauh ke dalam diri dan menjadi bagian ketidaksadaran personal. Apabila dibutuhkan, ingatan buruk ini akan dimunculkan kembali menuju kesadaran menyesuaikan individu. Dari data ini, ingatan tersebut masuk dan menjadi bagian dari tingkatan kepribadian ketidaksadaran personal.

Selain ingatannya tentang perempuan yang terbujur, Maman juga memiliki ketidaksadaran personal yang direfleksikan melalui ingatannya tentang Chris dari ucapan Re:. Chris merupakan bawahan Mami yang hobi ikut campur urusan orang lain secara sengaja. Dalam hal ini, ingatan tersebut tercermin dalam data berikut.

Data 28

Aku ingat, Re: pernah berpesan agar aku tidak meladeni kelakuan Chris yang menyebalkan itu.

(RDP/KTSP/H11)

Kutipan data (28) menjelaskan mengenai Maman yang teringat pada Re: yang memiliki pesan kepadanya agar tidak usah mempedulikan Chris. Hal ini diungkapkan Re: karena Chris merupakan sosok yang suruhan Mami Lani yang tidak segan-segan untuk ikut campur dalam setiap urusan yang diperintahkan Mami. Re: melarang Maman agar tidak usah meladeni sosok itu apabila berada di sekelilingnya. Ingatan ini merupakan ingatan yang direpresi oleh Maman karena merupakan ingatan yang negatif. Hal ini merujuk pada sikap Re: yang melarang Maman untuk meladeni Chris yang menurutnya sangat menyebalkan karena sering mencampuri urusan mereka. Konflik pribadi seperti ini akan masuk dalam ketidaksadaran personal. Ingatan yang seperti ini kemudian akan direpresi oleh Maman sebagai sesuatu yang negatif dan mesti dilupakan dari kesadaran.

Pasca kematian Re: tersalib di tiang listrik, Maman belum sepenuhnya pulih. Ia masih sering mengingat sosok tersebut dari hari ke hari. Re: merupakan perempuan yang ia cintai, namun harus mati mengenaskan di tangan Mami Lani. Dari sini keseharian Maman masih diliputi duka sehingga mengganggu proses komunikasi dengan orang sekelilingnya. Bahkan temannya menyarankan untuk move on ketimbang harus memikirkan perempuan itu. Pada fase ini tercemin ketidaksadaran personal Maman. Data tersebut dapat dilihat berikut.

Data 29

“Sudahlah, Man, saatnya melupakan. Mau kukenalkan dengan adikku?”

(RDP/ KTSP/H200)

Dialog pada data (29) memiliki konteks bahwa Maman belum *move on* dari

Re: setelah beberapa waktu perempuan itu dibunuh oleh Mami dan bawahannya.

Hal ini menjadi pengalaman yang tidak bisa dilupakan oleh Maman. Dari hal ini, teman Maman menawarkan apabila ingin dikenalkan dari adiknya yang barangkali mampu menyembuhkan luka Maman yang terus menerus memikirkan Re:. Pengalaman tentang kematian Re: yang belum mampu dilupakan Maman ini dapat dikategorikan ke dalam memori buruk yang berusaha ditekan Maman menuju ketidaksadaran personal karena begitu menyakitkan. Pengalaman ini dapat dikategorikan masuk ke dalam ketidaksadaran personal seorang Maman.

Walaupun temannya memberikan niat baik untuk mengenalkan Maman dengan sang adik, namun hasilnya tetap nihil. Akhirnya Maman kembali menuju rumahnya. Di tengah jalan dia melihat sebuah foto di koran yang mengingatkannya pada Re:. Di sini tercermin ketidaksadaran personal yang menunjukkan adanya pengalaman yang sengaja direpresi dari kesadaran.

Data 30

Sekelebat pikiranku melayang pada foto berukuran besar di depan koran kota, 26 tahun lalu dengan judul beritanya yang sensasional: “Seorang Pelacur Tewas Tersalib di Tiang Listrik Jalan Blora, Tubuhnya Penuh Sayatan.”

(RDP/ KTSP/H210)

Narasi data (30) merupakan sekelebat pengalaman Maman tentang Re: kembali menuju kesadarannya sehingga menyebabkan ingatan itu muncul kembali. Ingatan itu tertuju pada foto pada sampul sebuah koran yang menunjukkan

sebuah foto dari Re: dengan judul “Seorang Pelacur Tewas Tersalib di Tiang Listrik Jalan Blora, Tubuhnya Penuh Sayatan.”. Dalam hal ini merupakan ingatan yang buruk dan berusaha ditekan dari tingkatan alam kesadaran Maman. Kesadaran hanya menyimpan berbagai pengalaman yang tidak menyakitkan, sedangkan dalam hal ini pengalaman yang dialami Maman begitu buruk yaitu terpampangnya orang yang terkasihi diolok-olok media cetak. Dari ingatan yang buruk inilah dapat dikategorikan sebagai tingkatan kepribadian personal.

c. Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif dalam diri Maman tercermin dari berbagai tindakan dan dialog. Dalam hal ini ketidaksadaran kolektif Maman aspek *persona* tercermin dari sikap Maman setelah masuk ke dalam dunia prostitusi dan menjadi orang terdekat dari Re:. Ada banyak tindakan atau sikap yang sengaja disembunyikan oleh Maman. Ketidaksadaran kolektif yang pertama yang jelas terlihat dalam diri Maman yaitu *persona* yaitu wajah yang sengaja ditunjukkan kepada dunia luar agar bisa diterima di masyarakat. Dalam hal ini Maman rela menunjukkan dirinya menjadi mahasiswa yang kesusahan dan membutuhkan uang. Permasalahan ini kemudian Maman rekayasa di depan Re: agar mampu menjadi supir pribadinya.

Data 31

Tapi, kini situasinya berbeda. Meski tahu risiko terburuk bisa terjadi, aku sudah tidak mungkin mundur lagi, menjauhi Re:. **Delapan bulan menjadi teman curhat sekaligus supir yang mengantar ia ke mana-mana termasuk menemui pelanggannya, membuatku merasa punya kedekatan khusus dengan gadis Sunda itu.**

(RDP/KTSK-PS/H37)

Setelah terjun dalam dunia prostitusi, Maman direkrut oleh Mami untuk dijadikan supir yang bertugas mengantar dan menjemput Re: ke tempat pesanan pelanggan. Dari sini, Maman sering mengunjungi berbagai tempat-tempat dan

orang lain mulai mengenalnya sebagai bawahan Mami Lani dan supir dari Re:. Dari pengalaman-pengalaman yang didapatkan menjadi supir menjadi masuk ke dalam kepribadian ketidaksadaran aspek *persona* yang baru dalam diri Maman. Semula jati dirinya hanya sebatas menjadi mahasiswa akhir bertambah menjadi *persona* supir. Hal ini juga sejalan yang diungkapkan Jung bahwa *persona* merupakan sisi atau wajah yang ditunjukkan kepada dunia luar atau dikenal masyarakat agar diterima. Data ini menunjukkan Maman yang memiliki *persona* supir di lingkungan prostitusi Mami Lani. Dari hal itu kepribadian Maman semakin berkembang.

Data 32

Aku tahu persis jalinan kisah asmara D dan Sinta karena diceritakan oleh Re:. Itu sebabnya tidak mungkin aku memberitakan hal itu.

(RDP/KTSK-SH/H10)

Dari supir Maman bertemu dan menjalin komunikasi dengan berbagai orang lain. Salah satunya Maman mendapatkan informasi mengenai bahwa adanya jalinan kasih antara D dan Sinta. Pengalaman ini kemudian membentuk aspek kepribadian ketidaksadaran kolektif *shadow* yang tergambar pada data di atas. Dari kalimat “Itu sebabnya tidak mungkin aku memberitakan hal itu” menunjukkan adanya sisi lain yang disembunyikan oleh Maman dari lingkungannya. Jati diri yang paham akan hubungan D dan Sinta ini sengaja disembunyikan oleh Maman dan rekan-rekannya dari sepengetahuan Mami Lani untuk menghindari konflik yang terjadi. Aturan Mami Lani begitu ketat terkait hubungan antar bawahannya. Tidak boleh ada satupun yang menjalin hubungan sebelum menyelesaikan pekerjaan mereka. Maka dari itu, jati diri Maman yang memahami hubungan D dan Sinta sengaja disembunyikan, tidak diumbar, dan sengaja dirahasiakan, agar keselamatannya

terjaga dan dia mampu terus berada di lingkungan Mami Lani sebagai supir untuk menyelesaikan skripsinya. Sehingga ketidaksadaran kolektif *shadow* terbentuk dalam diri Maman dari pengalaman ini dan menjadi bagian kepribadiannya. Pengalaman yang lain juga semakin membentuk *shadow* dalam diri Maman semakin kuat. Hal ini tercermin dalam data berikut.

Data 33

Alasanku bergaul dan akrab dengan para pelacur lesbian anak buah Mami Lani sebenarnya **hanyalah agar skripsiku yang telah tertunda hampir dua tahun bisa segera rampung.**

(RDP/KTSK-SH/H37)

Selain dipengaruhi oleh lingkungan, *shadow* Maman juga dibentuk melalui penyesuaian kesadaran egonya untuk menyelesaikan skripsinya. Dari tugas penelitian ini, Maman secara sengaja harus mendorong dirinya untuk menyusuri bisnis prostitusi yang dimiliki oleh Mami Lani. Proses tersebut kemudian memaksanya untuk bergaul dan mengakrabkan diri dengan para pelacur lesbian dan anak buah Mami. Di sini perlakan-lahan *shadow* dalam diri Maman kuat terbentuk dalam dirinya dan menjadi bagian ketidaksadaran. Diri *shadow* yang dimaksud yaitu Maman harus menekan dan merepresi jati diri sebagai mahasiswa dan merubah sisi *persona* menjadi seseorang supir bawahan Mami Lani. Melalui proses menjadi supir inilah, Maman perlakan-lahan mengumpulkan berbagai informasi untuk digunakan sebagai data penelitian. Namun di sisi lain, *shadow* yang ada dalam ketidaksadarannya juga terbentuk semakin kuat. Penyembunyian jati diri seorang mahasiswa tidak boleh terungkap di lingkungan Mami karena bisa membahayakan dirinya perlakan-lahan. Jika jati diri yang sebenarnya terungkap, penelitiannya tidak akan selesai.

Data 34

Entah kekuatan apa yang merasukiku, aku bisa dengan lancar menuturkan **penggalan kisah hidup Re: yang selama ini kurahasiakaan di hadapan Melur.**

(RDP/KTSK-SH/285)

Kutipan data (34) menunjukkan bahwa Maman selama ini mampu menceritakan kisah Re: begitu lancar karena pengalamannya bersama sosok tersebut di masa lalu. Hal inilah yang menyebabkan Maman mampu mengisahkan ulang pada Melur terkait berbagai hal diketahuinya. Walaupun begitu Maman tidak serta merta memberitahu bahwa Re: merupakan ibu Melur yang selama ini dicari-cari. Hal ini juga sesuai yang dikatakan Jung sebagai ketidaksadaran kolektif *shadow* yang berupa aspek kepribadian yang sengaja disembunyikan dari dunia luar untuk tujuan tertentu. Kondisi yang disembunyikan oleh Maman ini dilakukan untuk memenuhi janji Re: untuk merahasiakan identitas dari anaknya. Re: tidak menginginkan Melur tahu bahwa ibunya seorang PSK lesbian.

Pengalaman Maman dalam proses penyembunyian jati diri berhasil membentuk *shadow* dalam dirinya semakin kuat. Di sisi lain, ketidaksadaran kolektif *anima* pada diri Maman juga terbentuk dalam diri Maman perlahan-lahan. Terlebih aspek *anima* ini dibentuk melalui interaksi lawan jenis salah satunya hubungannya dengan Re: sebagai subjek penelitiannya.

Data 35

Re: sudah menjadi ‘buku kehidupan’ bagiku.

(RDP/KTSK-ANM/H38)

Melalui hubungannya dengan Re: aspek *anima* atau sisi feminin dalam diri Maman semakin kuat dan terlihat. Pengalaman interaksi dengan perempuan dapat menciptakan sisi feminin pada laki-laki sehingga mampu mempengaruhi pola pikir

dan tingkah laku. Hal juga terlihat pada data di atas yang menggambarkan Maman memiliki simpati kepada Re: karena telah begitu dekat dengannya. Rasa simpati ini diwujudkan menjadi bentuk pengakuan ‘‘buku kehidupan’’ bagiku’. Pengakuan ini menunjukkan adanya rasa kepemilikan terhadap seseorang yang dianggap berharga dan disayangi oleh Maman. Dari dalam dirinya, Maman mengakui bahwa Re: merupakan sosok penting dalam hidupnya saat ini. Rasa simpati dan bentuk pengakuan ini kemudian menjadi aspek kepribadian *anima* dalam diri Maman yang tidak disadari olehnya. Jung menegaskan bahwa sisi *anima* dalam diri seorang laki-laki ditunjukkan dengan sikap yang mengedepakan perasaan salah satunya simpati. Sisi *anima* ini juga semakin terbentuk dalam diri Maman dalam data berikutnya.

Data 36

Ingin rasanya mengamuk. Juga meneteskan air mata. Tapi aku tidak berdaya. Re: rupanya tahu perasaanku. Ia usap pundakku.

(RDP/KTSK-ANM/H76)

Selain wujud simpati terhadap Re:, pengalaman-pengalaman pada diri Maman bersama wanita itu juga menciptakan rasa belas kasih dalam dirinya menjadi bentuk belas kasih. Data di atas menjelaskan mengenai perasaan hati yang yang dialami oleh Maman menyebabkan ingin mengamuk. Dari ketidakmampuan perasaannya memendam hal itu menyebabkan Maman berakhir menangis dan tidak berdaya menghadapi masalah yang ada. Re: yang tahu terkait perasaan Maman yang sedang hancur, kemudian menenangkannya dengan mengusap pundak sang pacar. Kerapuhan hati Maman ini menunjukkan adanya *anima* dalam diri Maman yang menyebabkannya lebih emosional daripada mengedepankan yang ada. Jung menegaskan bahwa sisi *anima* dalam diri seorang laki-laki ditunjukkan dengan sikap yang mengedepakan perasaan salah satunya termanifestasi dengan perasaan

lemah lembut. Selain, *anima* dalam diri Maman juga kuat tergambar yang menyebabkan adanya perasaan resah dan khawatir pada Re:.

Data 37

Entah kenapa, **belakangan ini aku selalu resah, khawatir terjadi apa-apa dengannya**. Kalau mau jujur, mungkin juga ada rasa **cemburu** yang menyelinap.

(RDP/KTSK-ANM/H77-78)

Pada fase ini, *anima* dalam diri Maman muncul sebagai perasaan yang resah, khawatir akan kondisi Re:. Hal ini kemudian menjalar pada ungkapan perasaan yang cemburu. Hal ini merujuk pada kecemburuan Maman terhadap Re: yang sangat intim melakukan kegiatan seksual di dalam rumah pejabat tersebut. Aspek ini merupakan tingkatan kepribadian kolektif *anima* yang dapat diartikan munculnya sifat feminin pada seseorang laki-laki ketika berhubungan dengan perempuan. *Anima* ini semakin menguat yang membuat Maman mampu lebih sensitif dengan segala hal. Hal ini sesuai yang dikatakan Jung bahwa sisi *anima* dalam diri seorang laki-laki ditunjukkan dengan sikap yang mengedepankan perasaan.

Data 38

Terkaget aku saat melihat petugas perpustakaan menatap ke arahku. Segera **kuhapus air mataku** yang menetes tanpa kusadari. **"Mengapa aku jadi secengeng ini?"**

(RDP/KTSK-ANM/H261)

Data (38) menjelaskan sisi feminin Maman yang ditunjukkan dengan pengalaman cengengnya yang terlihat oleh penjaga perpus. Maman menangis akibat dia teringat bahwa skipsinya yang ia tulis diambil dari sosok yang selama ini ia cintai. Namun ternyata sosok itu telah meninggal setelah skripsi itu berhasil diselesaikannya. Dari sinilah kesedihan dan tangis Maman tidak dapat dibendung karena teringat pada masa lalunya itu. Perasaan inilah yang akhirnya mendominasi

Maman sehingga dapat dikategorikan sebagai tingkatan pribadi ketidaksadaran kolektif *anima* yang merujuk pada sifat feminin pada laki-laki.

Data 39

Aku menangis sendiri ketika memirsa tayangan tv kabel Amerika, berjudul Beyond Scared Straight ~ Weekend Worries. (RDP/KTSK-ANM/H238)

Data 40

Menitik air mataku mengenangnya. Mengingat bagaimana bangganya dia menenteng skripsiku ketika selesai diberi sampul dan dilaminating.

(RDP/KTSK-ANM/H260)

Anima dalam diri Maman semakin menunjukkan adanya sensifitas terhadap segala hal. Aspek emosional cenderung mampu mendominasi dalam beberapa situasi. Data di atas menunjukkan Maman yang menangis karena melihat film. Selain itu, Maman juga mudah menitikkan air mata mengingat sosok Re: yang begitu bangga atas kelulusannya. Di sini maskulinitas Maman sebagai laki-laki terepresi karena dipengaruhi oleh Re: yang selalui membersamainya. Sifat-sifat feminin dalam dirinya seperti emosi semakin berkembang seiring waktu sehingga menimbulkan sensitivitas dan gejolak perasaan yang dominan. Hal ini akhirnya mempengaruhi proses ekspresi perasaan Maman seperti terhadap film yang ditonton bahkan ingatannya terhadap sosok Re:. Maman lebih mudah untuk menangis dan menganggap dirinya cengeng. Sisi *anima* ini bahkan memunculkan bentuk afeksi atau kasih sayang terhadap Re: yang tergambar dalam data berikut.

Data 41

Aku tersenyum. Ingin rasanya memeluknya erat-erat.

(RDP/KTSK-ANM/H261)

Anima selaku aspek ketidaksadaran memunculkan bentuk afeksi dari diri Maman. Data di atas menjelaskan adanya sifat feminin pada Maman yaitu sifat penyayang yang direalisasi melalui keinginan untuk memeluk Re: dengan begitu

erat. Sikap ini mucul dan menjadi *anima* karena hubungan antara Maman dan Re: semakin dekat dari ke hari. Melalui proses hubungan inilah, ketidaksadaran dalam diri Maman Sifat penyayang inilah yang kemudian dapat dikategorikan sebagai bentuk ketidaksadaran kolektif *anima* pada seorang Maman.

Data 42

Bodohnya aku, karena aku tak bisa menjelaskannya dengan baik.

Emosi terlalu menyulut dan menguasai akal sehatku.

(RDP/KTSK-ANM/H266)

Anima yang semakin berkembang menyebabkan Maman tidak hanya dapat mengekspresikan sikap penyayangnya terhadap Re:, namun mampu mempengaruhi pola pikirnya pada aspek maskulinitas. Pada data di atas, emosi begitu secara tak sadar emosi dalam diri Maman begitu mendominasi bahkan menguasai akal sehatnya. Logika dan proses analitisnya mengalami penekanan karena aspek *anima* sedang mendominasi dalam diri Maman sehingga terjadi emosi yang menyulut. Akibatnya Maman kesulitan untuk menjelaskan kata-kata dengan baik begitu baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kalimat ‘*Emosi terlalu menyulut dan menguasai akal sehatku*’ yang dapat diartikan bahwa perasaan atau emosi dalam diri Maman menguasai dirinya yang berakibat kemampuannya mencerna situasi menggunakan logika/akal sehat terbatas. *Anima* juga semakin kuat mendominasi secara tak sadar dalam data berikut.

Data 43

Tapi, sekali lagi, kemarahan yang sudah meraja diriku kerap mematikan akal dan nuraniku sendiri.

(RDP/KTSK-ANM/H266)

Kutipan ‘*kemarahan yang sudah meraja diriku kerap mematikan akal dan nuraniku sendiri*’, menggambarkan emosi Maman yang meluap-luap sehingga menyebabkan kemampuan berpikirnya tertutup oleh amarah. *Anima* dalam diri

Maman mempengaruhi daya pikirnya. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksadaran perubahan cara berpikir yang mengakibatkan terbatasnya logika dan akal karena ketidaksadaran *anima* lebih dominan mengendalikan Maman. Hal ini sesuai dengan aspek ketidaksadaran kolektif *anima* yang berfokus pada dominasi perasaan feminin laki-laki yang menyebabkan terbatasnya kemampuan berpikir menggunakan akal.

Data 44

Aku, si Scorpio—yang tak pandai menyimpan perasaan suka terburu-buru, dan ingin segera tahu—kali ini mesti belajar sabar.

(RDP/KTSK-PS/H8)

Pada data (44) Maman menyatakan dirinya seorang scorpio yang dikaitkan dengan kepercayaan zodiak. Hal ini menunjukkan adanya realisasi diri yang sesuai dengan aspek diri (*self*). Aspek diri pada tingkat ketidaksadaran kolektif ini merujuk pada aktualisasi dan penerimaan diri secara penuh. Hal ini juga tergambar dalam diri Maman yang melakukan penerimaan terhadap diri yang menganggap memiliki zodiak scorpio sehingga sifat-sifat seperti tidak pandai menyimpan perasaan suka, terburu-buru, dan haus akan sesuatu menjadi diyakini sepenuhnya dalam kepribadiannya. Hal ini kemudian dapat dikategorikan sebagai ketidaksadaran kolektif diri (*self*).

2. Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian Maman ditunjukkan dengan berbagai sikap dan berbagai fungsi pikiran yang diwujudkan dengan berbagai situasi dan kondisi. Berikut adalah tipe kepribadian yang dimiliki Maman.

Data 1

Tak semudah berakrab-ria dengan para remaja putri yang sering nongkrong di belakang hotel, tak jauh dari parkiran kendaraan. **Bermodalkan sebungkus rokok atau sebotol bir aku sudah bisa ngobrol panjang lebar dengan mereka, mengorek berbagai bermacam informasi untuk data penelitian skripsiku.**

(EKS-IND/H52)

Paragraf pada data (1) menjelaskan mengenai menunjukkan tipe kepribadian yang terbuka. Hal ini ditunjukkan pada kalimat '*Bermodalkan sebungkus rokok atau sebotol bir aku sudah bisa ngobrol panjang lebar dengan mereka, mengorek berbagai bermacam informasi untuk data penelitian skripsiku.*' Walaupun pada awalnya Maman mengakui tidak mudah mengakrabkan diri dengan para PSK di sana, namun dengan modal dan sebungkus rokok, Maman berhasil membangun perbincangan demi mengumpulkan informasi untuk skripsinya. Terlihat pengkraban diri untuk menggali informasi yang berkaitan dengan PSK. Penggalian informasi ini dapat dikaitkan dengan tujuan objektif agar Maman mampu meraih hal yang diinginkan tanpa adanya sikap sungkan untuk terbuka dengan orang lain. Data di atas, Maman juga memiliki kecenderungan pada aspek pengindraan terhadap lingkungan yang ditunjukkan pada kalimat "para remaja putri yang sering nongkrong di belakang hotel, tak jauh dari parkiran kendaraan". Hal ini Maman berhasil membaca situasi sosial yang terjadi di sana. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa Maman memiliki tipe kepribadian **ekstraversi mengindra.**

Data 2

Apakah dunia ini semua pertanyaan wajib dijawab? Dan, apakah seorang punya kemampuan untuk berlari tanpa henti dari suatu yang tak diinginkannya?

(INTR-PIK/H193)

Data (2) menunjukkan kepribadian introversi pemikir. Hal ini merujuk pada aktualisasi diri yang ditunjukkan dengan pembicaraan terhadap diri sendiri sebagai tindakan yang mengarah pada subjektfitas yaitu mempertanyakan berbagai hal di dalam diri. Hal ini selaras dengan tipe kepribadian introversi pemikir yang cenderung pada pertanyaan-pertanyaan yang bersifat filosofis. Pertanyaan filosofis yang Maman tanyakan yaitu tentang jawaban atas segala pertanyaan di dunia yang ditunjukkan pada kalimat “Apakah dunia ini semua pertanyaan wajib dijawab?” dan kemampuan seseorang untuk menghindar dari hal-hal yang tidak diinginkan yang ditunjukkan pada kalimat “Dan, apakah seorang punya kemampuan untuk berlari tanpa henti dari suatu yang tak diinginkannya?” Dari sinilah Maman digambarkan sebagai orang pemilik tipe kepribadian **introversi pemikir**.

Data 3

Selama menulis novel ini, saya merasa seperti masuk ke lorong waktu, kembali ke tahun 1987-89. Namun anehnya, apa yang saya rasakan dan saksikan tahun yang lalu nyaris tak banyak berubah. Mungkin bentuk dan kemasannya.

(INTR-IND/H132)

Data (3) menunjukkan adanya aktivitas kreatifitas yang erat kaitannya dengan tipe kepribadian introversi pengindra. Dalam data di atas Maman mendapatkan rasangan inderawinya dari proses kreatifnya yaitu menulis novel. Dari aktivitas inilah Maman memberikan interpretasi subjektif yang berupa penilaian bahwa tahun lalu tidak banyak mengalami perubahan dari yang dirasakannya sekarang. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat “Namun anehnya, apa yang saya rasakan dan saksikan tahun yang lalu nyaris tak banyak berubah.

Mungkin bentuk dan kemasannya.”. Dalam ranah ini interpretasi yang dilakukan Maman hanya sebatas disimpan dalam dirinya dan tidak ada komunikasi dengan orang lain tentang hal ini sehingga hal ini dapat dikategorikan sebagai tipe kepribadian **introversi pengindra**.

Data 4

Bedanya, dalam kehidupan Rere, tak ada yang semulia hati Abu Bakar, yang mau dan mampu menebus Bilal dan membelinya dari Umayyah bin Khalaf, yang memperbudaknya, dan kemudian membebaskannya. Karena tak sanggup menjadi Abu Bakar untuk Rere, aku tak merasa berhak untuk ikut-ikutan menghinadikan Rere dan orang-orang lain yang terus terpuruk dalam dunia perbudakan.

(EKS-RAS/153)

Paragraf pada data (4) atas menunjukkan bahwa adanya pemuatan realitas terhadap diri sendiri yang menjadi ciri khas introversi. Dalam hal ini pemuatan introversi ini mengarah pandangan dunia menuju pandangan dalam dirinya alias subjektif. Selain itu yang perasaan belas kasih yang ditunjukkan dengan menganalogikan Re: dalam sudut pandang islam yang dikaitkan dengan kisah Bilal dan Abu Bakar. Perasaan belas kasih ini menunjukkan adanya kepekaan yang kondisi Re: yang sudah begitu berat sehingga Maman merasa tidak boleh ikut campur terlalu jauh dalam kehidupan Re:. Dari hal ini penekanan terhadap emosi cenderung lebih dominan sehingga Maman dapat dikategorikan memiliki fungsi pikiran perasa. Sehingga gabungan antara keduanya dapat dikategorikan sebagai tipe kepribadian **introversi perasa**.

Data 5

Re: juga berulangkali cerita, bahwa salah satu momen paling bahagia dalam hidupnya adalah saat Melur mengisap putingnya. Meski sering harus menahan perih karena putingnya lecet, "aku tetap memeluknya erat. Lasak sekali, tak mau diam. Tapi, entah kenapa hatiku selalu merasa damai. Aku bisa merasakan ada air kehidupan yang keluar dari tubuhku, dan mengalir ke sekujur tubuhnya." Mata Re: selalu menerawang, ketika ceritanya sampai di bagian ini.

(EKS-RAS/H178)

Paragraf pada data (5) atas menunjukkan adanya perasaan damai ketika mendengarkan cerita dari Re:. Proses pengangguman ini disebabkan oleh faktor eksternal yaitu momen yang diceritakan oleh Re: tentang proses menyusui anaknya yang ditunjukkan dalam kalimat "*Re: juga berulangkali cerita, bahwa salah satu momen paling bahagia dalam hidupnya adalah saat Melur mengisap putingnya. Meski sering harus menahan perih karena putingnya lecet.*" "aku tetap memeluknya erat. Lasak sekali, tak mau diam. Tapi, entah kenapa hatiku selalu merasa damai." Bahkan proses pemaknaan cerita itu lebih dihayati secara mendalam yang tertulis dalam kalimat "Aku bisa merasakan ada air kehidupan yang keluar dari tubuhku, dan mengalir ke sekujur tubuhnya." Mata Re: selalu menerawang, ketika ceritanya sampai di bagian ini.". Dari data inilah Maman dapat dikategorikan memiliki tipe kepribadian **ekstraversi perasa**.

Data 6

JUJUR itu kadang menjengkelkan, bahkan menyakitkan. Seperti halnya ketika kita sedang menatap penampilan kita di cermin. Tampilan apa adanya itu sering membuat kita patah semangat: **kenapa sih begitu sempurna melukiskan perutku yang membuncit, rambutku yang memutih, wajahku yang mengendur?** Kadang aku merasa cermin itu terlalu cerewet karena memberi tahu ini-itu, padahal tidak kutanya. Ingin rasanya menghindar, tapi tidak bisa karena karena di mana-mana ada cermin.

(INTR-RAS/H182)

Dari penggalan paragraf data (6) menunjukkan Maman yang merasa tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya yang begitu. Pemusatan orientasi kepada diri sendiri ini dapat dikategorikan sebagai introversi. Dari data ini, terdapat fungsi pemikiran yang mengarah pada tipe perasa. Di sini banyak konflik psikis yang melibatkan perasaan dalam diri Maman seperti perasaan ketidakpercaya dirian terkait tubuhnya yang tidak ideal. Dari hal ini dapat dikategorikan sebagai tipe kepribadian introversi perasa.

Data 7

“Apa jadinya bumi ini kalau udaranya dipenuhi aroma balas dendam dan main hakim sendiri?” balasku balik bertanya.

(INTR-PIK/H212)

Dari data (7) menunjukkan adanya dialog Maman mengajukan pertanyaan yang filosofis. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat “Apa jadinya bumi ini kalau udaranya dipenuhi aroma balas dendam dan main hakim sendiri?” yang menanyakan tentang kemungkinan yang terjadi akibat apabila dunia dipenuhi balas dendam dan main hakim sendiri. Pertanyaan ini menimbulkan banyak kemungkinan yang jawabannya hanya mampu ditelaah secara kritis saja. Dari data di atas, Maman memiliki tipe kepribadian **introversi pemikir** yang memiliki sifat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis yang sering dikaitkan dengan seorang filsuf.

Data 8

Setiap diserang perasaan seperti ini, aku merasa berada dibui meski tanpa jeruji. Terpenjara oleh pikiranku sendiri. Aku percaya pada janji baik kehidupan, tapi kerap kubunuh sendiri rasa percayaku itu dengan ketakutan yang menghantui pikiranku.

(INTR-PIK/H243)

Data (8) menunjukkan adanya pemusatan realitas subjektif yang digambarkan pada penggambaran perasaan-perasaan yang terjadi dalam diri

Maman. Tidak ada realitas objektif dunia luar yang mempengaruhinya. Maka dapat dikatakan bahwa realitas yang terjadi pada Maman merupakan tipe kepribadian introversi. Selain itu, pada data ini menunjukkan gejala-gejala psikis yang merujuk pada fungsi pikiran perasa yang diungkapkan, seperti perasaan terkekang, kurangnya perasaan percaya diri, hingga kepercayaan pada hal baik. Dari data ini, Maman memiliki tipe kepribadian **introversi perasa**.

Data 9

Aku sudah hafal warung mie dan nasi goreng kesukaan Re:.
(EKS-IND/H87)

Dari narasi data (9) Maman menunjukkan adanya tipe kepribadian yang ekstraversi pengindra. Hal ini jelas terungkap pada bahwasannya Maman memiliki perilaku untuk mengamati orang lain. Dalam ranah ini, Maman mengamati Re: yang sangat menyukai hal-hal tertentu yaitu warung mie dan nasi goreng yang disuka. Realitas objektif lebih diutamakan ketimbang realitas subjektif. Pengamatan realitas objektif ini lebih mengedepankan inderawinya (berupa mata) terhadap warung mie kesukaan Re:. Maka dari itu dalam narasi ini Maman memiliki tipe kepribadian **ekstraversi pengindra**.

Data 10

Terkesiap aku. Mengapa aku tak pemah mampu memahami pertanda, ketika Rere bercerita tentang kenangan yang tak mungkin terlupa dari ibunya. **"Waktu kecil, ibu rajin membacakan cerita tentang perempuan sufi Rabi' ah Aladawiyah. Juga, membacakan puisi-puisinya. Waktu ibu meninggal, dan saya dalam pelukannya, buku Rabi' ah ada ditempat tidur ... "**

Aku menyalahkan diriku, yang hanya mengingat tentang dongeng Cinderella, yang juga diceritakan ibunya kepadanya. Tak terlintas sedikit pun tentang Rabi'ah al-Adawiyah.
(EKS-RAS/H321)

Data (10) menunjukkan adanya kesadaran Maman yang tidak memahami secara teliti dari ingatannya di masa lalu saat Re: bercerita perempuan sufi Rabi' ah Aladawiyah yang ternyata nama itu merupakan nama asli Re: yang dijelaskan oleh Melur. Dari data ini adanya kecenderungan Maman memiliki orientasi introversi yang dibuktikan narasinya tidak memahami pertanda yang terjadi masa lalu. Orang yang memiliki orientasi introversi biasanya cenderung fokus pada pikirannya sendiri daripada memusatkan pada interaksi sosial. Dalam hal ini pula Maman memiliki kecenderungan memiliki orientasi yang terlalu fokus pada pikirannya sendiri alih-alih mendengarkan dan berinteraksi terhadap Re: yang menceritakan tentang perempuan bernama Rabi' ah Aladawiyah sehingga di masa kini dia mengakui ketidaksadarannya memahami pertanda cerita itu. Hal seperti ini tidak akan terjadi apabila di masa lalu Maman memiliki orientasi ekstraversi yang akan memfokuskan pada interaksi terhadap Re: sehingga mampu memahami pertanda.

Reaksi selanjutnya terlihat pada kalimat “Aku menyalahkan diriku...” yang menunjukkan adanya perasaan bersalah karena tidak mampu mengingat masa lalu Re: yang membahas Rabi' ah Aladawiyah. Hal ini dapat dikategorikan sebagai kepribadian perasa. Kepribadian perasa ini akan merespons emosi dalam dirinya bergantung ada faktor-faktor eksternal. Hal ini juga berlaku pada Maman yang merasa bersalah setelah tidak mengingat bahkan tidak memahami pertanda dari cerita Melur yang mengingatkannya pada Re: di masa lalu. Ada reaksi yang ditimbulkan setelah dia menyadari hal itu. Dari data inilah Maman dapat dikategorikan memiliki tipe kepribadian **ekstraversi perasa**.

Data 13

Sampai pada suatu malam terjadi keributan di bar hotel itu. **Seorang perempuan tiba-tiba memecahkan botol minuman, dan berteriak hendak menyerang Re:.** Aku yang kebetulan duduk tidak jauh dari Re: tanpa pikir panjang langsung menerjang tubuh perempuan itu, berusaha merebut benda tajam di genggamannya. **Pecahan botol bisa kurebut.** Lengan kananku berdarah, tergores beling. Perempuan itu langsung dibekap petugas keamanan, dibawa entah ke mana. Tak sampai sepuluh menit keadaan normal kembali.

(EKS-RAS/H53)

Data di atas menunjukkan perilaku Maman yang secara spontan menolong Re: yang hendak diserang orang lain. Hal ini menunjukkan adanya orientasi ekstraversi yang ditunjukkan melalui pemasukan realitas secara objektif yaitu ke Re: dan situasi bar hotel. Orang dengan orientasi ekstraversi ini akan memiliki kecenderungan untuk memandang segala hal dari luar subjektivitas dalam hal ini yaitu mengenali situasi di tempat yang baru dalam hal ini yaitu bar hotel. Selanjutnya, dari data ini pula tindakan Maman mampu menganalisis keadaan sekitar yang diperoleh dari pengamatan inderawi mata yaitu mengamati Re: ketika berada di klub hingga dirinya mampu menolong Re: dapat dikategorikan sebagai tipe kepribadian pengamat yaitu (sensing). Hasil dari pengamatan inderawinya terhadap lingkungan sekitar yang semula kondusif kemudian berubah menjadi ricuh karena seseorang memecahkan botol dan berusaha menyerang Re:, mampu menggerakan Maman secara spontan melindungi Re: dengan cara merebut benda tajamnya hingga petugas keamanannya datang. Dari pergerakan spontanitas hasil mengamati lingkungan bar hotel secara inderawi inilah semakin memperkuat bahwa Maman memiliki tipe kepribadian ekstraversi pengindra (sensing).

Data 12

Hampir setahun lebih, kurun 1987-88, dengan arahan Bu Sabariah aku terus melanjutkan penelusuranku. **Selama beberapa bulan aku menelusuri para penjaja seks pria yang**

melayani laki-laki maupun perempuan, antara lain di daerah Lapangan Banteng, Jakarta Pusat. Para pria yang 'mejeng' di sana kerap disebut 'balola', singkatan dari " barisan lonte laki-laki. (EKS-IND/H23)

Data di atas menunjukkan Maman setahun lebih melanjutkan penelusurannya untuk skripsi dengan mencari PSK di Jakarta. Dari data ini menunjukkan Maman memiliki orientasi ekstraversi yang ditunjukkan dari penelusurannya mencari PSK dari daerah Lapangan Bateng hingga Jakarta Pusat. Penelusuran yang berpindah-pindah ini dapat dikaitkan dengan orientasi ekstraversi karena individu ini cenderung memiliki keterbukaan pada dunia luar yang baru untuknya. Ditambah lagi, proses interaksi Maman bersama PSK ini juga menjadi ciri khas individu ekstraversi yang tidak ragu-ragu melakukan komunikasi sosial kepada para PSK. Kemudian, dari data ini pula, Maman memiliki kecenderungan tipe kepribadian yang mengarah pada pengindra. Hal ini didasarkan pada aktivitasnya dalam melakukan penelusuran berfokus pada pengalaman objektif melalui inderawinya yang berfokus pada fakta-fakta lapangan seperti jenis PSK seperti gay, lesbian, hingga istilah spesifik seperti 'balola' sebagai hasil pengamatan dalam mengambil keputusan yang akan digunakan dalam penelitian tugas akhirnya. Dari hal ini Maman dapat dikategorikan memiliki tipe kepribadian **ekstraversi pengindra.**

4.2.2 Tokoh Re:

Re: merupakan seorang PSK yang menjadi subjek penelitian Maman. Dia bekerja sebagai bawahan Mami Lani. Sosok Re: memiliki tingkatan kepribadian sebagai berikut.

1. Tingkatan Kepribadian

Tokoh Re: memiliki seluruh aspek tingkatan kepribadian yang terdiri dari kesadaran, ketidaksadaran personal, ketidaksadaran kolektif (*persona, shadow, anima*, dan diri). Adapun hasil dan pembahasan dapat dilihat sebagai berikut.

a. Kesadaran

Kesadaran yang tercermin oleh Re: ditunjukkan saat bertemu Mami Lani untuk pertama kalinya. Di sini, Mami Lani menawarkan bantuan pada saat Re: diusir dari rumahnya karena telah melakukan hubungan yang gelap dan menyebabkan kehamilan. Pada waktu ini, Mami Lani menawarkan bentuk bantuan berupa tempat tinggal, pangan, bahkan prosesi persalinan untuk bayi dalam kandungannya. Namun ternyata di balik sikap baik itu, ada niat terselubung yang ingin dilakukan Mami terhadap Re: yaitu menjadikannya seorang PSK. Dari sini munculah kesadaran pada diri Re: terhadap Mami Lani.

Data 45

Perempuan itu sangat pandai mengambil hati, sampai-sampai Re: berpikir, "Dia malaikat pelindung yang diturunkan Tuhan untuk menyelamatkan gue!"

(RDP/KS/H70)

Data (45) menunjukkan adanya kesadaran dorongan persepsi. Hal ini ditunjukkan Re: yang menilai Mami adalah sosok yang sangat baik karena telah menolongnya. Pertolongan yang dilakukan Mami Lani benar-benar membantu dirinya saat masih muda. Tetapi ternyata pertolongan itu hanya kedok semata. Dari

sini, kesadaran Re: muncul bahwa Mami Lani tidak sebaik itu dan hanya ingin memanfaatkannya setelah proses persalinan berakhir. Mami Lani ingin mengeksploitasinya sebagai PSK. Dari hal ini, Re: tersadar bahwa sosok yang selama ini dijuluki malaikat pelindung berbanding terbalik setelahnya. Hal ini sejalan yang diungkapkan Jung bahwa salah satu bentuk kesadaran adalah adanya persepsi dalam diri seseorang. Persepsi Re: menilai bahwa Mami hanya mengumbar kebaikan untuk mengelabuhinya saja. Dari hal ini dapat dikategorikan sebagai tingkatan kepribadian kesadaran.

Setelah melalui berbagai tipu muslihat Mami Lani. Re: dengan terpaksa menitipkan anak bayinya kepada orang lain untuk dijadikan orangtua angkat. Hal ini dilakukan agar anaknya tidak tumbuh dalam lingkungan prostitusi. Hal ini juga dilakukan agar di masa depan anaknya tidak mendapatkan pandangan buruk dari orang-orang karena memiliki ibu seorang PSK. Maka dari itu dia akhirnya menemukan orang yang cocok untuk dijadikan orangtua angkat Melur yaitu Bu Madina dan Pak Sutadi. Di sini kesadaran Re: juga terlihat.

Data 46

Tak berpikir panjang, Re: mengiyakan. Re: beruntung, Bu Madina dan Pak Sutadi, mau menerima bayinya dengan tangan terbuka. Re: masih ingat, dia menangis saat menyerahkannya. Bu Madina, yang sehari-harinya berprofesi sebagai guru SD itu, menerima dengan penuh haru dan meneteskan air mata. Re: juga menitipkan surat keterangan kelahiran bayinya itu kepada Bu Madina.

(RDP/KS/H121)

Pada data (46) menunjukkan adanya kesadaran dalam pengambilan keputusan yang didorong pada situasi terdesak. Hal ini dibuktikan pada Re: yang langsung mengiyakan suatu keputusan dengan cepat tanpa banyak pertimbangan. Keputusan ini diambil karena situasi mendesak yaitu mencari orang tua angkat

untuk Melur (anak Re:). Ego Re: secara sadar mengambil keputusan untuk menyerahkan Melur kepada Bu Madina dan Pak Sutadi. Hal ini juga sesuai dengan teori tingkatan kesadaran yang menyatakan salah satu bentuk kesadaran adalah adanya ego dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang dilakukan Re: termasuk ke dalam tingkatan kesadaran.

Dari fase mengenai masa lalu Re:, kini aspek kesadaran juga muncul sewaktu Re: bertemu dengan Maman. Di sini Maman berusaha mendekati Re: dengan seluruh kemampuannya semata-semata untuk data penelitiannya yang diminta dosen pembimbingnya yaitu Ibu Sabirah. Namun di sini Maman begitu kesulitan membangun hubungan dengan Re:. Kesadaran sosok perempuan itu tercermin dalam data berikut.

Data 47

Re: kalau sudah membisu akan diam seribu bahasa. Tak bakal ia banyak bicara sepatah kata saja. Maklum saja Taurus.
(RDP/KS/H9)

Pada data (47) menunjukkan adanya kesadaran dalam pengambilan keputusan untuk diam. Kesadaran ini merujuk pada tindakan untuk menjauhi komunikasi dengan orang lain dan memberi jarak pada lingkungan sekitar seperti yang dilakukan Re: untuk memilih diam ketimbang harus menjalin orang yang tidak dikenalnya yaitu Maman. Hal ini dilakukan secara sadar oleh orang-orang yang memiliki tipe kepribadian introversi karena orientasi dominannya bekerja dari luar ke dalam sebagai pusat kesadaran. Sehingga data ini dapat dikategorikan sebagai kesadaran yang dialami Re:.

Berulang kali mendekati Re: di berbagai tempat, pada akhirnya Maman mencoba mengikuti keseharian Re: di suatu diskotik. Namun hal tak terduga

muncul yaitu terjadi penyerangan terhadap Re: oleh perempuan lain menggunakan botol. Maman yang spontan melihat hal tersebut lantas berusaha menolong Re:. Dari sini, terlihat adanya kesadaran pada sosok Re: terhadap Maman.

Data 48

"Tapi, bantu orang itu harus pake otak. Ditimbang bahayanya buat diri lu sendiri." Aku mulai meraba-raba karakter Re:, penuh perhitungan dan tidak gegabah.
(RDP/KS/H55)

Data (48) menunjukkan adanya kesadaran pada penalaran yang logis. Penalaran ini diungkapkan Re: sebagai bentuk memberi tahu Maman seharusnya jangan gegabah sehingga bisa melukai dirinya sendiri. Re: sadar bahwa yang dilakukan Maman begitu membahayakan. Aspek-aspek kesadaran akan risiko suatu tindakan menjadi hal yang kuat pada dialog yang diungkapkan Re:. Hal ini juga sesuai dengan teori tingkatan kesadaran yang menyatakan salah satu bentuk kesadaran adalah adanya ego dalam pengambilan keputusan yang dilandaskan pada proses berpikir secara logis. Maka, data di atas termasuk dalam aspek kesadaran.

Data 49

Re: akhimya memilih diam dan bertekad untuk menyelesaikan persoalannya sendirian.
(RDP/KS/H66)

Dari data (49) didapatkan bahwa Re: memiliki kesadaran atas kendali dirinya dalam bereaksi terhadap situasi yang ada. Kesadaran ego menuntunnya untuk mengambil keputusan dengan diam sebagai proses intropesi diri dari luar ke dalam. Sosok seperti ini biasanya memiliki kesadaran untuk menyelesaikan seluruh permasalahannya berpusat pada aspek-aspek aktualisasi diri yang lebih dominan dari pada harus menyelesaikannya langsung dengan interaksi dunia luar. Dalam hal ini Re: memiliki tingkatan kepribadian kesadaran.

Setelah menjalin hubungan yang lebih dekat, Re: mampu mengekspresikan dirinya menjadi lebih terbuka kepada Maman. Melalui berbagai hal dilewati bersama-sama, pada akhirnya Re: mampu memahami bahwa kisahnya akan digunakan untuk data penelitian skripsi Maman. Pada waktu ini Re: kembali menunjukkan adanya aspek kesadaran berupa keterbukaan terhadap Maman sebagai proses mereaksi terhadap dunia luar. Hal itu tercermin dalam data berikut.

Data 50

Sikap Re; yang terbuka juga membuatku tidak sungkan untuk berterus terang bahwa sebagian kisah hidupnya akan menjadi bahan skripsiku.

(RDP/KS/H37-38)

Aspek kesadaran erat kaitannya dengan proses reaksi seseorang dalam membangun dunia luar maupun interaksi psikis dari individu. Di sini, kesadaran dalam mereaksi dunia luar yaitu proses komunikasi yang terbuka tercermin dari sikap Re: yang ditunjukkan pada kalimat “Sikap Re; yang terbuka...”. Sikap keterbukaan terhadap Maman menunjukkan bahwa proses komunikasi Re: dengannya sudah begitu transparan tanpa ada hal-hal yang perlu ditutupi lagi. Komunikasi yang dilakukan Re: mengarah dari dalam diri menuju dunia luar sebagai bentuk kesadaran ego memilih keterbukaan daripada menarik diri untuk menjauhi dunia luar. Hal ini juga sesuai dengan teori tingkatan kesadaran yang menyatakan salah satu bentuk kesadaran adalah adanya ego dalam pengambilan keputusan. Data ini menunjukkan bahwa kesadaran Re: mengambil keputusan untuk terbuka pada Maman.

Data 51

Re: tak mudah didekati. Selama empat bulan rutin seminggu tiga kali mendatangi hotel yang saban malam disemuti banyak perek itu, Re: tetap sulit kugapai. Tak semudah berakrab-ria dengan para remaja putri yang sering nongkrong di belakang hotel, tak jauh dari parkiran kendaraan. Aku sering memperhatikan Re: dari jauh. Beberapa kali aku mencoba mendekati dan menyapanya santun, "Halo, Mbak." Re: selalu menanggapi dingin. Sangat dingin. Kadang dia tidak mengacuhkan kehadiranku, kadang melengos, atau pura-pura tidak mendengar. Sebuah anggukan kecil tanpa sepatchah kata pun dari mulutnya sudah kemewahan bagiku.

(RDP/KS/H52)

Sebelumnya, Re: kembali digambarkan sebagai sosok yang mampu membangun komunikasi, namun Maman kembali mengungkapkan bahwa perempuan tersebut kembali menjadi sosok yang sulit terbuka pada orang lain. Pada data di atas, kesadaran ego Re: terhadap pengambilan keputusan lebih mengedepankan proses berpikir ke arah dalam daripada ke arah dunia luar yang berada di sekelilingnya. Bahkan, kecenderungan untuk memilih mengabaikan Maman berlangsung hingga empat bulan penuh menjadikan adanya kesadaran ego membatasi komunikasi yang begitu kuat. Berulang kali pula Maman mencoba menyapanya, namun ego untuk mengasingkan diri dari Maman tetap saja dilakukan dengan cara tetap diam. Hal ini juga sesuai dengan teori tingkatan kesadaran yang menyatakan salah satu bentuk kesadaran adalah adanya ego dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan pada data ini yaitu mengabaikan komunikasi yang dilakukan oleh Maman.

Data 52

Sungguh Re: seorang visioner, pikirku.

(RDP/KS/H188)

Re: mendapatkan julukan visioner oleh Maman. Visioner di sini merujuk pada tindakan Re: yang sengaja mencari orangtua angkat untuk anaknya, Melur.

Hal ini dimaksudkan agar kelak suatu saat anaknya dapat memiliki akta lahir dengan anggota keluarga yang lengkap (ayah dan ibu). Pada konteks ini, Re: memiliki kesadaran ego untuk mengambil keputusan dalam jangka panjang demi buah hatinya. Kesadaran ini membantu dirinya untuk memandang jauh berbagai kemungkinan yang akan terjadi apabila anaknya memiliki akta kelahiran dengan anggota keluarga lengkap. Contohnya, Re: akan memiliki ayah yang jelas dan seorang ibu ‘baik-baik’ tidak seperti dirinya pelacur yang kemungkinan anaknya akan mendapatkan perlakuan buruk dari masyarakat suatu saat. Kesadaran ini mampu membuat Re: mengantisipasi hal-hal buruk terjadi.

Selanjutnya, Re: kembali bercerita tentang masa lalunya yang dikenal sebagai anak yang antisosial. Hal ini terjadi saat menginjak bangku SMP dan menjadi perhatian bagi guru BP. Kesadaran Re: kembali muncul pada data berikut.

Data 53

Di bangku SMP Re: tak berubah. Menjadi anak yang menurut guru BP-nya **antisosial!** "Gue nggak pemah tahu apa artinya antisosial. Teman gue nggak banyak, itu saja yang gue ingat!" (RDP/KS/H68)

Kesadaran ingatan kembali tercermin dalam kutipan di atas. Re: menceritakan bahwa saat bangku SMP sikap antisosialnya tidak berubah. Di sini pengalaman buruk kembali diulang diceritakan pada Maman sebagai bentuk kesadaran akan peristiwa-peristiwa yang telah dilalui sebagai bagian di dalam kepribadiannya. Selain itu dari sini pula, munculah kesadaran interpersonal yang menunjukkan adanya identifikasi diri sebagai antisosial yang memiliki teman sedikit. Hal ini tercermin dalam kalimat “Gue nggak pemah tahu apa artinya antisosial. Teman gue nggak banyak, itu saja yang gue ingat!”. Ketidakmampuan

dalam bergaul cenderung menunjukkan adanya kesadaran dalam pemilihan cara bereaksi yang pasif ketimbang membangun komunikasi dua arah.

Data 54

"Ya, meski saya pelacur, Tuhan masih kasih saya seorang sahabat seperti kamu. Saya bahkan dikasih kesempatan melahirkan, menjadi ibu yang anaknya sampai sekarang sehat wal' afiat. Apa coba kebahagiaan utama seorang ibu selain bisa merasakan benar-benar jadi ibu. Dikasih kepercayaan melahirkan."

(RDP/KS/H264)

Data (54) menunjukkan adanya kesadaran interpersonal yang ditunjukkan dengan kalimat "Ya, meski saya pelacur..." yang menjadi sebuah bentuk kesadaran identitas diri yang ada dalam dirinya. Kesadaran ini mampu membuat individu memahami siapa dirinya luar dan dalam, bahkan posisinya dalam masyarakat. Re: mengakui dan menerima dirinya sebagai seorang pelacur. Selanjutnya, dia menyadari hubungan baiknya dengan Maman sebagai seorang sahabat yang selama ini menemaninya sebagai supir antar jemput menuju pelanggan Mami Lani. Selanjutnya Mami juga menunjukkan adanya kesadaran interpersonal yang menyadari kemampuannya menjadi seorang Ibu yang dapat melahirkan dan merawat anak semata wayangnya sendiri yaitu Melur.

b. Ketidak sadaran Personal

Semenjak kakeknya meninggal, keluarga Re: menjadi begitu berantakan. Ibu Re: semakin sering dimaki-maki oleh Nini (Nenek Re:) tanpa alasan yang jelas. Bahkan pada suatu hari, Re: tidak sengaja mendengar ibunya dimaki dengan sebutan "lonte" oleh neneknya. Dari sini tercipta ingatan yang buruk di dalam diri Re:. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.

Data 55

Sejak itulah Re: mulai mengenal kata yang tidak pernah ia lupakan seumur hidupnya: lonte!

(RDP/KTSP/H65)

Ketika perseteruan terjadi antara ibunya dan neneknya terjadi, Re: tanpa sengaja mendengar kata “lonte”. Kata tersebut terlontar dari mulut neneknya kepada ibunya. Di sini neneknya melanjutkan dengan mengatakan bahwa Re: adalah anak haram yang tidak memiliki ayah dan ibunya adalah lonte. Melalui pengalaman masa lalu yang buruk terjadi dalam keluarganya, Re: mendapatkan trauma yang begitu mendalam. Kesadaran yang semula mampu menampung pengalaman ini, lama kelamaan merepresinya masuk ke dalam ketidaksadaran personal karena menyumbang luka dan rasa sakit yang mendalam. Pengalaman yang seperti ini tidak bisa bertahan di kesadaran karena tidak adanya kemampuan individu tersebut untuk menghadapi hal tersebut. Dalam hal ini, Re: belum mampu menerima fakta bahwa dirinya merupakan anak haram.

Data 56

Hingga akhirnya Re: hamil. tak pernah mau bercerita siapa di antara keduanya, mantan guru les atau si anak bupati, yang merenggut keperawanan dan membuatnya hamil.

“Pokoknya, dua-duanya pernah ‘main’ sama gue,” jawab Re: dengan nada sebal saat aku menanyakannya.

(RDP/KTSP/H69)

Semenjak keluarganya mengalami perseteruan, kehidupan Re: menjadi kacau dan kurang kasih sayang oleh ibunya dan neneknya di rumah. Dari hal tersebut, Re: mudah sekali untuk didekati oleh orang lain dengan cinta. Dari sini, Re: jatuh cinta dengan guru lesnya sendiri dan anak bupati. Hal ini ditunjukkan pada data di atas, Re: melakukan hal lebih dari kegiatan bermesra-mesraan. Bahkan, Re: mengalami kehamilan hasil hubungan gelap tersebut. Kehamilan ini

pun ditutupi oleh Re: dan menjadi sebuah ingatan yang tidak menyenangkan baginya. Hal ini terlihat dalam kalimat yang ditunjukkan dengan “jawab Re: dengan nada sebal saat aku menanyakannya.”. Ada perasaan sebal saat Re: menceritakan itu semua kepada Maman yang menunjukkan pengalaman tersebut begitu buruk untuknya karena dia tidak mengetahui identitas asli dari buah hatinya. Pengalaman yang buruk ini kemudian terepresi menjadi bagian dari ketidaksadaran personal dalam diri Re: karena menimbulkan konflik yang mendalam bagi Re:.

c. Ketidaksadaran Kolektif

Re: memiliki berbagai realisasi ketidaksadaran kolektif yang beragam. Realisasi ini tergambar dari pengalaman, tindakan, dan dialog yang terjadi sepanjang cerita. Salah satunya dalam aspek *persona* yaitu sisi yang ditunjukkan kepada masyarakat tergambar dalam data berikut.

Data 57

"Pelacur! Itu pekerjaanku!"
"Lebih tepatnya, pelacur lesbian!"
"Lonte! Sampah masyarakat!"
(RDP/KTSK-PS/H61)

Kutipan data (57) menggambarkan posisi Re: di masyarakat yang dikenal sebagai pelacur lesbian. Pada data ini menunjukkan adanya *persona* terhadap diri Re: dalam masyarakat. Di sini Re: membentuk identitas sosial sebagai pelacur. Kemudian terdapat penyebutan pelacur lesbian yang memperjelas *persona* yang menjadi bagian identitas Re: dalam masyarakat yaitu seseorang PSK yang memiliki identitas sosial sebagai seorang lesbian. Dari sini, kemudian masyarakat juga melekatkan sebuah label baru terhadap Re: yaitu seorang lonte yang mendapatkan pandangan negatif. Hal ini diperkuat dengan sebuah sebutan berupa sampah masyarakat yang menjadi satu identitas *persona* Re: dalam masyarakat tertentu.

Persona inilah yang menjadi jati diri yang dilihat masyarakat terhadap diri Re:. Wajah Re: yang sengaja dilihatkan pada dunia adalah sebagai pelacur lesbian, lonte, dan sampah masyarakat.

Data 58

D adalah pacar Sinta. Perempuan. Ia dulunya pelanggan Sinta, Pelanggan tetap, bisa seminggu sekali. Rupanya seiring waktu tumbuh benih-benih cinta di antara mereka. **Tentu tanpa setahu Mami dan antek-anteknya.**

(RDP/KTSK-SH/H10)

Kutipan ini menggambarkan dari sudut pandang Maman terhadap Sinta.

Dalam konteks ini, para bawahan Mami Lani sengaja menyembunyikan hubungan D dengan Sinta. Dalam hal ini Re: juga mengetahui hal ini. Di sini tergambar aspek ketidaksadaran kolektif *shadow* muncul sebagai upaya Re: menyembunyikan hubungan Sinta dengan D dari Mami Lani. Usaha penyembunyian diri ini dilakukan untuk menghindari konflik dengan Mami Lani dan tidak orang yang terluka. Jung juga menjelaskan bahwa aspek *shadow* ini merupakan bentuk manifestasi dari ketidaksesuaian diri terhadap kondisi sosial atau standar idealis. Aspek *shadow* juga tercermin saat kehamilan di luar nikah yang terjadi pada Re:. Penyembunyian diri yang hamil ini tergambar pada data berikut.

Data 59

Makin lama perutnya makin membuncit, dan tidak bisa disembunyikan lagi. “Perutku sebenarnya tidak terlalu besar. Tidak seperti perempuan hamil pada umumnya. Awalnya masih bisa kututupi dengan baju, tapi makin lama makin kelihatan juga.”

(RDP/KTSK-SH/H69)

Dari aspek ketidaksadaran kolektif *shadow*, Hal ini merujuk pada peristiwa kehidupan setelah keluarganya yang hancur dan berakhir Re: hamil muda oleh gurunya sendiri. Masa kehamilan itu ditutupi oleh Re: dari keluarga dan masyarakatnya. Di sinilah adanya jati diri yang disembunyikan Re: dari dunia luar

agar ia bisa diterima oleh norma yang ada. Kehamilan muda inilah merupakan bentuk realisasi dari *shadow* yaitu jati diri yang berusaha disembunyikan dari dunia luar. Jung juga menjelaskan bahwa aspek *shadow* ini merupakan bentuk manifestasi dari ketidaksesuaian diri terhadap kondisi sosial atau standar idealis sehingga disembunyikan dari dunia luar. Pada data ini, Re: menyembunyikan kehamilannya dari lingkungan demi menghindari konflik yang lebih besar. Aspek *shadow* juga kembali dikuatkan pada data di bawah ini sebagai usaha penyembunyian terhadap lingkungan sekitar.

Data 60

“Itu sama saja kamu mau bunuh aku. **Pasti ketahuanlah siapa yang bocorin.** Sudahlah, Man. Lebih baik doain aja supaya aku tidak mengalami hal itu lagi...”

(RDP/KTSK-SH/H76)

Kutipan data (60) menjelaskan bahwa Re: meminta Maman untuk menyembunyikan kekerasan yang dialaminya selama bekerja. Hal ini sengaja disembunyikan oleh Re: agar Maman tidak menyebarkan berita ini lebih jauh lagi yang dapat berakibat fatal bagi nyawanya. Diri yang terluka secara fisik inilah didorong oleh perasaan takut apabila diketahui Mami dan bisa mengancam dirinya. Untuk mengantisipasi hal itu, maka Re: berusaha menyembunyikan dan mengancam Maman agar tidak menyebarkannya pada siapapun. Hal tersebut merupakan bentuk dari aspek tingkatan kepribadian ketidaksadaran kolektif *shadow* berupa penyembunyian jati diri yang asli untuk tujuan tertentu. Hal ini juga kembali tercermin pada data berikut yang menunjukkan diri lain yang berusaha disembunyikan oleh Re:.

Data 61

“**Sebagai pelacur, saya tersiksa. Sangat tersiksa.** Saya harus menjemput rezeki dengan perasaan apakah saya masih bisa kembali melayaninya? **Sekadar terluka karena perbuatan kasar mereka yang merasa berhak melakukan apa pun karena sudah membayar saya, sudah tidak saya rasakan sebagai sakit lagi.** Tubuh saya sudah kebal dari rasa sakit. Tapi, kalau saya dibunuh oleh mereka yang tidak saya kenal ... langsung kerasa perihnya,” lanjutnya, tak bisa dihentikan.

(RDP/KTSK-SH/H240-241)

Dari kutipan data (61) Re: sebenarnya merasa tersiksa menjalani hari-harinya sebagai PSK lesbian. Hal ini didasari pada perlakuan buruk yang didapat setiap kali menjalankan pekerjaan dengan dalih sudah membayar. Padahal dari lubuk hati Re: yang paling dalam, dia tersiksa akan hal itu dan menyebabkan Re: kebal akan rasa sakit yang diterima. Hal ini menunjukkan adanya sisi yang disembunyikan Re: terhadap dunia luar dan hanya terbuka pada Maman saja. Sisi yang tersiksa ini diungkapkan kepada Maman saja karena kedekatan mereka membangun kepercayaan. Sedangkan sisi yang ditunjukkan sebagai pelacur, Re: kuat dan mampu menghadapi rasa sakit yang ada ketika dia bekerja. Dari hal ini termasuk dalam ketidaksadaran kolektif *shadow* dari seorang Re:.

Aspek ketidaksadaran kolektif *animus* juga tercermin dari berbagai tindakan yang dilakukan Re: sepanjang cerita. Salah satunya adanya tindakan yang menunjukkan sisi maskulinitas berupa aktivitas merokok yang ditunjukkan dalam data berikut ini.

Data 62

“Beberapa hari belakangan aku mikir terus kejadian malam itu,” Re: melanjutkan sambil menyalaikan **rokok putihnya**.
(RDP/KTSK-ANS/H26)

Data (62) menunjukkan Re: yang berdialog dengan Maman sembari berdialog. Tindakan merokok yang dilakukan Re: dapat dikategorikan sebagai

tingkat ketidakadaran kolektif *animus*. Aktivitas merokok yang lekat laki-laki ini dilakukan oleh Re: yang seorang perempuan. Keinginan untuk melakukan aktivitas yang lekat dengan maskulinitas ini tidak disadari oleh seseorang. Keinginan merokok dalam Re: ini terjadi begitu saja. Hal inilah dapat dikategorikan sebagai tingkat ketidaksadaran kolektif *animus* yang tidak disadari oleh Re:. Citra maskulinitas ini tercermin dengan adegan merokok yang menentang norma sebagai seorang perempuan. Jung juga menjelaskan bahwa bentuk *animus* dalam diri perempuan diperhatikan dalam bentuk sikap maskulinitas. Bahkan, aspek *animus* ini ingin diturunkan Re: kepada anak perempuannya yang terlihat dalam data berikut.

Data 63

“Boleh dong **anak cewek main pistol-pistolan**. Supaya kalo gedhe nanti, bisa nembak kalau ada laki-laki yang kurang ajar.”
(RDP/KTSK-ANS/H121)

Dari data (63) Re: meminta Maman untuk memberikan Melur mainan pistol-pistol agar bisa melindungi dari laki-laki yang kurang ajar. Sikap ini merujuk pada proses perlindungan. Sikap ini dapat dikategorikan sebagai bentuk ketidaksadaran kolektif *animus* yaitu sikap maskulin pada diri perempuan yang diwujudkan dengan ketegasan. Ketegasan di sini merujuk pada sikap perlindungan diri seorang perempuan untuk menghindari laki-laki yang kurang ajar. Hal ini sejalan yang diungkapkan oleh Jung bentuk *animus* yaitu adanya ketegasan. *Animus* dalam diri Re: juga semakin diperkuat dengan data berikutnya.

Data 64

Yang pernah kudengar dari Rere, adalah ketika petugas keamanan sempat mencokoknya dan meminta tidur gratis dengannya, dan **Rere berteriak, “Memangnya vagina saya ini milik umum? Milik negara? Gratis buat pejabat?”**

(RDP/KTSK-ANS/H237)

Kutipan data (64) menunjukkan adanya pertentang Re: dengan petugas keamanan yang ingin melecehkannya dengan meminta berhubungan badan secara gratis. Hal ini menunjukkan adanya perlawanan dari sikap yang tegas dan condong akan maskulinitas terhadap pertahanan. Sikap ini dapat dikategorikan sebagai bentuk ketidaksadaran kolektif *animus* yaitu sikap maskulin pada diri perempuan yang diwujudkan dengan ketegasan. Ketegasan di sini merujuk pada sikap perlindungan diri seorang perempuan. Hal ini juga termasuk aspek ketidaksadaran *anima* yaitu sifat maskulin pada diri perempuan.

Data 65

“Kamu itu pejuang tangguh, seperti akimu.” Tutur Re: menirukan kalimat mamahnya, sambil tersenyum tipis campur haru.

(RDP/KTSK-ANS/H64)

Dari kutipan data (65) terlihat adanya keterkaitan antara Re: dan akinya yang merupakan kakeknya sendiri. Dari teori tingkatan kepribadian ketidaksadaran kolektif *animus* hal ini erat kaitannya dengan pewarisan sifat maskulin yang diturunkan dari leluhur. Hal itu ditunjukkan pada frasa ‘seperti akimu’ yang merujuk pada kakek dari Re;. Hal yang disamakan dari Mamah Re: kepada Re: yaitu sifat tangguh. Hal ini termasuk dalam ketidaksadaran kolektif *animus*.

Data 66

"Mau kamu gugurkan?"

"Tidak. Aku mau melahirkannya," jawab Re:. Re: teringat cerita almarhumah ibunya tentang dirinya saat masih berada dalam kandungan, dan hendak digugurkan. **"Aku selamat, bayi dalam kandunganku juga harus selamat. Apa pun risikonya!"**

(RDP/KTSK-DR/H75)

Data (66) menunjukkan bahwa Re: memiliki keinginan kuat untuk mempertahankan bayi dalam kandungan hasil hubungan gelapnya. Opsi penguguran yang ditawarkan oleh Mami Lani juga ditolak mentah-mentah. Dari data menunjukkan adanya tingkatan kepribadian *self* yang ditunjukkan dari proses penerimaan diri Re: yang sedang hamil. Konsep diri (*self*) inilah yang biasanya seseorang mampu menentukan tujuan hidup selanjutnya setelah melalui proses penerimaan diri. Dalam hal ini, Re: lebih memilih untuk mempertahankan bayinya untuk dilahirkan daripada melakukan aborsi seperti yang ditawarkan oleh Mami Lani. Dari data ini dapat, Re: dapat dikategorikan memiliki tingkatan kepribadian diri (*self*).

Data 67

Aku tersenyum. "Aku pernah memuji ibumu sebagai perempuan baik yang teramat pintar dan cerdas. Tahu apa jawab ibumu?" Aku melirik Melur, dan dia terdiam menatapku. Tidak mengangguk atau menggeleng. Juga tak mengeluarkan jawaban. Ia sepenuhnya diam, menunggu jawabanku dari pertanyaan yang kuajukan itu. "Saya bukan pintar, juga tidak cerdas, jawab ibumu." Tapi, lanjutku menirukan jawaban Rere, **"Itu karena saya selama ini berada di tempat gelap. Terbiasa dalam gelap. Melihat dalam kegelapanlah yang membuat semuanya menjadi jernih, menjadi terang. Apa yang semula tak terlihat, bisa menjadi nyata. Setitik cahaya di kejauhan pun menjadi terlihat seperti pendar cahaya berlian."**

(RDP/KTSK/H296)

Data (67) menunjukkan adanya diri (*self*) yaitu penerimaan diri sebagai sosok yang tidak pintar dan tidak pula cerdas. Penerimaan diri sebagai sosok yang

tidak pintar dan tcerdas ini dilatarbelakangi oleh pengalaman yang dialami Re: selama hidup dalam dunia prostitusi yang serba gelap. Walau begitu, Re: mengakui dirinya sebagai sosok yang mampu berpikir jernih di antara dunianya yang begitu kotor. Dia mampu tetap membedakan gelap terang hidupnya sehingga mampu membimbingnya untuk mengambil keputusan.

Data 68

“Ah, doa pelacur nista seperti gue mana didengar ...,” jawab

Re: datar.

(RDP/KTSK-DR/H35)

Data (68) menunjukkan adanya konsep ketidaksadaran kolektif diri (*self*) yang terjadi pada Re:. Konsep diri (*self*) merupakan penerimaan diri sendiri yang mempengaruhi aktivitas atau tindakan seseorang ke depannya. Dalam data ini, Re: menerima dan memahami dirinya sendiri sebagai pelacur ditunjukkan melalui dialog. Dia menganggap dirinya sebagai pelacur yang nista. Dari penerimaan diri ini, Re: cenderung untuk menghasilkan persepsi negatif terhadap dirinya sendiri untuk melakukan proses spiritualitas kepada Tuhan yaitu berdoa. Di sini Re: enggan untuk berdoa kepada Tuhan karena dia menganggap bahwa hasilnya akan sia-sia dan tidak didengar oleh Tuhan. Dari data inilah, Re: dapat diaktegorikan memiliki tingkat kepribadian ketidaksadaran kolektif diri (*self*).

Data 69

Sebagaimana ibunya, hingga akhir hayatnya, **“tak pernah memakan uang haram, uang rakyat yang dititipkan kepada negara untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.** Namun diselewengkan. Entah kalau ada pejabat publik yang pernah tidur dengannya, dan membayarnya dengan uang negara. Itu urusan sang pejabat.

(RDP/KTSK-DR/H237)

Data (69) menunjukkan adanya penggambaran Melur yang disamakan dengan Re: melalui sudut pandang Maman. Di sini Re: digambarkan sebagai sosok

yang tidak pernah memakan uang haram. Penggambaran ini melalui sudut pandang Maman ini dapat dikatakan sebagai *self* yang ditunjukkan oleh Re: kepada sekelilingnya sebagai sosok yang tidak pernah memakan uang yang haram di luar hasil jerih payahnya. Re: bertanggung jawab atas hasil uang yang didapatnya selama ini. Dari data ini dapat dikategorikan sebagai *self* karena penilaian Maman terhadap Re: yang menunjukkan sisi yang ditampilkan kepada orang lain tanpa sembunyi-bunyi sehingga mampu melebur ke dalam norma yang ada.

Data 71

“Ya meski saya pelacur, Tuhan masih kasih saya seorang sahabat seperti kamu. Saya bahkan dikasih kesempatan melahirkan, menjadi Ibu yang anaknya sampai sekarang sehat wal’afiat.”

(RDP/KTSK-DR/H264)

Data (71) menunjukkan Re: yang mengakui dirinya pelacur dan mengaitkan dirinya yang bersyukur memiliki teman seperti Maman. Pada data ini menunjukkan adanya realisasi diri yaitu pengakuan sebagai pelacur dan penerima diri yang memiliki teman yaitu Maman. Penerimaan diri yang dilakukan Re: bahkan mensyukuri dirinya yang menjadi seorang ibu yang diberi kesempatan untuk melahirkan seorang anak bernama Melur. Dari data inilah terdapat tiga bentuk penerimaan diri sehingga dapat dikategorikan sebagai ketidaksadaran kolektif diri (*self*).

2. Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian Re: ditunjukkan dengan berbagai sikap dan berbagai fungsi pikiran yang diwujudkan dengan berbagai situasi dan kondisi. Berikut adalah tipe kepribadian yang dimiliki Re:.

Data 15

Re: kalau sudah membisu akan diam seribu bahasa. Tak bakal ia banyak bicara sepatah kata saja. Maklum saja Taurus. (INTR-PIK/H8)

Data (15) menunjukkan tipe kepribadian Re: yaitu introversi. Hal ini ditunjukkan adanya tindakan ketidaktinginan untuk berbicara ditunjukkan oleh *Re: kalau sudah membisu akan diam seribu bahasa. Tak bakal ia banyak bicara sepatah kata saja*. Hal ini menunjukkan adanya sikap untuk memendam segalanya sendirian yang berpusat pada diri sendiri dan merepresi segala bentuk objektifitas dari luar. Hal menunjukkan Re: memiliki tipe kepribadian introversi pemikir.

Data 16

"Tapi, bantu orang itu harus pake otak. Ditimbang bahayanya buat diri lu sendiri." Aku mulai meraba-raba karakter Re:, penuh perhitungan dan tidak gegabah. (INTR-PIK/H55)

Data (16) menunjukkan Re: yang memberikan peringatan pada Maman jika dalam memberikan pertolongan hendaknya dipikirkan secara matang dan memikirkan risiko yang akan terjadi. Dari data ini, Re: dapat dikatakan memiliki orientasi introversi karena adanya kecenderungan untuk memikirkan hal secara mendalam terlebih dahulu sebelum bertindak sehingga tidak akan terjadi hal-hal yang membahayakan. Cara berpikir ini kemudian diungkapkan pada Maman agar mempertimbangkan segala risiko yang terjadi sebelum bertindak lebih jauh. Dari data pula ini, Re: juga digambarkan memiliki karakter yang penuh perhitungan dan tidak gegabah. Hal ini sejalan dengan teori tipe kepribadian pemikir. Tipe ini akan selalu mengedepankan berbagai faktor risiko yang terjadi atas tindakan yang dilakukan dengan sangat teliti. Sehingga dari data ini pula Re: memiliki tipe kepribadian introversi pemikir.

Data 17

Re: akhimya memilih diam dan bertekad untuk menyelesaikan persoalannya sendirian.

(INTR-PIK /H56)

Data (17) menunjukkan bahwa Re: memilih untuk diam dan menyelesaikan persoalannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki orientasi introversi yang ditunjukkan oleh sikap diam dan menyelesaikannya urusannya sendiri. Individu introversi cenderung menjauhi realitas objektif yang berfokus pada komunikasi pada orang lain dan lebih mendekatkan pada aspek diri sendiri. Pada data ini juga sejalan dengan teori tersebut bahwa Re: cenderung diam sebagai wujud menjauhi komunikasi dengan orang lain ketimbang menyelesaikannya secara langsung. Ditambah lagi, ada tekad atau keinginan kuat untuk menyelesaikan masalah sendiri sebagai proses refleksi terhadap sendiri ketimbang melibatkan orang lain yang bisa saja mengganggunya dalam mencari solusi. Dari data ini pula, Re: dapat dikategorikan memiliki tipe kepribadian pemikir (thinking) karena membutuhkan kemampuan analisis dalam menyelesaikan masalah. Dari data inilah, tipe kepribadian Re: yaitu introversi pemikir.

Data 18

Re: tak mudah didekati. Selama empat bulan rutin seminggu tiga kali mendatangi hotel yang saban malam disemuti banyak perek itu, Re: tetap sulit kugapai. Tak semudah berakrab-ria dengan para remaja putri yang sering nongkrong di belakang hotel, tak jauh dari parkiran kendaraan. Aku sering memperhatikan Re: dari jauh. Beberapa kali aku mencoba mendekati dan menyapanya santun, "Halo, Mbak." Re: selalu menanggapi dingin. Sangat dingin. Kadang dia tidak mengacuhkan kehadiranku, kadang melengos, atau pura-pura tidak mendengar. Sebuah anggukan kecil tanpa sepathah kata pun dari mulutnya sudah kemewahan bagiku.

(INTR-PIK/H53)

Data (18) menunjukkan Re: yang sulit didekati oleh Maman walaupun telah menggunakan berbagai cara komunikasi. Dalam hal ini orientasi Re: menunjukkan adanya kecenderungan introversi yang ditunjukkan adanya proses kesulitan komunikasi dengan Maman dengan berbagai cara pendekatan. Cara merespon yang dingin ini pula juga tergambar dalam narasi Maman. Re: tidak terlihat menggambarkan emosinya sehingga Re: memiliki kecenderungan memiliki tipe kepribadian pemikir sesuai yang dikatakan Jung. Sehingga dari data tersebut Re: dapat dikategorikan memiliki tipe kepribadian Introversi Pemikir.

Data 19

Aku tersenyum kecil. **Re: memang pandai menyitir ucapanku. Kalimat-kalimat yang pemah kuucapkan kerap ia gunakan untuk mematahkan argumenku.** Re: seorang pendengar yang baik sekaligus pengingat yang kuat.
(INTR-PIK/H33)

Data (19) menunjukkan Re yang keterampilan dalam menyitir ucapan Maman Selain itu dalam paragraf ini juga dijelaskan bahwa Rei adalah seorang pendengar yang baik sekaligus pengingat yang kuat hal ini menunjukkan bahwa Rei memiliki orientasi introversi yang ditujukan oleh sikap menjadi pendengar yang baik dan pengingat yang kuat. Hal ini juga sejalan dengan teori car Gustav Jung yang menjelaskan bahwa tipe kepribadian introversi cenderung memiliki kemampuan untuk memperhatikan pembicaraan orang lain lebih seksama dan mampu mengingat hal-hal kecil yang diutarakan oleh orang lain. Selain itu dalam Re: dijelaskan mampu mematahkan argumen dari Maman sehingga terlihat adanya kecenderungan bahwa Rei memiliki tipe kepribadian tipe kepribadian ini biasanya menggunakan proses analitis dan pandangan objektif yang pernah mereka temui kemudian diungkapkan kepada orang lain secara gamblang. Dari data ini pula kategorikan sebagai tipe kepribadian introversi pemikir

Data 20

Sungguh Re: seorang visioner, pikirku.
(INTR-INTS/H188)

Data (20) menunjukkan Maman yang mengakuire sebagai seorang visioner.

Dalam ranah ini seseorang visioner dapat dikategorikan sebagai seseorang yang memiliki tipe kepribadian introversi mengintuisi. Hal ini sejalan dengan teori kepribadian karbustajung yang menjelaskan tipe kepribadian introversi mengintuisi mampu menghasilkan ide baru dan memandang kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Dalam hal ini Re membuat akta kelahiran untuk Melur menggunakan nama orang tua angkat sehingga identitasnya tidak diketahui oleh anaknya sendiri. Selain itu penggantian nama orang tua pada akta kelahiran Melur dipilih Re: agar anaknya tidak terseret dalam stigma negatif yang telah dibawanya. Jadi dari data 9 Rey dapat dikategorikan memiliki tipe kepribadian introversi mengintuisi.

Data 21

Di bangku SMP Re: tak berubah. Menjadi anak yang menurut guru BP-nya **antisosial!** "Gue nggak pemah tahu apa artinya antisosial. Teman gue nggak banyak, itu saja yang gue ingat!"
(INTR-PIK/H68)

Data (21) menunjukkan bahwa Re: memiliki pengalaman sebagai anti sosial ketika menginjak bangku SMP Re: Re menuturkan dia hanya memiliki satu teman ketika bersekolah. Dari hal ini terlihat jelas bahwa memiliki orientasi introversi yang dikarenakan re kesulitan membangun komunikasi dengan teman sejawatnya. Hal ini juga sejalan dengan teori car Gustav Jung yang menjelaskan bahwa tipe kepribadian introversi sangatlah bergantung pada penilaian diri dan merepresi kecenderungan untuk terhubung dengan dunia luar. Selanjutnya dari data ini terlihat bahwa juga memiliki tipe kepribadian pemikir. Hal ini hal ini terjadi karena dari kecil tumbuh dalam keluarga yang berantakan sehingga seluruh pengalaman-

pengalaman baru di masa lalunya menyebabkan Ris sering memendam perasaan pemikiran, dan pandangannya secara sendirian. Dari hal ini Re: dapat dikategorikan memiliki tipe kepribadian introspsi pemikir

Data 22

"Selama masih ada yang bisa saya nikmati," lanjut Re: setelah menghabiskan teh manisnya, **"Selama itu saya masih merasa menemukan harta karun. Masih bisa merasakan lezatnya hidup. Saya tidak tahu, apakah ini yang namanya bersyukur. Yang saya tahu, kalau saya berpikir lezat maka lezat. Kalau saya berpikir pahit, maka pahit."**

(INTR-RAS/H241)

Dari data di atas menunjukkan bahwa Re: banyak berinteraksi dengan alat pengindraaan yang dimiliki. Pengindraan ini berpusat pada realitas objektif tetapi kemudian dinilai secara subjektif dalam diri Melur melalui pengalaman-pengalamannya melalui pengindra. Hal ini terlihat dalam kalimat "Selama itu saya masih merasa menemukan harta karun. Masih bisa merasakan lezatnya hidup. Saya tidak tahu, apakah ini yang namanya bersyukur. Yang saya tahu, kalau saya berpikir lezat maka lezat. Kalau saya berpikir pahit, maka pahit.". Dalam data ini Melur berusaha menangkap realitas objektif yaitu berupa kehidupan dari inderawinya kemudian diinterpretasi bahwa hidupnya begitu lezat, bisa dinikmati, dan disyukuri. sehingga Menurut Jung tipe kepribadian dapat dijelaskan sebagai sosok yang pengalaman inderawi dengan penilaian yang akan dikembalikan pada diri sendiri

Data 23

"Ya, meski saya pelacur, Tuhan masih kasih saya seorang sahabat seperti kamu. **Saya bahkan dikasih kesempatan melahirkan, menjadi ibu yang anaknya sampai sekarang sehat wal' afiat. Apa coba kebahagiaan utama seorang ibu selain bisa merasakan benar-benar jadi ibu. Dikasih kepercayaan melahirkan.**"

(INTR-RAS/H264)

Data di atas menunjukkan bahwa Re: senantiasa bersyukur atas kesempatannya melahirkan, menjadi Ibu, dan mampu membesarkan anaknya hingga saat ini. Pada data di atas, Re: memiliki kecenderungan bahwa memiliki orientasi introversi. Hal ini ditunjukkan dengan proses aktualisasi atau realisasi diri yang dialami Re sebagai seorang pelacur dan ibu secara bersamaan. Hal ini ditunjukkan dengan penggambaran perasaan rasa syukur, kebahagiaan, dan kebanggaan diri sebagai bentuk proses pemahaman terhadap diri sendiri yang sifatnya lebih dominan ketimbang pemahaman terhadap dunia luar. Sehingga data ini menunjukkan bahwa Rei memiliki orientasi introversi. Selain itu pada data ini memiliki kecenderungan persepsi subjektif yang mengarah pada identifikasi perasaan pribadi yang ditunjukkan oleh perasaan syukur dan bahagia yang dirasakan oleh Re: selama ini. Pada data inilah Re: memiliki tipe kepribadian introversi perasa.

4.2.3 Tokoh Mami

Mami merupakan seorang muncikari dan atasan Re:. Dia bertugas mengatur segala urusan bisnis prostitusi yang dikendali di bawahnya. Sosok Mami memiliki tingkatan kepribadian sebagai berikut.

1. Tingkatan Kepribadian

Tokoh Mami memiliki sebagian aspek tingkatan kepribadian yang terdiri dari kesadaran, ketidaksadaran kolektif (*persona*, *shadow*, *anima*, dan *diri (self)*). Adapun hasil dan pembahasan dapat dilihat sebagai berikut.

a. Kesadaran

Kesadaran Mami Lani terlihat pada salah satu peristiwa ketika dirinya berkumpul dengan para bawahannya membahas terkait kematian Sinta. Di sini Mami Lani

terlihat menunjukkan pengambilan keputusan atas ego dalam mencari pendapat.

Hal tersebut terlihat pada data berikut.

Data 72

Mungkin kesal melihat anak buahnya diam seperti patung,

Mami tiba-tiba berkata, "Ayo Herman, kamu kan katanya anak kuliah,jawab pertanyaan Mami... "

(RDP/KS/H13)

Data (72) menunjukkan adanya emosi yang diluapkan Mami Lani terhadap Maman. Emosi kekesalan terlihat karena bawahannya sama sekali tidak bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan sehingga dia menunjuk Maman untuk menjawab. Di sini ada bentuk kesadaran emosi kekesalan yang menyelimuti Mami Lani yang disebabkan oleh bawahannya. Emosi ini erat kaitannya dengan proses kesadaran yang dilakukan seseorang sehingga termasuk dalam ranah kesadaran. Hal ini sejalan yang diungkapkan Jung bahwa salah satu bentuk kesadaran adalah adanya perasaan dan emosi yang dirasakan individu. Data yang dipaparkan Mami dapat dikategorikan memiliki tingkat kepribadian kesadaran.

Kesadaran atas ego juga selalu dilibatkan Mami dalam mengambil keputusan yang bersifat cepat dan cekatan. Pengambilan keputusan ini salah satunya dilakukan Mami dalam proses penguburan Sinta agar tidak menimbulkan kegaduhan yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini diungkapkan oleh bawahan Mami dalam data berikut.

Data 73

"Kalian itu kalau mati jangan ngerepotin Mami," ujar Mami Lani tanpa basa-basi. "**Selama di sini semua keperluan kalian sudah Mami urus. Mbok ya, kalau mati itu jangan bikin pusing kayak Sinta.**"

(RDP/KS/H13)

Keputusan Mami yang telah berlalu juga sering dibahas kembali di hadapan bawahannya. Melalui keputusan ini Mami juga memiliki kesadaran terhadap pengalaman masa lalu yang dapat dikaitkan dengan kondisi sekarang. Hal ini diungkapkan melalui kalimat "Mbok ya, kalau mati itu jangan bikin pusing kayak Sinta". Pada kalimat tersebut terlihat adanya kesadaran pengalaman masa lalu sehingga mempengaruhi pola pikir dan ekspetasi masa sekarang. Perbandingan ini menunjukkan adanya proses kesadaran yang terlihat oleh Mami Lani. Hal ini juga sesuai yang dikatakan oleh Jung bahwa aspek kesadaran adanya ego dalam mengambil keputusan dan ingatan-ingatan terjadi di masa lalu. Selain itu, proses pengambilan keputusan juga tercermin dalam data berikut.

Data 74

"Satu-satunya cara supaya dianggap," masih lanjut Re:, setelah menyeruput kembali kopinya, "adalah jadi kaya seperti Mami Lani. Kalau kaya dan tidak melacur lagi, akan dihormati orang."

"Memangnya Mami tahu kalau Sinta mau jadi Mami?" "Bisa jadi. Bisa saja Sinta tidak cuma cerita sama aku. Ada orang lain yang pemah dengar, lalu kasih tahu Mami. Banyak anak-anak Mami yang jadi penjilat. Suka cari muka sama Mami. Mau jadi anak emas Mami." Selain itu, lanjut Re:, "**Mami itu jaringannya luas. Dia disegani germo-germo lain.** Kalau anak-anaknya habis dibooking semua, dia bisa telepon germo lain untuk minta anak-anak dari germo itu, dan pasti dikasih. Nggak tahu apa hebatnya Mami."

(RDP/KS/H34)

Data 75

Meski berombongan, tapi dari segi klasifikasi, mereka lebih tepat disebut pelacur individu. Tidak terorganisir di bawah satu germo atau tinggal rumah bordil tertentu. **Mereka bisa saja bekerjasama dengan Mami atau Papi di pub atau diskotek yang mereka datangi.** Mereka tinggal duduk manis di satu sudut remang-remang atau ngerumpi di dekat toilet, dan si Mami yang beroperasi mencari mangsa. Kalau ada tamu yang minta dilayani, Mami akan memanggil Nona dan kawan-kawannya.

(RDP/KS/H49)

Data 76

Mami juga kerap mendapat penghasilan tambahan berupa tip dari tamu. Para Mami juga akan mendapat persenan dari nilai minuman yang diteguk tamu yang dia urusi. "Saya yang handle. Saya yang carikan tempat duduk, carikan ayam (begitu ia menyebut Nona dan teman-temannya), dan temani duduk dan minum," ujar seorang Mami yang berbadan gendut dan menor dandanannya. Dalam waktu bersamaan, seorang Mami bisa meng-handle tiga sampai lima meja.

(RDP/KS/H50)

Dari data (74), (75), dan (76) Mami menunjukkan adanya kesadaran yang terbuka akan berbagai kemungkinan yang menyangkut bisnis. Data di atas menunjukkan adanya kesadaran yang ditunjukkan oleh Mami Lani. Dalam konteks, tersebut Mami Lani memiliki kekuasaan sebagai muncikari yang membuatnya mampu membuat keputusan dalam menjalankan bisnis prostitusinya. Di sini Mami Lani begitu disenangi oleh germo-germonya karena memiliki relasi yang luas untuk menyediakan PSK dari germo-germo lainnya pula. Jika ada yang membutuhkan PSK lain, Mami tidak sgan-segan untuk mencarikannya untuk mensejahterakan bisnisnya. Di sisi lain sebagai muncikari untuk para tamu-tamunya, orientasi bisnis Mami juga dideskripsikan memiliki penghasilan pada dari tip tamu bahkan minuman yang ada di pub atau diskotek yang terlihat pada data (76) pada kalimat "Mami juga kerap mendapat penghasilan tambahan berupa tip dari tamu. Para Mami juga akan mendapat persenan dari nilai minuman yang diteguk tamu yang dia urusi" Dari sini orientasi pemikiran pembinis sangatlah terlihat yaitu berpusat pada uang dan korelasi dari kerja sama sebagai bentuk pengambilan keputusan akan kesadaran ego. Selain itu pengambilan keputusan ini juga terkait, membangun realisasi sosial karena standar penilaianya berpusat pada faktor eksternal. Realisasi sosial ini tergambar pada data (74) pada kalimat "Selain itu, lanjut Re:," Mami itu jaringannya luas. Dia disegani germo-germo lain." Yang mendeskripsikan bahwa

dalam menjalankan bisnis prostitusinya Mami memiliki jaringan luas dengan kerja sama dengan germo-germo lainnya. Dari kemampuan pengambilan keputusan ini, Mami Lani mampu dihormati oleh siapapun sehingga menjadi kehebatan Mami atas kerja dan jaringan sosialnya dalam dunia prostitusi. Dalam hal ini pengambilan keputusan untuk mengembangkan prostitusi dapat dikatakan sebagai bentuk kesadaran.

Data 77

"Sudah, tapi Mami tenang-tenang aja waktu aku ceritakan. Dia malah bilang, dia itu langganan tetap. Orangnya baik, suka kenalin anak-anak Mami ke teman-temannya. Lagi pula kata Mami, **'Dia bayarnya bagus. Tiga kali lipat. Duitnya sudah di Mami. Toh, kamu juga pasti dikasih tip besar.'** Mami cuma kasih aku salep. Nggak tahu apa namanya, tapi ampuh. Lumayan cepat kering lukaku."

"Benar kamu dikasih tip besar?"

"Sehabis main, dia peluk aku. Mengusap-usapku sambil berulangkali minta maaf, pakai nangis segala. Lalu, kasih tip. Memang banyak, tapi aku sudah lemas, nggak bisa bilang apa-apa lagi selain ngangguk. Waktu mandi, lukaku perih-perih kena air. Aku sampai nggak berani sabunan."

(RDP/KS/H76)

Ketika membangun bisnis, Mami sering kali memperlihatkan kesadaran akan kekuatan ekonomi melalui relasinya dengan para pelanggan. Hal ini merujuk pada usaha Mami membujuk Re: yang harus menerima ‘pesanan’ dari pelanggan tetap. Mami menyadari bahwa pelanggannya ini sudah memberikan bayaran tiga kali lipat sehingga keuntungan yang didapat begitu menjanjikan. Bahkan, demi memenuhi tawaran ini, Mami akan memberikan tip besar pada Re:. Proses pengambilan keputusan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk kesadaran pada seorang individu. Dalam hal ini, Mami mengambil keputusan untuk mempengaruhi Re: agar menerima tawaran dari pelanggan tetap. Mami Lani juga menyadari

kondisi Re: yang penuh luka di sekujur tubuh setelah bekerja. Sadar akan kondisi itu, Mami Lani memeluk Re: dan memberinya salep bahkan meminta maaf sebagai bentuk penenangan terhadap Re:. Rasa iba di sini merupakan bentuk perasaan yang masuk dalam kategori kesadaran. Sesuai yang dikatakan Jung, proses pengambilan keputusan dan munculnya perasaan iba dalam data ini termasuk dalam ranah kesadaran.

Data 78

Bogem mentah sempat mendarat di pipinya, sebelum ia ditebus oleh Mami Lani, sehingga tidak harus lama mendekam di balik kamar tahanan. Asal tahu, ungkap Rere,"Memang mami yang menebus saya. Tapi itu berarti utang yang harus saya bayar lunas kepada Mami."

(RDP/KS/H237)

Kesadaran Mami untuk melukai bawahannya yang membangkang menjadi bentuk keputusan yang sering terjadi. Pikiran untuk melukai teman Re: yang hamil direalisasikan dengan cara meninju pipi. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa kesadaran Mami untuk melukai bawahannya benar-benar kuat. Keputusan ego untuk melukai seseorang dengan meninju adalah bentuk kesadaran Mami. Kemudian, Mami membayar sejumlah uang untuk membebaskan sosok tersebut agar mampu bekerja kembali atas perintahnya. Lagi, kesadaran akan nilai ekonomi terhadap bisnis prostitusi kembali terlihat sebagai usaha untuk menghasilkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Berbagai proses pengambilan keputusan yang dilandaskan ego termasuk dalam ranah kesadaran. Hal ini sejalan yang diungkapkan Jung bahwa salah satu aspek kesadaran adalah bentuk pengambilan keputusan atas ego.

b. Ketidaksadaran Personal

Ketidaksadaran personal Mami tidak terlihat sepanjang cerita. Hal ini disebabkan tidak adanya ingatan yang direpresi dalam diri Mami karena tidak memiliki konflik terhadap siapapun sehingga pengalaman diri yang dilalui selalu sama. Rutinitas sebagai muncikari menyebabkan Mami menjadi seseorang superior dan ditakuti oleh bawahannya dan disegani oleh para germo lainnya. Keuangan dari hasil prostitusi itu juga membungkam polisi dari tindakan pembunuhan yang dilalui sehingga konflik internal dalam diri Mami sangat minim mempengaruhinya dari aspek psikologis.

c. Ketidaksadaran Kolektif

Data 79

“Itulah hebatnya Mami. Kerja cepat. Dia yang urus semua,”
(RDP/KTSK-PS/H9)

Kutipan data (79) menunjukkan adanya pujian yang ditujukan pada Mami Lani. Pemberian pujian ini merupakan tindakan yang disebabkan oleh *persona* yang dimiliki Mami Lani terhadap kondisi lingkungannya. Mami Lani dikenal sebagai sosok yang memiliki kemampuan mengurus segala hal dengan mudah dan kerja cepat sehingga label hebat disematkan pada sosok Mami Lani. Label inilah yang ditunjukkan pada dunia luar sehingga orang-orang memandang Mami sebagai sosok yang hebat dan pekerja keras. Hal ini juga sejalan yang diungkapkan Jung bahwa *persona* merupakan sisi atau wajah yang ditunjukkan kepada dunia luar atau dikenal masyarakat. *Persona* inilah dapat dikategorikan sebagai tingkatan kepribadian ketidaksadaran kolektif *persona* yang merepresentasikan Mami Lani terhadap lingkungannya.

Data 80

“Baguslah kalau tidak ada yang tahu. Jadi nggak harus repot

mencari dan menjelaskan. Mempermudah urusan!" begitu komentar Mami Lani beberapa saat sebelum kami berangkat ke pemakaman. Kalimat "mempermudah urusan langsung melekat di benakku.

(RDP/KTSK-SH/H9)

Dari kutipan data (80) tersebut, terlihat bayangan perilaku dari seorang Mami Lani. Tokoh Mami memiliki perilaku yang bertentangan dengan norma yang ada di sekelilingnya yaitu menyepelekan kematian Sinta dengan mengatakan bahwa tidak ada orang-orang yang tahu kematianya sehingga proses pemakaman berjalan dengan lancar alias mempermudah urusan yang ada. Perkataan ini menunjukkan adanya sikap tidak memikirkan perasaan Re: dan teman dekatnya sehingga menyebabkan rasa sakit bagi yang mendengarkannya. Tidak ada rasa simpati yang ditunjukkan oleh Mami sedikitpun. Perendahan kematian ini termasuk dalam tindakan yang tidak bermoral dan dapat dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang tercermin dari aspek ketidaksadaran kolektif *shadow* dalam diri Mami Lani. Jung juga menjelaskan bahwa aspek *shadow* ini merupakan bentuk manifestasi dari ketidaksesuaian diri terhadap kondisi sosial atau standar idealis sehingga diintergrasikan keluar menjadi perilaku yang jahat dan tidak sehat. Dari data ini, Mami Lani memanifestasikan ketidaksesuaian keinginannya dengan melukai bawahannya.

Data 81

"Kalian itu kalau mati jangan ngerepotin Mami," ujar Mami Lani tanpa basa-basi. Mendengar ucapan Mami Lani aku baru sadar darimana sumber ucapan si otak kecil tadi.

"Selama di sini semua keperluan kalian sudah Mami urus. Mbok ya, kalau mati itu jangan bikin pusing kayak Sinta," dengan nada sinis perempuan galak itu melanjutkan ucapannya. Semua yang hadir, termasuk si otak kecil dan si badan gempal, terdiam sambil menundukkan kepala.

(RDP/KTSK-SH/H13)

Kutipan teks data (81) merupakan dialog Mami yang masih mengomentari pemakaman Sinta. Data ini, Mami menjelaskan jika bawahannya mati jangan sampai merepotkan dirinya. Adanya jati diri yang tidak simpatik dalam memandang kematian kepada siapapun. Bahkan, Mami Lani juga mengungkit segala urusan dan keperluan yang telah dilakukannya kepada bawahannya. Dari kalimat ini muncul adanya sifat tidak ikhlas dalam membantu orang lain sehingga mengharapkan timbal balik berupa jika mati minimal tidak merepotkan dirinya lagi. Kedua sifat-sifat inilah yang masuk ke dalam tingkatan kepribadian ketidaksadaran kolektif *shadow* yaitu bayangan yang tidak sesuai norma yang berlaku dan jahat kepada orang lain. Jung juga menjelaskan bahwa aspek *shadow* ini merupakan bentuk manifestasi dari ketidaksesuaian diri terhadap kondisi sosial atau standar idealis sehingga diintergrasikan keluar menjadi perilaku yang jahat dan tidak sehat. Dari data ini, Mami Lani memanifestasikan ketidaksesuaian keinginannya dengan mencaci Sinta yang telah tewas.

Data 82

"Hampir Rp 3 juta Mami keluarin untuk nolangin semuanya ..." ujarnya melanjutkan. **"Mami hanya mau nanggung setengahnya! Sisanya kalian urunan rame-rame. Harus solider!"**

(RDP/KTSK-SH/H14)

Data (82) termasuk dalam *shadow* yang merupakan aspek ketidaksadaran kolektif. Hal ini merujuk pada perilaku Mami Lani yang semula bersikap baik dengan membantu pemakaman Sinta dengan menalangi semua biaya. Namun berakhir pembiayaan itu dibahas dan setengahnya harus dibayar secara kolektif oleh bawahannya. Sikap ini membuktikan bahwa Mami merupakan sosok yang perhitungan, tidak simpatik terhadap kematian Sinta, sulit untuk memandang hal dalam kacamata kebaikan. Alih-alih fokus pada perasaan bawahannya yang

notabene sebagai teman Sinta, namun malah membahasnya sebagai sesuatu yang materialistik. Jung juga menjelaskan bahwa aspek *shadow* ini merupakan bentuk manifestasi dari ketidaksesuaian diri terhadap kondisi sosial atau standar idealis sehingga diintergrasikan keluar menjadi perilaku yang jahat dan tidak sehat. Dari data ini, Mami Lani memanifestasikan ketidaksesuaian keinginannya dengan menyuruh bawahannya secara kolektif membayar sisa pemakaman Sinta. Dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai ketidaksadaran kolektif berupa *shadow* alias bayangan yang tidak disadari Mami yang membuatnya memiliki sikap yang jahat.

Data 83

Asal kalian tahu ya, Sinta itu masih punya utang sama Mami. Kalau Mami bolehin dia pamit, itu karena Mami baik hati. Jangan suka melupakan kebaikan orang. Habis manis sepuh dibuang!" Mami melanjutkan pidatonya sambil bangkit dari kursi hendak masuk rumah.
(RDP/KTSK-SH/H15)

Data (83) menunjukkan bahwa Mami membahas mengenai hutang Sinta yang belum lunas dan mengatakan jika menjadi seseorang itu jangan suka melupakan kebaikan orang lain. Dari data ini menunjukkan bahwa Mami memiliki tingkat kepribadian ketidaksadaran kolektif *shadow*. Hal ini digambarkan bahwa Mami memiliki sifat yang sulit mengikhaskan orang lain walaupun orang tersebut telah wafat. Tindakan ini tidak hanya sampai di sini, melainkan Mami juga malah membahas hal lain seolah-olah belum mengizinkan Sinta untuk berpamit dan pergi meninggalkan dunia prostitusi. Dalam hal ini, tindakan Mami ini menunjukkan adanya sikap kurang simpatik terhadap orang yang telah meninggal dan membahas hal-hal yang menyangkut Sinta kepada bawah-bawahannya. Tindakan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk tingkat ketidaksadaran kolektif *shadow* karena

memanifestasikan ketidaksesuaian keinginannya dengan terus menyinggung kematian Sinta dengan membahas utang-utangnya.

Data 84

"Eh, kamu tahu nggak, sebelum Dian, ada Nita yang mati ditikam di Tanah Abang. Lalu, Yuni yang pipinya di-cutter orang di parkiran hotel di Cikini. Semua karena apa? Karena pamit mau berhenti! Mami sih bisa iya, iya aja. Tapi apa benar rela? Masih belum cukup untuk membuktikan kalau Mami itu pembunuh? Memang dia tidak turun tangan sendiri, pinjam tangan anjing-anjingnya itu ... "
(RDP/KTSK-SH/H32)

Data (84) menunjukkan Re: yang menceritakan Mami melakukan tindak kekerasan dan percobaan pembunuhan yang dilakukan kepada Nita yaitu teman Re:. Pada data ini Mami pernah melakukan kekerasan terhadap Dian yang juga merupakan bawahannya sendiri sekaligus teman Re:. Selanjutnya Nita juga mendapatkan kekerasan yang sama yaitu pipinya di-cutter. Dalam hal ini tindakan Mami Lani menunjukkan adanya aksi kekerasan yang dapat dikaitkan dengan saspek *shadow* pada ranah ketidaksadaran kolektif. *Shadow* sering kali merupakan sisi yang tidak disadari seseorang yang menunjukkan sisi tergelap dalam diri seseorang. Dalam hal ini, sisi tergelap yang dimiliki oleh Mami yaitu melukai orang lain demi kepentingan yang ingin dicapai. Jung juga menjelaskan bahwa aspek *shadow* ini merupakan bentuk manifesiasi dari ketidaksesuaian diri terhadap kondisi sosial atau standar idealis sehingga diintergrasikan keluar menjadi perilaku yang jahat dan tidak sehat. Dari data ini, Mami Lani memanifestasikan ketidaksesuaian keinginannya dengan melukai bawahannya dengan *cutter*. Dari hal ini tindakan ini termasuk dalam tingkat ketidaksadaran kolektif *shadow*.

Data 85

Tapi, pujian itu perlahan mulai luntur ketika Re: tahu siapa Mami sebenarnya. Seminggu sekali ada dokter yang datang ke rumah kosan Mami untuk memeriksa kesehatan para perempuan yang tinggal di sana, Re: pun ikut diperiksa kandungannya. (RDP/KTSK-SH/H71)

Data (85) menunjukkan adanya bayangan (*shadow*) yang tersembunyi dari Mami yang diketahui oleh Re:. Dalam hal ini, Mami awalnya memiliki sisi yang baik di hadapan Re:. Dia menolong dan merawat Re: yang sedang mengandung dengan memberikannya tempat berlindung, memberikan asupan, bahkan membiayai persalinannya. Namun, lama-kelamaan sisi gelap dari Mami terlihat oleh Re: yaitu Mami menolong Re: untuk dieksplorasi menjadi PK lesbian yang tenaganya bisa dipekerjaan. Jung juga menjelaskan bahwa aspek *shadow* ini merupakan bentuk manifestasi dari ketidaksesuaian diri terhadap kondisi sosial atau standar idealis sehingga berusaha disembunyikan dari dunia luar untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini, Mami sengaja menyembunyikan dirinya yang jahat dengan menjadi baik terhadap Re: agar mampu mengeksplorasi gadis itu. Hal ini dapat dikategorikan sebagai ketidaksadaran kolektif *shadow* yaitu sisi gelap pada diri manusia.

Data 87

Perempuan setengah yang berkulit putih itu kemudian duduk bersandar di kursi jati tua sambil **mengisap rokok dalam-dalam**, sementara kami semua berdiri mematung. (RDP/KTSK-ANS/H13)

Data (87) menunjukkan adanya tindakan yang menggambarkan Mami yang merokok. Tindakan ini menunjukkan adanya perilaku yang menunjukkan sisi maskulinitas dalam diri perempuan. Hal ini erat kaitannya masuk dalam ketidaksadaran kolektif *animus* yang berarti ada sisi maskulin dalam perempuan. Dalam data ini Mami menunjukkan adanya sisi maskulin yang diwujudkan dengan

tindakan merokok yang menjadi ciri khas laki-laki. Citra maskulinitas ini tercermin dengan adegan merokok yang menentang norma sebagai seorang perempuan. Jung juga menjelaskan bahwa bentuk *animus* dalam diri perempuan diperhatikan dalam bentuk sikap maskulinitas. Dari hal ini pula, Mami dapat dikategorikan memiliki tingkat ketidaksadaran kolektif *animus*.

2. Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian Mami ditunjukkan dengan berbagai sikap dan berbagai fungsi pikiran yang diwujudkan dengan berbagai situasi dan kondisi. Berikut adalah tipe kepribadian yang dimiliki Mami.

Data 24

“Itulah hebatnya Mami. Kerja cepat. Dia yang urus semua,”
(EKS-RAS/H9)

Data 25

“Kalian itu kalau mati jangan ngerepotin Mami,” ujar Mami Lani tanpa basa-basi. **“Selama di sini semua keperluan kalian sudah Mami urus. Mbok ya, kalau mati itu jangan bikin pusing kayak Sinta.”**
(EKS-RAS/H13)

Dari data (24) dan (25) menjelaskan Mami digambarkan sebagai pribadi yang inisiatif sebagai ciri khas ekstraversi. Hal ini tergambar dalam proses pengambilan keputusan yaitu Mami yang dapat melakukan pekerjaan dengan cepat dan mampu diurus secara pribadi tanpa bantuan orang lain. Hal ini menunjukkan adanya perilaku aktif dalam menangani situasi dan interaksi dengan dunia luar. Dari fungsi pemikiran Mami cenderung dikategorikan sebagai tipe perasa. Hal ini ditunjukkan dengan merasa pusing apabila harus mengurus kematian sinta yang terlihat pada data. Perasaan pusing ini kemudian diungkapkan keluar sebagai dorongan kesadaran ekstraversi yang mengedepankan perasaan dari dalam ke luar

lingkungan. Sehingga Mami dapat dikategorikan memiliki tipe kepribadian ekstraversi perasa.

Data 27

Selain itu, lanjut Re:; "**Mami itu jaringannya luas. Dia disegani germo-germo lain.** Kalau anak-anaknya habis di- booking sernua, dia bisa telepon germo lain untuk minta anak-anak dari germo itu, dan pasti dikasih. Nggak tahu apa hebatnya Mami." (EKS-RAS/H34)

Data 28

Meski berombongan, tapi dari segi klasifikasi, mereka lebih tepat disebut pelacur individu. Tidak terorganisir di bawah satu germo atau tinggal rumah bordil tertentu. **Mereka bisa saja bekerjasama dengan Mami atau Papi di pub atau diskotek yang mereka datangi.** Mereka tinggal duduk manis di satu sudut remang-remang atau ngerumpi di dekat toilet, dan si Mami yang beroperasi mencari mangsa. Kalau ada tamu yang minta dilayani, Mami akan memanggil Nona dan kawan-kawannya. (EKS-RAS/H49)

Data 29

Mami juga kerap mendapat penghasilan tambahan berupa tip dari tamu. Para Mami juga akan mendapat persenan dari nilai minuman yang diteguk tamu yang dia urusi. "Saya yang handle. Saya yang carikan tempat duduk, carikan ayam (begitu ia menyebut Nona dan teman-temannya), dan temani duduk dan minum," ujar seorang Mami yang berbadan gendut dan menor dandanannya. Dalam waktu bersamaan, seorang Mami bisa meng-handle tiga sampai lima meja. (EKS-RAS/H50)

Dari data (27), (28), dan (29) Mami menunjukkan adanya kepribadian yang terbuka akan berbagai kemungkinan yang menyangkut bisnis. Hal ini dilihat dari data di atas yang menjelaskan mengenai bisnis prostitusi yang dijalankan dengan menjalin kerja sama dengan para germo-germo yang ditunjukkan dengan kalimat "Tidak terorganisir di bawah satu germo atau tinggal rumah bordil tertentu. Mereka bisa saja bekerjasama dengan Mami atau Papi di pub atau diskotek yang mereka datangi." Dari kerja sama itu maka Mami akan beroperasi mencari para pelacurnya untuk menemani germo-germo untuk dilayani. Di sisi lain sebagai

muncikari untuk para tamu-tamunya, orientasi bisnis Mami juga dideskripsikan memiliki penghasilan pada dari tip tamu bahkan minuman yang ada di pub atau diskotek yang terlihat pada data (29) pada kalimat “Mami juga kerap mendapat penghasilan tambahan berupa tip dari tamu. Para Mami juga akan mendapat persenan dari nilai minuman yang diteguk tamu yang dia urusi” Dari sini orientasi pemikiran pembednis sangatlah terlihat yaitu berpusat pada uang dan korelasi dari kerja sama. Dalam hal ini juga Maka dari itu Mami merupakan sosok ekstraversi perasa. Hal ini juga sejalan dengan teori Carl Jung bahwa tipe kepribadian ini memiliki kemudahan dalam membangun realisasi sosial karena standar penilaiannya berpusat pada faktor eksternal. Realisasi sosial ini tergambar pada data (27) pada kalimat “Selain itu, lanjut Re;, "Mami itu jaringannya luas. Dia disegani germo-germo lain.” Yang mendeskripsikan bahwa dalam menjalankan bisnis prostitusinya Mami memiliki jaringan luas dengan kerja sama dengan germo-germo lainnya.

Data 30

“Sudah, tapi Mami tenang-tenang aja waktu aku ceritakan. Dia malah bilang, dia itu langganan tetap. Orangnya baik, suka kenalin anak-anak Mami ke teman-temannya. Lagi pula kata Mami, **'Dia bayarnya bagus. Tiga kali lipat. Duitnya sudah di Mami. Toh, kamu juga pasti dikasih tip besar.'** Mami cuma kasih aku salep. Nggak tahu apa namanya, tapi ampuh. Lumayan cepat kering lukaku.”

“Benar kamu dikasih tip besar?”

“Sehabis main, dia peluk aku. Mengusap-usapku sambil berulangkali minta maaf, pakai nangis segala. Lalu, kasih tip. Memang banyak, tapi aku sudah lemas, nggak bisa bilang apa-apa lagi selain ngangguk. Waktu mandi, lukaku perih-perih kena air. Aku sampai nggak berani sabun.”

(EKS-INTS/H76)

Dari data (30), Re: mendeskripsikan Mami kepada Maman yang berusaha untuk membujuknya untuk melayani pelanggan yang membayar tiga kali lipat. Di sini Mami menunjukkan adanya orientasi uang yang lebih besar dari biasa yaitu ‘tiga kali lipat’ sehingga meminta Re: untuk menerima tawaran tersebut. Sebagian gantinya ia akan menerima tip ketika menyelesaikan pekerjaan yang diterima. Dari beberapa hal dalam narasi ini, Mami memiliki kecenderungan pada uang yang ingin diraih sebagai bentuk mencari kesempatan untuk mengeksloitasi Re: demi uang yang lebih banyak selayaknya pembisnis pada umumnya yang mengincar profit sebesar-besarnya. Selain itu Mami juga tidak mempedulikan kondisi dari Re: yang sebenarnya tidak ingin menerima tawaran tersebut dengan risiko luka-luka yang dialaminya. Hal ini menunjukkan sosok Mami dinilai serampangan. Dari data ini Mami memiliki tipe kepribadian ekstraversi mengintuisi.

4.2.4 Tokoh Melur

Melur merupakan anak dari Re: hasil hubungan di luar nikah dengan guru SMA. Sedari kecil dia dirawat oleh orangtua angkat atas perintah Re:. Pada waktu dewasa Melur melanjutkan studi dan bekerja di Jepang. Berikut adalah tingkatan kepribadian pada tokoh Melur.

1. Tingkatan Kepribadian

Tokoh Melur memiliki seluruh aspek tingkatan kepribadian yang terdiri dari kesadaran, ketidaksadaran personal, ketidaksadaran kolektif (*persona, shadow, anima*, dan diri). Adapun hasil dan pembahasan dapat dilihat sebagai berikut.

a. Kesadaran

Melur sebagai seseorang yang telah menempuh S3 Jurusan Ekonomi di Jepang memiliki pola pikir yang mengedepankan berbagai hal analitis dan kritis pada berbagai aspek. Pola pikirnya ini mendorong munculnya kesadaran terhadap hal-hal yang simpel hingga tingkat yang begitu kompleks. Salah satu kesadaran itu terealisasi saat Melur mulai mempertanyakan tentang ilmu kriminologi pada Maman.

Data 89

“Saya makin paham. Om kan dulu juga pemah cerita tentang asas ultimum remedium dan primum remedium,” tandas Melur.

(RDP/KS/H212)

Data (89) menunjukkan adanya kesadaran dorongan ingatan yang dialami oleh Melur. Ingatan yang dimaksud merujuk pada pengalaman Maman yang pernah memberikan cerita tentang asas ultimum remedium dan primum remedium yang merupakan salah hal yang ada di dalam jurusan Kriminologi. Dari ingatan ini, kesadaran mendorong kesadaran Melur untuk menyampaikan kembali pemahaman terhadap asas *ultimum remedium* dan *primum remedium*. Kesadaran ini juga menunjukkan Melur memiliki respon terhadap hal-hal yang telah dibicarakan Maman sewaktu dulu. Hal ini sejalan yang diungkapkan Jung bahwa salah satu bentuk kesadaran adalah adanya ingatan terjadi pada individu. Berdasarkan dorongan ingatan ini termasuk dalam aspek kesadaran yang dialami Melur.

Data 88

Melur ikut tertawa. **"Saya sendiri baru sadar. Kok, istilah itu bisa keluar dari mulut saya, ya ... Yang pasti, dikondisi seperti itu tidak jelas mana penjahat mana korbannya.** Susah Om analisis secara kriminologis sekali pun. Dan biasanya kalau kasusnya semata karena apes, apalagi dua-duanya juga apes, bisa diselesaikan secara damai. Nah, yang ini mana bisa damai. Nyamuknya sudah telanjur sima tertelan makhluk yang jauh lebih besar dan rakus daripada dirinya. Keluarga besamya juga nggak bisa menggugat. Orangtuanya mau bawa segerombolan nyamuk untuk balas dendam pun, cukup dihadapi dengan semprotan nyamuk, tewas semua, bergelimpangan. Si manusianya pun bisa sambil ngamuk-ngamuk waktu nyemprotnya. 'Kalian pikir saya juga senang nelen anak, cucu dan kerabat kalian? Saya apes juga, tauk! Nggak bikin kenyang, eneg, iya!"

(RDP/KS/H215)

Kesadaran terlihat pada data (88). Data ini terlihat adanya kesadaran diri yang ditunjukkan dengan penggunaan kalimat 'saya sendiri baru sadar'. Kalimat tersebut menunjukkan adanya respon sadar dari lingkungan sekitar yang menyebabkan Melur dalam mengambil penilaian menggunakan sudut pandangnya sendiri. Sudut pandang ini kemudian berubah menjadi kesadaran ego untuk menentukan pilihan dengan membahas hal-hal kompleks menggunakan sudut pandang kriminologi. Di sini Melur menyatakan bahwa dalam sebuah kasus tertentu pelaku atau korban tidak bisa ditentukan. Bahkan, melalui analisis kriminologis sekalipun. Pernyataan Melur tersebut dilandasi oleh kesadarannya memahami kondisi pelaku dan korban bisa saja sama-sama apes dari kasus yang terjadi. Hal ini sejalan yang diungkapkan Jung bahwa salah satu bentuk kesadaran adalah adanya proses pengambilan keputusan dan kemampuan berpikir dalam memandang suatu situasi dari respon yang didapat.

Selain itu, kesadaran Melur juga berkembang selama berada di Jepang. Kesadaran ego pada Melur di Jepang terlihat dalam proses pengambilan keputusan terhadap berbagai hal. Salah satunya kesadarannya menuntunnya pada kesadaran

untuk terus belajar dan mengembangkan karir selama di Jepang. Hal tersebut terlihat pada data berikut.

Data 90

Sebaliknya Melur begitu haus ilmu.

(RDP/KS/H203)

Data 92

Lulus kuliah, ia sempat bekerja di satu lembaga riset dan kajian ekonomi, seraya berjuang mencari peluang melanjutkan kuliah. Berbilang tahunan, ia berhasil mendapatkan beasiswa melanjutkan **S2, berlanjut S3, hingga akhirnya meraih gelar PhD. Jepang tempatnya berlabuh, studi, bekerja, dan berlanjut larut dalam dunia riset dan kajian ekonomi.**

(RDP/KS/H203)

Kesadaran terlihat pada data (90) dan (92) menunjukkan pengambilan keputusan terhadap kebutuhan dan keinginan pribadi pada diri Melur. Pada data pertama, kesadaran dalam diri Melur terlihat kebutuhannya untuk terus menimba ilmu. Kesadaran ini terlihat sebagai bentuk dorongan kuat untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu yang didapat. Hal ini juga diperkuat pada data kedua yang menunjukkan dorongan kuat untuk melanjutkan S2 hingga S3. Keinginan ini bahkan berkembang untuk mengambil keputusan mengembangkan karir pada bidang ekonomi yang diwujudkan melalui terjun di dunia riset. Kesadaran ini menuntunnya untuk terus mengejar hal yang ingin dicapai karena dorongan kebutuhan dan dorongan pribadi. Hal ini juga sesuai dengan teori tingkatan kesadaran yang menyatakan salah satu bentuk kesadaran adalah adanya ego dalam pengambilan keputusan. Kesadaran juga terlihat pada pengambilan sikap yang dimiliki oleh Melur setelah menggapai seluruh prestasi belajar dan bekerjanya. Hal tersebut tercermin dalam data berikut.

Data 91

Ia tidak mendongak angkuh, meski punya prestasi segudang.

Ia berjalan penuh percaya diri, tapi tetap dengan percaya dengan menundukkan kepala.

(RDP/KS/H204)

Data (91) menunjukkan Melur diperkuat lagi tentang identitas Re: dari sudut pandang Maman. Melur digambarkan sebagai sosok yang pintar dengan prestasi segudang. Data di atas menunjukkan adanya kesadaran interpersonal. Kesadaran ini menunjukkan pemahaman terhadap diri sendiri yang memiliki prestasi segudang namun tetap memiliki kendali atas diri tersebut untuk menunjukkan kepada orang lain. Ego dalam dirinya memiliki kendali untuk bersikap sederhana dan tidak menjadikannya untuk bersifat sombang. Hal ini juga sesuai dengan teori tingkatan kesadaran yang menyatakan salah satu bentuk kesadaran adalah adanya ego dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang dilakukan Re: yaitu untuk bersikap rendah diri yang didasari oleh aspek interpersonal. Kesadaran Re: juga kembali terlihat dalam data berikut.

Data 93

Ia juga mau bercapek-capek mencari teman sekamar, agar bisa berbagi biaya sewa apartemen murah.

(RDP/KS/H203)

Kesadaran interpersonal juga tercermin pada data (93) Di sini Melur digambarkan sebagai sosok yang memiliki kesadaran tentang kondisi yang menyangkut finansial. Melur memperlihatkan diri sebagai seseorang yang rela mencari-cari teman sekamar agar biaya sewa apartemennya bisa murah. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran ini bahwa kondisi keuangannya pas-pasan sehingga tidak mampu menyewa apartemen seorang diri. Hal ini juga sesuai dengan teori tingkatan kesadaran yang menyatakan salah satu bentuk kesadaran adalah adanya ego dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan pada Melur ini

berupa memilih berbagi kamar dengan orang lain agar mendapat biasa sewa apartemen yang lebih murah. Pada data ini kesadaran interpersonal Melur benar-benar terlihat.

Data 94

“Keliling Jakarta. Menikmati Jakarta yang makin tak ramah. Yang selera humor warganya makin terkikis. Makin gampang marah. **Di jalanan, pengendara motor berteriak-teriak memaki pengendara motor, begitu juga sebaliknya. Main serobot satu sama lain, nggak ada yang mau mengalah. Di mal, sama saja...** Matanya sungguh berapi, penuh tarian iblis yang berbahagia merayakan kemarahannya.”

(RDP/KS/318)

Dari data (94) Melur menjelaskan sehari ini dia pergi menikmati Kota Jakarta yang berfokus pada perilaku masyarakatnya yang selera humornya terkikis dan emosinya makin mudah untuk tersinggung. Kemudian juga Melur juga mengkritik tentang masalah sosial lainnya seperti budaya *nyerobot* antrean oleh kalangan kelas atas. Mereka diingatkan untuk antre, namun justru membalaunya dengan cacian. Dari sini dapat terlihat bahwa Melur memiliki kesadaran observasi pengindraan yang baik. Hal ini juga sesuai dengan teori tingkatan kesadaran yang menyatakan salah satu bentuk kesadaran adalah adanya fungsi pikiran penggunaan aspek pengindraan pada seseroang. Pada data ini Melur menunjukkan kesadaran fungsi pengindraanya dengan bentuk memperhatikan wilayah dinamika masyarakat Kota Jakarta.

Data 95

“Tetap mesti dicek, Om, siapa tahu sudah berkurang, ya mesti diisi. Perhatikan dipstick-nya. **Level olinya harus berada di antara bagian E dan F. Jangan melebihi dari F, bisa ganggu kinerja mesin.** Kalau kurangnya banyak, sudah berada di bawah E, padahal.... Seperti Om, harus makin sering dicek,” ujarnya sambil tertawa.

(RDP/KS/H294)

Kesadaran Melur juga terhadap hal-hal mendetail seperti mesin juga tergambar pada data (95). Kesadaran ini merujuk pada tanggung jawab untuk merawat sesuatu dalam hal ini kendaraan agar tetap bekerja dengan baik. Dari hal ini munculah hal-hal mendetail yang diutarakan kepada Maman agar mengecek oli yang semestinya di antara E dan F hingga memberikan pemahaman apabila kinerja mesin terganggu. Hal ini dapat masuk sebagai kesadaran akan perawatan dan detail kecil.

b. Ketidak sadaran Personal

Data 96

Beberapa kali sosok Re: hadir dalam mimpi Melur. Parasnya Cuma samar-samar, begitu cerita Melur kepadaku via telepon seminggu lalu sewaktu memberitahu jadwal kedatangan pesawatnya dari Tokyo.
(RDP/KTSP/H185)

Sosok Re: yang muncul dalam mimpi Melur dapat dijelaskan dengan teori Carl Gustav Jung tentang ketidak sadaran pribadi. Menurut Jung, ketidak sadaran pribadi berisi kenangan dan perasaan yang pernah disadari tetapi kemudian lupakan atau tekan. Sering kali karena terkait dengan pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan atau sulit. Mimpi Melur yang berulang dengan kehadiran sosok Re: menunjukkan bahwa sosok ini mewakili kenangan atau perasaan yang muncul dan terjadi di masa lalu. Dalam teori Jung, ketidak sadaran pribadi berfungsi sebagai tempat penyimpanan bagi pengalaman-pengalaman ini, yang bisa muncul kembali dalam bentuk mimpi sebagai simbol atau gambaran. Sosok Re: yang hadir secara samar-samar dalam mimpi Melur merupakan cara pikirannya untuk mengungkapkan dan menyelesaikan perasaan atau konflik yang tersembunyi berupa kerinduan terhadap ibunya.

c. Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif Melur terlihat pada aspek *persona*. *Persona* menunjukkan sisi yang dikenali publik dari seseorang. Di sini Melur dikenal sebagai sosok yang mandiri sebagai wajah yang ditunjukkan kepada masyarakat terlebih lagi dari sudut pandang Maman.

Data 97

Memang dasarnya bukan anak manja, Melur tidak takut hidup sendiri di negeri orang.

(RDP/KTSK-PS/H205)

Persona dalam diri Melur diungkapkan Maman sebagai sosok yang mandiri. Di sini, Maman mengenal Melur sebagai sosok yang tidak manja atau sosok yang bisa melakukan segala hal dengan kemampuannya sendiri tanpa mengandalkan orang lain. Bahkan menggambarkan Melur tidak takut untuk hidup sendiri di negeri orang karena kemandirian itu. *Persona* ini berhasil menciptakan penilaian terhadap Melur dari sudut pandang orang lain terlebih lagi Maman. Maman berhasil menangkap wajah *persona* dari Melur sebagai sosok yang mandiri. Hal ini juga sejalan yang diungkapkan Jung bahwa *persona* merupakan sisi atau wajah yang ditunjukkan kepada dunia luar atau dikenal masyarakat. Pada data ini, Re: dikenal oleh Maman sebagai seseorang yang tidak manja atau mandiri. *Persona* ini juga semakin terlihat dalam data berikut yang menggambarkan Melur sebagai sosok yang pandai.

Data 98

Melur terlalu pandai bagiku, yang otaknya sudah makin menumpul termakan usia.

(RDP/KTSK-PS/H254)

Pada data (98), Maman mengakui kepintaran yang dimiliki oleh Melur ketimbang dirinya. Dari sini terlihat adanya *persona* yang dimiliki oleh Re: dari

sudut pandang Maman yaitu bentuk pengakuan terhadap Melur yang begitu pandai dari dirinya. Bahkan, pengakuan ini ditambah dengan pembanding dengan otak Maman yang semakin tua justru menumpul untuk menegaskan bahwa kepandaian Melur sangatlah hebat. Maman berhasil menangkap wajah *persona* dari Melur sebagai sosok yang sangat pandai ketimbang dirinya. Hal ini juga sejalan yang diungkapkan Jung bahwa *persona* merupakan sisi atau wajah yang ditunjukkan kepada dunia luar atau dikenal masyarakat. Pada data ini, Melur dikenal Maman sebagai sosok yang pandai.

Selain *persona*, aspek *shadow* juga terlihat dalam diri sebagai bentuk penyembunyian identitas diri terhadap situasi tertentu. Dalam hal ini *shadow* terbentuk kuat keinginannya untuk mengetahui identitas ibu aslinya tanpa diketahui oleh Maman. Hal ini terlihat pada data berikut.

Data 99

“Maafkan Melur, Om. **Sejak lama saya sudah mencari tahu.** Karena saya akhirnya tahu kalau Ibu Marlina tidak bisa melahirkan. Dan saya ingin tahu siapa ibu kandung saya, tanpa pemah melupakan jasa Ibu Marlina dan Pak Sutadi.”
(RDP/KTSK-SH/H20)

Data (99) menunjukkan adanya *shadow* atau bayangan yang disembunyikan oleh Melur terhadap lingkungan keluarga Maman. Bayangan yang berusaha disembunyikan oleh Melur yaitu sikap yang sudah mengetahui bahwa orangtua angkatnya, Ibu Marlina dan Pak Sutadi, bukanlah orangtua aslinya. Dari hal ini Melur secara sengaja menyembunyikannya selama beberapa waktu sampai bisa membahasnya dengan Maman di waktu yang tepat. Dari sinilah kemudian Melur mengakui bahwa dia sudah menyembunyikan fakta dia mengetahui bahwa Ibu Marlina tidak bisa melahirkan sehingga tidak mungkin dia lahir dari rahim sosok

perempuan ini. Jung juga menjelaskan bahwa aspek *shadow* ini merupakan bentuk manisfestasi dari ketidaksesuaian diri terhadap kondisi sosial atau standar idealis sehingga berusaha disembunyikan dari dunia luar untuk tujuan tertentu. Data ini terlihat bahwa Melur menyembunyikan diri yang sedang menginvestigasi sosok ibu kandungnya secara diam-diam sehingga Maman tidak mengetahui hal tersebut. Hal ini dapat dikategorikan sebagai tingkatan kepribadian ketidaksadaran kolektif *shadow* yaitu sisi yang berusaha disembunyikan diri dari dunia luar.

Selain *shadow*, aspek *animus* juga terlihat pada diri Melur sebagai sisi maskulinitas dalam diri perempuan. Di sini aspek maskulinitas dalam diri Melur lebih terlihat pada proses berpikir kritis logisnya terhadap suatu kondisi yang dihadapinya. Hal tersebut tergambar dalam data berikut.

Data 101

“Jika perlu, bahkan diundang secara khusus untuk membasmi nyamuk-nyamuk itu sejak masih berbentuk jentik, yang dianggap penyebar penyakit pada manusia. **PSK itu nasibnya sama seperti kecoa dan nyamuk itu, dianggap sebagai sumber penyakit. Penyakit masyarakat. Pembunuhnya saja sengaja dihadirkan!!!**”

(RDP/KTSK-ANS/H218)

Data (101) menunjukkan adanya proses berpikir berpikir dan menalar yang sesuai dengan tingkatan kepribadian ketidaksadaran kolektif *animus*. Pada data ini Melur memberikan analogi bahwa PSK sama seperti nyamuk-nyamuk dan kecoa-kecoak yang mendapatkan label sumber penyakit ‘masyarakat’. Mereka dibasmi oleh pembunuh-pembunuh karena menganggap bahwa PSK adalah biang permasalahan dari isu-isu masyarakat yang ada. Data inilah menunjukkan adanya daya berpikir menganalisis kondisi PSK di sekeliling Melur. Proses penalaran ini juga terlihat begitu jelas pada sisi Melur yang dapat diasosiasikan sebagai bentuk

maskulinitas dalam diri perempuan. Dari sinilah, data ini dapat dikategorikan sebagai tingkatan kepribadian ketidaksadaran kolektif *animus*.

2. Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian Melur ditunjukkan dengan berbagai sikap dan berbagai fungsi pikiran yang diwujudkan dengan berbagai situasi dan kondisi. Berikut adalah tipe kepribadian yang dimiliki Melur.

Data 31

Sebaliknya Melur begitu haus ilmu.
(EKS-PIK/H203)

Data 32

Lulus kuliah, ia sempat bekerja di satu lembaga riset dan kajian ekonomi, seraya berjuang mencari peluang melanjutkan kuliah. Berbilang tahunan, ia berhasil mendapatkan beasiswa melanjutkan S2, berlanjut S3, hingga akhirnya meraih gelar **PhD. Jepang tempatnya berlabuh, studi, bekerja, dan berlanjut larut dalam dunia riset dan kajian ekonomi.**

(EKS-PIK/H203-204)

Data (31) dan (32) menunjukkan adanya penggambaran Melur yang memiliki sifat haus ilmu dan berpengalaman pada bidang kerja di satu lembaga riset dan kajian ekonomi. Dari data (31) dan (32) Melur merupakan sosok yang mengedepankan intelektual yang sebagai sesuatu hal yang penting yang ditunjukkan dari pengalamannya bekerja di lembaga riset, melanjutkan kuliah S2 dan S3, dan berakhir kembali bekerja di lembaga riset lagi. Pada ranah inilah Melur dapat dikatakan sebagai sosok yang menyukai hal-hal yang bersifat analisis, kritis, dan menunjung tinggi objektivitas pada data-data di pengalamannya pada lembaga riset. Sosok seperti ini dikategorikan Carl Gustav Jung selayaknya ilmuwan dan penelitian yang memiliki tipe kepribadian **pemikir (thinking)**. Selain itu, pada data (32) juga disebutkan “Jepang tempatnya berlabuh, studi, bekerja, dan berlanjut larut dalam dunia riset dan kajian ekonomi” yang menunjukkan adanya orientasi

kepribadian kategorin sebagai **ekstraversi**. Pada kalimat tersebut menunjukkan adanya keterbukaan pada kondisi lingkungan yang baru yaitu negara Jepang untuk melanjutkan studi dan bekerja yang semula berada di Indonesia. Dari data inilah Melur dapat dikategorikan memiliki tipe kepribadian **ekstraversi pemikir**.

Data 33

Ia tidak mendongak angkuh, meski punya prestasi segudang.

Ia berjalan penuh percaya diri, tapi tetap dengan percaya dengan menundukkan kepala.

(EKS-RAS/H204)

Data (33) menunjukkan adanya sikap-sikap yang dimiliki oleh Melur yaitu percaya diri, namun tetap menundukkan pandangan alias rendah diri. Dalam hal ini sikap percaya diri ini dapat dikategorikan sebagai sikap orientasi ekstraversi yang erat kaitannya dengan sikap yang lebih terbuka terhadap diri dalam memandang dunia luar. Di sisi lain, Melur di sini digambarkan sebagai sosok yang tetap rendah hati walaupun dia memiliki prestasi yang begitu banyak. Sikap rendah diri ni dapat dikaitkan dengan fungsi mental perasa yang hidup berdasarkan perasaan orang lain terhadap dirinya. Kepribadian ini kemudian merujuk pada tipe kepribadian ekstraversi perasa.

Data 34

Ia juga mau bercapek-capek mencari teman sekamar, agar bisa berbagi biaya sewa apartemen murah.

(EKS-IND/H205)

Dari data (34), Melur memandang realitas objektif lebih dominan. Hal ini ditunjukkan bahwa dia menginginkan sewa apartemen yang murah, maka dia mau tidak mau harus berbagi kamar dengan orang lain yang ditunjukkan dengan kalimat “Ia juga mau bercapek-capek mencari teman sekamar, agar bisa berbagi biaya sewa apartemen murah.” Ada risiko yang harus diambil agar mendapatkan hal yang diinginkan menjadi ciri khas dari seorang realis yang berfokus pada keadaan nyata

untuk mengambil keputusan selanjutnya. Dalam hal ini Melur harus berbagai kamar dengan orang lain agar bisa mendapatkan sewa yang murah. Dari data ini pula, terlihat adanya pemusatan keterbukaan realitas objektif yang mengarah pada kepribadian ekstraversi seseorang yang ditunjukkan keinginan untuk menjalin teman sekamar. Dari sini terlihat adanya sikap seorang realis yang sesuai dengan tipe kepribadian **ekstraversi mengindra**.

Data 36

“Keling Jakarta. Menikmati Jakarta yang makin tak ramah. Yang selera humor warganya makin terkikis. Makin gampang marah. **Di jalanan, pengendara motor berteriak-teriak memaki pengendara motor, begitu juga sebaliknya. Main serobot satu sama lain, nggak ada yang mau mengalah. Di mal, sama saja... Matanya sungguh berapi, penuh tarian iblis yang berbahagia merayakan kemarahannya.**”

(EKS-IND/318)

Dari data (36) Melur menjelaskan sehari ini dia pergi menikmati Kota Jakarta yang berfokus pada perilaku masyarakatnya yang selera humornya terkikis dan emosinya makin mudah untuk tersinggung. Kemudian juga Melur juga mengkritik tentang masalah sosial lainnya seperti budaya nyerobot antrean oleh kalangan kelas atas. Mereka diingatkan untuk antre, namun justru membalaunya dengan cacian. Dari sini dapat terlihat bahwa Melur memiliki kemampuan observasi pengindraan yang baik. Hal-hal seperti ini sangatlah melekat pada tipe kepribadian ekstraversi mengindra yang ditunjukkan dengan realitas objektif didominasi dan pengalaman pengindraan itu lebih ditekankan. Realitas objektif di sini merujuk pada objek hiruk pikuk Kota Jakarta beserta permasalahan yang diceritakan oleh Melur seperti masalah sosial dan masyarakat yang ada. Kemudian dari realitas objek inilah Melur melakukan pengindraan yang mendalam atas masalah sosial tersebut. Dari data inilah Melur dapat dikategorikan memiliki tipe

kepribadian ekstraversi mengindra yang ditunjukkan dengan pemuatan realitas objektif dan fungsi pengindra yang lebih dominan.

Data 35

“Tetap mesti dicek, Om, siapa tahu sudah berkurang, ya mesti diisi. Perhatikan dipstick-nya. **Level olinya harus berada di antara bagian E dan F. Jangan melebihi dari F, bisa ganggu kinerja mesin.** Kalau kurangnya banyak, sudah berada di bawah E, padahal.... Seperti Om, harus makin sering dicek,” ujarnya sambil tertawa.

(EKS-IND/H294)

Dari data (35) Melur sangat paham terkait bagian-bagian mesin pada mobil.

Dari level oli bagian E dan F hingga pengarauhnya terhadap kinerja mesin. Hal ini menunjukkan adanya tipe kepribadian ekstraversi mengindra. Realitas objektif berupa kondisi mesin yang ada menjadi sebuah ciri adanya kepribadian yang extroversi. Kemudian tipe kepribadian pengindraan ini merujuk pada kemampuan Melur menganalisis kondisi level oli. Dari sinilah tindakan ini menunjukkan bahwa Melur memiliki tipe kepribadian ekstraversi mengindra.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian kepribadian tokoh-tokoh novel *Re: dan perempuan* karya Maman Suherman menggunakan teori tingkat dan tipe kepribadian Carl Gustav Jung, ditemukan 137 data yang di dalamnya memuat 101 data tingkatan kepribadian dan 36 data tipe kepribadian pada tokoh Maman, Re:, Mami, dan Melur. Data terkait tingkatan kepribadian dibagi menjadi 3 aspek utama yaitu kesadaran, ketidaksadaran personal, dan ketidaksadaran kolektif (*persona, shadow, anima, animus*, dan diri (*self*)). Sedangkan tipe kepribadian dibagi menjadi dua orientasi yaitu ekstraversi dan introversi dengan empat fungsi jiwa yaitu pengindra, perasa, pemikir, dan mengintuisi.

Tokoh Maman, pada tingkatan kepribadian, memiliki kepribadian yang didominasi oleh kesadaran sehingga bisa mengambil keputusan secara sadar, ingatan yang kuat, dan mampu memahami perasaan dalam dirinya. Pada aspek tipe kepribadian, Maman memiliki kepribadian ekstraversi pengindra. Tokoh ini berorientasi pada dunia luar lebih dominan yang terlihat pada ketertarikan dengan lingkungan baru, mudah bergaul, fokus pada fakta objektif yang mengandalkan fungsi inderawi yang dimiliki.

Tokoh Re:, pada tingkatan kepribadian, memiliki kepribadian yang didominasi oleh kesadaran bisa mengambil keputusan secara sadar, ingatan yang kuat, dan mampu memahami perasaan dalam dirinya. Pada aspek tipe kepribadian, Re: memiliki kepribadian introversi pemikir. Tokoh ini berorientasi pada aspek

dalam diri lebih dominan yang terlihat pada kesukaran dengan lingkungan baru, sulit bergaul, fokus pada aspek subjektif yang mengandalkan fungsi pemikiran yang dimiliki.

Tokoh Mami, pada tingkatan kepribadian, memiliki kepribadian yang didominasi oleh kesadaran dan ketidaksadaran kolektif khususnya aspek *shadow* sehingga bisa mengambil keputusan secara sadar namun cenderung mementingkan dirinya sendiri, bersifat jahat (agresi), dan superior. Pada aspek tipe kepribadian, Mami memiliki kepribadian ekstraversi merasa. Tokoh ini berorientasi pada dunia luar lebih dominan yang terlihat pada ketertarikan dengan lingkungan baru, mudah bergaul, fokus pada fakta objektif yang mengandalkan fungsi perasaan yang dimiliki.

Tokoh Melur, pada tingkatan kepribadian, memiliki kepribadian yang didominasi oleh kesadaran sehingga bisa mengambil keputusan secara sadar, ingatan yang kuat, dan mampu memahami perasaan dalam dirinya. Pada aspek tipe kepribadian, Melur memiliki kepribadian ekstraversi pengindra. Tokoh ini berorientasi pada dunia luar lebih dominan yang terlihat pada ketertarikan dengan lingkungan baru, mudah bergaul, fokus pada fakta objektif yang mengandalkan fungsi inderawi yang dimiliki.

Berdasarkan hal tersebut, kesimpulan yang dapat ditarik setiap tokoh dalam novel *Re: dan peRempuan* memiliki tingkatan dan tipe kepribadian yang berbeda-beda. Perbedaan itu dilatarbelakangi oleh pengalaman yang bervariasi dari setiap tokohnya sehingga membentuk kepribadian yang berbeda pula. Tingkatan dan tipe kepribadian ini pada akhirnya menentukan cara merespon tokoh terhadap

lingkungan sekelilingnya. Tokoh Maman akan merespon lingkungan sekitar dengan dominan kesadaran dari dalam menuju keluar dengan mengandalkan inderawinya. Tokoh Re: akan merespon lingkungan sekitar dengan dominan kesadaran dari luar menuju dalam diri dengan mengandalkan fungsi pemikirnya. Mami akan merespon lingkungan dengan dominan kesadaran dan ketidaksadaran *shadow* berupa keinginan superiornya dengan mengandalkan fungsi perasaan. Tokoh Melur merespon lingkungan sekitar dengan dominan kesadaran dari dalam menuju keluar dengan mengandalkan inderawinya.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian kepribadian tokoh-tokoh dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman relevan dijadikan sebagai bahan ajar *handout* dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks novel pada Fase F kelas 12 SMA/SMK/MA Kurikulum Merdeka. Pembelajaran ini disesuaikan dengan capaian pembelajaran (CP) peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam yang berfokus pada elemen membaca dan memirsa. Capaian Pembelajaran (CP) elemen membaca dan memirsa yaitu (1) peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (fiksi dan nonfiksi) di media cetak dan elektronik, (2) Peserta mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Bahan ajar *handout* dengan capaian pembelajaran tersebut dirancang dan disusun dalam modul ajar. Dengan adanya modul ajar dengan lampiran *handout* tersebut, diharapkan (1) peserta didik mampu memahami unsur-unsur pembangun novel, (2) peserta didik mampu menganalisis

unsur-unsur pembangun dari novel yang dibaca, dan (3) peserta didik mampu mengapresiasi karya sastra berbentuk novel melalui tulisan

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian analisis kepribadian tokoh-tokoh dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman menggunakan teori kepribadian tingkatan dan tipe kepribadian Carl Gustav Jung, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan teori kepribadian lain agar novel ini memiliki kajian yang lebih bervariasi terhadap tokoh-tokoh di dalamnya. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengimplementasikan menjadi referensi bahan ajar lain seperti modul, buku, maupun media pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Unesa University Press.
- Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). *Novel dan Novelet*. Guepedia.
- Baldick, C. (2001). *The Oxford Dictionary of Literary Terms (Oxford Paperback Reference)* (2 ed.). Oxford University Press.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2017). *Teori Kepribadian* (R. A. H. D. Pertiwi (penerj.); 8 ed., Vol. 1). Salemba Humanika.
- Hall, C. S., & Nordby, V. J. (2018). *Psikologi Jung* (C. KM Subhan (penerj.)). BasaBasi.
- Jaenudin, U. (2015). *Dinamika Kepribadian (Psikodinamik)*. Pustaka Setia.
- Jung, C. G. (1915). The Theory of Psychoanalysis. In S. E. Jelliffe & W. A. White (Ed.), *Nervous and Mental Disease Monograph Series, No. 19*.
- Jung, C. G. (1916). *Psychology Of The Unconscious: A Study of the Transformations and Symbolisms of the Libido A Contribution to the History of the Evolution of Thought* (B. M. Hinkle (penerj.)). University of Zurich.
- Jung, C. G. (1920). *Collected Papers On Analytical Psychology* (C. E. Long (ed. & tran.); 2 (Reprint). University of Zurich.
- Jung, C. G. (1986). *Menjadi Diri Sendiri Pendekatan Psikologi Analitis* (A. Cremers (penerj.)). Gramedia Pustaka Utama.
- Jung, C. G. (2019). *Memperkenalkan Psikologi Analitis* (A. Cremers (penerj.)). Gramedia Pustaka Utama.
- Jung, C. G. (2020). *Empat Arketipe : Ibu, Kelahiran Kembali, Ruh, Penipu* (M. A. Fakih (ed.); A. K. Sari (penerj.)). IRCiSoD.
- Jung, C. G. (2022). *Maskulin* (A. K. Sari (penerj.)). IRCiSoD.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2022a). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bahasa Indonesia Fase A-F*.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2022b). *Konsep dan Komponen Modul Ajar*.
<https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/perangkat-ajar/konsep->

- komponen-modul-ajar/
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, & Trimansyah, B. (2022). *CERDAS CERGAS: Berbahasa dan Bersastra Indonesia* (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (ed.)). <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Mcleod, S. (2024). *Carl Jung's Theory Of Personality: Archetypes & Collective Unconscious*. <https://www.simplypsychology.org/carl-jung.html>
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ningsih, S. D. W., & Hayati, Y. (2020). Representasi Pelacur Perempuan dalam Novel Re: karya Maman Suherman. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 127. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.109678>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Olson, M. H., & Hergenhahn, B. R. (2013). *Pengantar Teori-Teori Kepribadian* (Y. Santoro (penerj.); 8 ed.). Pustaka Pelajar.
- Perdana, G. R. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Gender Dalam Novel “Re Dan Perempuan .”* Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Prabowo, A. W., Triadnyani, I. G. A. A. M., & Cika, I. W. (2023). *Arketipe Dalam Novel Re : Karya Maman Suherman Analisis Psikologi Analitik Carl Gustav Jung*. 02(02), 14–27.
- Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penulisan Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sartika, E., Umam Kau, M., Asmagvira, & Hidayanti Ali, A. (2022). Analisis Pendekatan Psikologi Sastra Dalam Novel Re: Dan Perempuan. *Bahasa, Sastra dan Budaya*, 12(2), 2022. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>
- Sobur, A. (2016). *Psikologi Umum* (Revisi). CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA.
- Suherman, M. (2021). *Re: dan peRempuan*. Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Suryabrata, S. (2014). *Psikologi Kepribadian*. PT RajaGrafindo Persada.

Tjahjono, T., & Ragilita, S. (2023). Kritik Sosial dalam Novel Re Dan Perempuan Karya Maman Suherman (Kajian Sosiologi Sastra Gillin dan Gillin). *Bapala*, 10(2), 48–59.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Tingkatan Kepribadian Tokoh-Tokoh dalam Novel *Re: dan perempuan* Karya Maman Suherman

No.	Data	Kode	Tokoh
1.	Sinta adalah kawan karib sekaligus teman sekamar Re: tiga tahun belakangan.	RDP/KS/H6	Maman
2.	Sikap Re: yang terbuka juga membuatku juga membuatku tidak sungkan untuk berterus terang bahwa sebagian kisah hidupnya akan menjadi bahan skripsiku.	RDP/KS/H37	Maman
3.	Dulu, ibunya, sepulang melayani pelanggannya, tak jarang memilih duduk di depan, di sampingku yang menyetirinya.	RDP/KS/H37	Maman
4.	Kalau aku mau jujur, mungkin juga ada rasa cemburu yang menyelinap. Kalau sedang gundah seperti itu, aku biasanya melantunkan doa untuk keselamatan Re:. Al Fatihah kubacakan berkali-kali, juga, Ayat Kursi. Berzikir. Subhanallah. Alhamdulillah. Allahu Akbar.	RDP/KS/H77-78	Maman
5.	Pikiranku melayang ke Re:. Ia datang ke tempat ini, untuk bertemu dengan entah siapa. Jangankan aku, Re: pun tak mengenalnya. Jika terjadi apa-apa di dalam sana, ia dilukai--atau amit-amit jabang bayi-dibunuh, apakah	RDP/KS/H84	Maman

No.	Data	Kode	Tokoh
	Viktimologi akan menyalahkan Re:, sebagaimana masyarakat awam?		
6.	Tiba-tiba aku teringat almarhumah Nenek yang sangat kucintai. Ia buta huruf dan amat sederhana jalan pikimya, namun mengajari banyak hal dalam hidupku. Sekali waktu, ketika aku masih kelas 2 SD, ia memanggilku. Sambil memangku dan mengusap-usap kepalamku, ia berujar, "Kalau lihat apa yang bukan milikmu, meskipun kamu sangat menginginkannya, jangan diambil ya, Man ... "	RDP/KS/H85	Maman
7.	Seperti diberitakan Kompas, ketiga perempuan itu akhirnya dibebaskan dalam sebuah operasi yang diadakan oleh kepolisian. Tak cuma mereka bertiga, tapi total ada 28 perempuan muda yang berhasil dibebaskan. Bayangkan, itu baru dari satu "tempat penampungan. Oleh karena itu aku makin sadar, masih teramat banyak perempuan yang terluka dan teraniaya.	RDP/KS/H135	Maman
8.	Selama menulis novel ini, saya merasa seperti masuk ke lorong waktu, kembali ke tahun 1987-89. Namun anehnya, apa yang saya rasakan dan saksikan tahun yang lalu nyaris tak banyak berubah. Mungkin bentuk dan kemasannya	RDP/KS/H132	Maman

No.	Data	Kode	Tokoh
9.	<p>Re: juga berulangkali cerita, bahwa salah satu momen paling bahagia dalam hidupnya adalah saat Melur mengisap putingnya. Meski sering harus menahan perih karena putingnya lecet, "aku tetap memeluknya erat. Lasak sekali, tak mau diam. Tapi, entah kenapa hatiku selalu merasa damai. Aku bisa merasakan ada air kehidupan yang keluar dari tubuhku, dan mengalir ke sekujur tubuhnya." Mata Re: selalu menerawang, ketika ceritanya sampai di bagian ini.</p>	RDP/KS/H178	Maman
10.	<p>Jujur itu kadang menjengkelkan, bahkan menyakitkan. Seperti halnya ketika kita sedang menatap penampilan kita di cermin. Tampilan apa adanya itu sering membuat kita patah semangat: kenapa sih begitu sempurna melukiskan perutku yang membuncit, rambutku yang memutih, wajahku yang mengendur? Kadang aku merasa cermin itu terlalu cerewet karena memberi tahu ini-itu, padahal tidak kutanya. Ingin rasanya menghindar, tapi tidak bisa karena karena di mana-mana ada cermin.</p>	RDP/KS/H182	Maman
11.	<p>Terkesiap aku. Mengapa aku tak pemah mampu memahami pertanda, ketika Rere bercerita tentang</p>	RDP/KS/H321	Maman

No.	Data	Kode	Tokoh
	<p>kenangan yang tak mungkin terlupa dari ibunya. "Waktu kecil, ibu rajin membacakan cerita tentang perempuan sufi Rabi' ah Aladawiyah. Juga, membacakan puisi-puisinya. Waktu ibu meninggal, dan saya dalam pelukannya, buku Rabi' ah ada ditempat tidur ... "</p> <p>Aku menyalahkan diriku, yang hanya mengingat tentang dongeng Cinderella, yang juga diceritakan ibunya kepadanya. Tak terlintas sedikit pun tentang Rabi'ah al-Adawiyah.</p>		
12.	<p>Sampai pada suatu malam terjadi keributan di bar hotel itu. Seorang perempuan tiba-tiba memecahkan botol minuman, dan berteriak hendak menyerang Re:. Aku yang kebetulan duduk tidak jauh dari Re: tanpa pikir panjang langsung menerjang tubuh perempuan itu, berusaha merebut benda tajam di genggamannya. Pecahan botol bisa kurebut. Lengan kananku berdarah, tergores beling. Perempuan itu langsung dibekap petugas keamanan, dibawa entah ke mana. Tak sampai sepuluh menit keadaan normal kembali.</p>	RDP/KS/H53	Maman
13.	<p>Aku tahu, ia sedang emosi. Kalau perasaannya bergolak, tanpa sadar Re: sering menyebut dirinya 'gue'</p>	RDP/KS/27	Maman

No.	Data	Kode	Tokoh
	bukan 'aku', dan menyapaku 'lu' tidak lagi 'kamu'. Campur aduk.		
14.	Aku tetap bergemung dan tidak menanggapi. Tapi, entah kenapa aku merasa bergidik mendengar seluruh perkataannya barusan. Sudah tidak tampak lagi kesedihan mendalam di wajah dan cerita Melur sejak pagi tadi. Jangan-jangan ... ?	RDP/KS/317	Maman
15.	Dulu, ibunya, sepulang melayani pelanggannya, tidak jarang memilih duduk di depan, di sampingku yang menyetirinya.	RDP/KS/H195	Maman
16.	Apakah dunia ini semua pertanyaan wajib dijawab? Dan, apakah seorang punya kemampuan untuk berlari tanpa henti dari suatu yang tak diinginkannya?	RDP/KS/H193	Maman
17.	Aku sudah hafal warung mie dan nasi goreng kesukaan Re:.	RDP/KS/H87	Maman
18.	Terkesiap aku. Mengapa aku tak pemah mampu memahami pertanda, ketika Rere bercerita tentang kenangan yang tak mungkin terlupa dari ibunya.	RDP/KS/H321	Maman
19.	Sampai pada suatu malam terjadi keributan di bar hotel itu. Seorang perempuan tiba-tiba memecahkan botol minuman, dan berteriak hendak menyerang Re:. Aku yang	RDP/KS/H53	Maman

No.	Data	Kode	Tokoh
	kebetulan duduk tidak jauh dari Re: tanpa pikir panjang langsung menerjang tubuh perempuan itu, berusaha merebut benda tajam di genggamannya. Pecahan botol bisa kurebut. Lengan kananku berdarah, tergores beling. Perempuan itu langsung dibekap petugas keamanan, dibawa entah ke mana. Tak sampai sepuluh menit keadaan normal kembali.		
20.	"Tapi, bantu orang itu harus pake otak. Ditimbang bahayanya buat diri lu sendiri." Aku mulai meraba-raba karakter Re:, penuh perhitungan dan tidak gegabah.	RDP/KS/H55	Maman
21.	Hampir setahun lebih, kurun 1987-88, dengan arahan Bu Sabariah aku terus melanjutkan penelusuranku. Selama beberapa bulan aku menelusuri para penjaja seks pria yang melayani laki-laki maupun perempuan, antara lain di daerah Lapangan Banteng, Jakarta Pusat. Para pria yang 'mejeng' di sana kerap disebut 'balola', singkatan dari "barisan lonte	RDP/KS/H23	Maman
22.	Aku tahu, ia sedang emosi. Kalau perasaannya bergolak, tanpa sadar Re: sering menyebut dirinya 'gue' bukan	RDP/KS/H27	Maman

No.	Data	Kode	Tokoh
	'aku', dan menyapaku 'lu' tidak lagi 'kamu'. Campur aduk.		
23.	Aku tetap bergeming dan tidak menanggapi. Tapi, entah kenapa aku merasa bergidik mendengar seluruh perkataannya barusan. Sudah tidak tampak lagi kesedihan mendalam diwajah dan cerita Melur sejak pagi tadi.Jangan-jangan ... ?	RDP/KS/H317	Maman
24.	Aku merasa Melur sengaja menjawab ngalor-ngidul, meniru caraku apabila hendak mengalihkan pembicaraan.	RDP/KS/H318	Maman
25.	Re: kalau sudah membisu akan diam seribu bahasa. Tak bakal ia banyak bicara sepatah kata saja. Maklum saja Taurus.	RDP/KS/H8	Maman
26.	"Tapi, bantu orang itu harus pake otak. Ditimbang bahayanya buat diri lu sendiri. " Aku mulai meraba-raba karakter Re:, penuh perhitungan dan tidak gegabah.	RDP/KS/H55	Maman
27.	Tiba-tiba aku teringat malam ini Sinta mengenakan busana berwama sama dengan perempuan malang yang terbujur kaku di jalan itu, merah menyala.	RDP/KTSP/H6	Maman
28.	Aku ingat, Re: pemah berpesan agar aku tidak meladeni kelakuan Chris yang menyebalkan itu.	RDP/KTSP/H11	Maman

No.	Data	Kode	Tokoh
29.	“Sudahlah, Man, saatnya melupakan. Mau kukenalkan dengan adikku?”	RDP/ KTSP/H200	Maman
30.	Sekelebat pikiranku melayang pada foto berukuran besar di depan koran kota, 26 tahun lalu dengan judul beritanya yang sensasional: “Seorang Pelacur Tewas Tersalib di Tiang Listrik Jalan Blora, Tubuhnya Penuh Syatan.”	RDP/KTSP/H21 0	Maman
31.	Tapi, kini situasinya berbeda. Meski tahu risiko terburuk bisa terjadi, aku sudah tidak mungkin mundur lagi, menjauhi Re:. Delapan bulan menjadi teman curhat sekaligus supir yang mengantar ia ke mana-mana termasuk menemui pelanggannya, membuatku merasa punya kedekatan khusus dengan gadis Sunda itu.	RDP/KTSK- PS/H37	Maman
32.	Aku tahu persis jalinan kisah asmara D dan Sinta karena diceritakan oleh Re:. Itu sebabnya tidak mungkin aku memberitakan hal itu.	RDP/KTSK- SH/H10	Maman
33.	Alasanku bergaul dan akrab dengan para pelacur lesbian anak buah Mami Lani sebenarnya hanyalah agar skripsiku yang telah tertunda hampir dua tahun bisa segera rampung.	RDP/KTSK- SH/H37 Ketidaksadaran Kolektif Shadow	Maman

No.	Data	Kode	Tokoh
34.	Entah kekuatan apa yang merasukiku, aku bisa dengan lancar menuturkan penggalan kisah hidup Re: yang selama ini kurahasiakaan di hadapan Melur.	RDP/KTSK-SH/285	Maman
35.	Re: sudah menjadi 'buku kehidupan' bagiku.	RDP/KTSK-ANM/H38	Maman
36.	Ingin rasanya mengamuk. Juga meneteskan air mata. Tapi aku tidak berdaya. Re: rupanya tahu perasaanku. Ia usap pundakku.	RDP/KTSK-ANM/H76	Maman
37.	Entah kenapa, belakangan ini aku selalu resah, khawatir terjadi apa-apa dengannya. Kalau mau jujur, mungkin juga ada rasa cemburu yang menyelinap.	RDP/KTSK-ANM/H77-78	Maman
38.	Terkaget aku saat melihat petugas perpustakaan menatap ke arahku. Segara kuhapus air mataku yang menetes tanpa kusadari. "Mengapa aku jadi secengeng ini?"	RDP/KTSK-ANM/H261	Maman
39.	Aku menangis sendiri ketika memirsa tayangan tv kabel Amerika, berjudul Beyond Scared Straight ~ Weekend Worries.	RDP/KTSK-ANM/H238	Maman
40.	Menitik air mataku mengenangnya. Mengingat bagaimana bangganya dia menenteng skripsiku ketika selesai diberi sampul dan dilaminating.	RDP/KTSK-ANM/H260	Maman
41.	Aku tersenyum. Ingin rasanya memeluknya erat-erat.	RDP/KTSK-ANM/H261	Maman

No.	Data	Kode	Tokoh
42.	Bodohnya aku, karena aku tak bisa menjelaskannya dengan baik. Emosi terlalu menyulut dan menguasai akal sehatku.	RDP/KTSK-ANM/H266	Maman
43.	Tapi, sekali lagi, kemarahan yang sudah meraja diriku kerap mematikan akal dan nuraniku sendiri.	RDP/KTSK-ANM/H266	Maman
44.	Aku, si Scorpio—yang tak pandai menyimpan perasaan suka terburu-buru, dan ingin segera tahu—kali ini mesti belajar sabar.	RDP/KTSK-DR/H8	Maman
45.	Perempuan itu sangat pandai mengambil hati, sampai-sampai Re: berpikir, "Dia malaikat pelindung yang diturunkan Tuhan untuk menyelamatkan gue.	RDP/KS/H70	Re:
46.	Tak berpikir panjang, Re: mengiyakan. Re: beruntung, Bu Madina dan Pak Sutadi, mau menerima bayinya dengan tangan terbuka. Re: masih ingat, dia menangis saat menyerahkannya. Bu Marlina, yang sehari-harinya berprofesi sebagai guru SD itu, menerima dengan penuh ham dan meneteskan air mata. Re: juga menitipkan surat keterangan kelahiran bayinya itu kepada Bu Madina.	RDP/KS/H121	Re:
47.	Re: kalau sudah membisu akan diam seribu bahasa. Tak bakal ia banyak	RDP/KS/H9	Re:

No.	Data	Kode	Tokoh
	bicara sepathah kata saja. Maklum saja Taurus.		
48.	"Tapi, bantu orang itu harus pake otak. Ditimbang bahayanya buat diri lu sendiri." Aku mulai meraba-raba karakter Re:, penuh perhitungan dan tidak gegabah.	RDP/KS/H55	Re:
49.	Re: akhimya memilih diam dan bertekad untuk menyelesaikan persoalannya sendirian.	RDP/KS/H66	Re:
50.	Sikap Re; yang terbuka juga membuatku tidak sungkan untuk berterus terang bahwa sebagian kisah hidupnya akan menjadi bahan skripsiku.	RDP/KS/H37-38	Re:
51.	Re: tak mudah didekati. Selama empat bulan rutin seminggu tiga kali mendatangi hotel yang saban malam disemuti banyak perek itu, Re: tetap sulit kugapai. Tak semudah berakrab-ria dengan para remaja putri yang sering nongkrong di belakang hotel, tak jauh dari parkiran kendaraan. Aku sering memperhatikan Re: dari jauh. Beberapa kali aku mencoba mendekati dan menyapanya santun, "Halo, Mbak." Re: selalu menanggapi dingin. Sangat dingin. Kadang dia tidak mengacuhkan kehadiranku, kadang melengos, atau pura-pura tidak mendengar. Sebuah anggukan kecil tanpa sepathah kata pun	RDP/KS/H52	Re:

No.	Data	Kode	Tokoh
	dari mulutnya sudah kemewahan bagiku.		
52.	Sungguh Re: seorang visioner, pikirku.	RDP/KS/H188	Re:
53.	Di bangku SMP Re: tak berubah. Menjadi anak yang menurut guru BP-nya antisosial! "Gue nggak pemah tahu apa artinya antisosial. Teman gue nggak banyak, itu saja yang gue ingat!"	RDP/KS/H68	Re:
54.	"Ya, meski saya pelacur, Tuhan masih kasih saya seorang sahabat seperti kamu. Saya bahkan dikasih kesempatan melahirkan, menjadi ibu yang anaknya sampai sekarang sehat wal' afiat. Apa coba kebahagiaan utama seorang ibu selain bisa merasakan benar-benar jadi ibu. Dikasih kepercayaan melahirkan."	RDP/KS/H264	Re:
55.	Sejak itulah Re: mulai mengenal kata yang tidak pemah ia lupakan seumur hidupnya: lonte!	RDP/KTSP/H65	Re:
56.	Hingga akhirnya Re: hamil. tak pernah mau bercerita siapa di antara keduanya, mantan guru les atau si anak bupati, yang merenggut keperawanan dan membuatnya hamil. "Pokoknya, dua-duanya pernah 'main' sama gue," jawab Re: dengan nada sebal saat aku menanyakannya.	RDP/KTSP/H69	Re:

No.	Data	Kode	Tokoh
57.	"Pelacur! Itu pekerjaanku!" "Lebih tepatnya, pelacur lesbian!" "Lonte! Sampah masyarakat!"	RDP/KTSK- PS/H61	Re:
58.	D adalah pacar Sinta. Perempuan. Ia dulunya pelanggan Sinta, Pelanggan tetap, bisa seminggu sekali. Rupanya seiring waktu tumbuh benih-benih cinta di antara mereka. Tentu tanpa setahu Mami dan antek-anteknya.	RDP/KTSK- SH/H10	Re:
59.	Makin lama perutnya makin membuncit, dan tidak bisa disembunyikan lagi. "Perutku sebenarnya tidak terlalu besar. Tidak seperti perempuan hamil pada umumnya. Awalnya masih bisa kututupi dengan baju, tapi makin lama makin kelihatan juga."	RDP/KTSK- SH/H69	Re:
60.	"Itu sama saja kamu mau bunuh aku. Pasti ketahuanlah siapa yang bocorin. Sudahlah, Man. Lebih baik doain aja supaya aku tidak mengalami hal itu lagi..."	RDP/KTSK- SH/H76	Re:
61.	"Sebagai pelacur, saya tersiksa. Sangat tersiksa. Saya harus menjemput rezeki dengan perasaan apakah saya masih bisa kembali melayaninya? Sekadar terluka karena perbuatan kasar mereka yang merasa berhak melakukan apa pun karena sudah membayar saya, sudah	RDP/KTSK- SH/H240-241	Re:

No.	Data	Kode	Tokoh
	tidak saya rasakan sebagai sakit lagi. Tubuh saya sudah kebal dari rasa sakit. Tapi, kalau saya dibunuh oleh mereka yang tidak saya kenal ... langsung kerasa perihnya," lanjutnya, tak bisa dihentikan.		
62.	"Beberapa hari belakangan aku mikir terus kejadian malam itu," Re: melanjutkan sambil menyalaikan rokok putihnya.	RDP/KTSK-ANS/H26	Re:
63.	"Boleh dong anak cewek main pistol-pistolan. Supaya kalo gedhe nanti, bsa nembak kalau ada laki-laki yang kurang ajar."	RDP/KTSK-ANS/H121	Re:
64.	Yang pemah kudengar dari Rere, adalah ketika petugas keamanan sempat mencokoknya dan meminta tidur gratis dengannya, dan Rere berteriak, "Memangnya vagina saya ini milik umum? Milik negara? Gratis buat pejabat?"	RDP/KTSK-ANS/H237	Re:
65.	"Kamu itu pejuang tangguh, seperti akimu." Tutur Re: menirukan kalimat mamahnya, sambil tersenyum tipis campur haru.	RDP/KTSK-ANS/H64	Re:
66.	"Mau kamu gugurkan?" "Tidak. Aku mau melahirkannya," jawab Re:. Re: teringat cerita almarhumah ibunya tentang dirinya saat masih berada	RDP/KTSK-DR/H75	Re:

No.	Data	Kode	Tokoh
	dalam kandungan, dan hendak digugurkan. "Aku selamat, bayi dalam kandunganku juga harus selamat. Apa pun risikonya!"		
67.	Aku tersenyum. "Aku pemah memuji ibumu sebagai perempuan baik yang teramat pintar dan cerdas. Tahu apa jawab ibumu?" Aku melirik Melur, dan dia terdiam menatapku. Tidak mengangguk atau menggeleng. Juga tak mengeluarkan jawaban. Ia sepenuhnya diam, menunggu jawabanku dari pertanyaan yang kuajukan itu. "Saya bukan pintar, juga tidak cerdas, jawab ibumu." Tapi, lanjutku menirukan jawaban Rere, "Itu karena saya selama ini berada di tempat gelap. Terbiasa dalam gelap. Melihat dalam kegelapanlah yang membuat semuanya menjadi jemih, menjadi terang. Apa yang semula tak terlihat, bisa menjadi nyata. Setitik cahaya di kejauhan pun menjadi terlihat seperti pendar cahaya berlian."	RDP/KTSK-DR/H296	Re:
68.	'Ah, doa pelacur nista seperti gue mana didengar ... ,''jawab Re: datar.	RDP/KTSK-DR/H35	Re:
69.	Sebagaimana ibunya, hingga akhir hayatnya, tak pemah memakan uang haram, uang rakyat yang dititipkan kepada negara untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Namun	RDP/KTSK-DR/H237	Re:

No.	Data	Kode	Tokoh
	diselewengkan. Entah kalau ada pejabat publik yang pemah tidur dengannya, dan membayamya dengan uang negara. Itu urusan sang pejabat.		
70.	Jawab ibumu, ‘Saya bukan perempuan baik yang meski dikurung di dalam kamar pengap dan kotor , dihina dan direndahkan ibu dan saudara-saudaranya, tetap bisa menjaga kesuciannya, seperti Cinderella. Saya kan pelacur, kotor, hina, kasta terendah. ’	RDP/KTSK-DR/H299	Re:
71.	“ Ya meski saya pelacur, Tuhan masih kasih saya seorang sahabat seperti kamu. Saya bahkan dikasih kesempatan melahirkan, menjadi Ibu yang anaknya sampai sekarang sehat wal’afiat.”	RDP/KTSK-DR/H264	Re:
72.	Mungkin kesal melihat anak buahnya diam seperti patung, Mami tiba-tiba berkata, "Ayo Herman, kamu kan katanya anak kuliah,jawab pertanyaan Mami... "	RDP/KS/H13	Mami
73.	“Kalian itu kalau mati jangan ngerepotin Mami,” ujar Mami Lani tanpa basa-basi. “Selama di sini semua keperluan kalian sudah Mami urus. Mbok ya, kalau mati itu jangan bikin pusing kayak Sinta.”	RDP/KS/H13	Mami
74.	"Satu-satunya cara supaya dianggap," masih lanjut Re:, setelah menyeruput	RDP/KS/H34	Mami

No.	Data	Kode	Tokoh
	<p>kembali kopinya, "adalah jadi kaya seperti Mami Lani. Kalau kaya dan tidak melacur lagi, akan dihormati orang."</p> <p>"Memangnya Mami tahu kalau Sinta mau jadi Mami?" "Bisa jadi. Bisa saja Sinta tidak cuma cerita sama aku. Ada orang lain yang pemah dengar, lalu kasih tahu Mami. Banyak anak-anak Mami yang jadi penjilat. Suka cari muka sama Mami. Mau jadi anak emas Mami." Selain itu, lanjut Re:, "Mami itu jaringannya luas. Dia disegani germo-germo lain. Kalau anak-anaknya habis dibooking semua, dia bisa telepon germo lain untuk minta anak-anak dari germo itu, dan pasti dikasih. Nggak tahu apa hebatnya Mami."</p>		
75.	<p>Meski berombongan, tapi dari segi klasifikasi, mereka lebih tepat disebut pelacur individu. Tidak terorganisir di bawah satu germo atau tinggal rumah bordil tertentu. Mereka bisa saja bekerjasama dengan Mami atau Papi di pub atau diskotek yang mereka datangi. Mereka tinggal duduk manis di satu sudut remang-remang atau ngerumpi di dekat toilet, dan si Mami yang beroperasi mencari mangsa. Kalau ada tamu yang minta dilayani, Mami</p>	RDP/KS/H49	Mami

No.	Data	Kode	Tokoh
	akan memanggil Nona dan kawan-kawannya.		
76.	<p>Mami juga kerap mendapat penghasilan tambahan berupa tip dari tamu. Para Mami juga akan mendapat persenan dari nilai minuman yang diteguk tamu yang dia urusi. "Saya yang handle. Saya yang carikan tempat duduk, carikan ayam (begitu ia menyebut Nona dan teman-temannya), dan temani duduk dan minum," ujar seorang Mami yang berbadan gendut dan menor dandanannya. Dalam waktu bersamaan, seorang Mami bisa meng-handle tiga sampai lima meja.</p>	RDP/KS/H50	Mami
77.	<p>"Sudah, tapi Mami tenang-tenang aja waktu aku ceritakan. Dia malah bilang, dia itu langganan tetap. Orangnya baik, suka kenalin anak-anak Mami ke teman-temannya. Lagi pula kata Mami, 'Dia bayarnya bagus. Tiga kali lipat. Duitnya sudah di Mami. Toh, kamu juga pasti dikasih tip besar.' Mami cuma kasih aku salep. Nggak tahu apa namanya, tapi ampuh. Lumayan cepat kering lukaku."</p> <p>"Benar kamu dikasih tip besar?"</p> <p>"Sehabis main, dia peluk aku. Mengusap-usapku sambil berulangkali minta maaf, pakai nangis segala. Lalu, kasih tip. Memang banyak, tapi aku</p>	RDP/KS/H76	Mami

No.	Data	Kode	Tokoh
	sudah lemas, nggak bisa bilang apa-apa lagi selain ngangguk. Waktu mandi, lukaku perih-perih kena air. Aku sampai nggak berani sabunan."		
78.	Bogem mentah sempat mendarat di pipinya, sebelum ia ditebus oleh Mami Lani, sehingga tidak harus lama mendekam di balik kamar tahanan. Asal tahu, ungkap Rere,"Memang mami yang menebus saya. Tapi itu berarti utang yang harus saya bayar lunas kepada Mami."	RDP/KS/H237	Mami
79.	"Itulah hebatnya Mami. Kerja cepat. Dia yang urus semua,"	RDP/KTSK-PS/H9	Mami
80.	" Baguslah kalau tidak ada yang tahu. Jadi nggak harus repot mencari dan menjelaskan. Mempermudah urusan! " begitu komentar Mami Lani beberapa saat sebelum kami berangkat ke pemakaman. Kalimat "mempermudah urusan langsung melekat di benakku.	RDP/KTSK-SH/H9	Mami
81.	"Kalian itu kalau mati jangan ngerepotin Mami," ujar Mami Lani tanpa basa-basi. Mendengar ucapan Mami Lani aku baru sadar darimana sumber ucapan si otak kecil tadi. "Selama di sini semua keperluan kalian sudah Mami urus. Mbok ya, kalau mati itu jangan bikin pusing	RDP/KTSK-SH/H13	Mami

No.	Data	Kode	Tokoh
	kayak Sinta," dengan nada sinis perempuan galak itu melanjutkan ucapannya. Semua yang hadir, termasuk si otak kecil dan si badan gempal, terdiam sambil menundukkan kepala.		
82.	"Hampir Rp 3 juta Mami keluarin untuk nyalangin semuanya ...," ujamya melanjutkan. "Mami hanya mau nanggung setengahnya! Sisanya kalian urunan rame-rame. Harus solider!"	RDP/KTSK-SH/H14	Mami
83.	Asal kalian tahu ya, Sinta itu masih punya utang sama Mami. Kalau Mami bolehin dia pamit, itu karena Mami baik hati. Jangan suka melupakan kebaikan orang. Habis manis sepeh dibuang!" Mami melanjutkan pidatonya sambil bangkit dari kursi hendak masuk rumah.	RDP/KTSK-SH/H15	Mami
84.	"Eh, kamu tahu nggak, sebelum Dian, ada Nita yang mati ditikam di Tanah Abang. Lalu, Yuni yang pipinya di-cutter orang di parkiran hotel di Cikini. Semua karena apa? Karena pamit mau berhenti! Mami sih bisa iya, iya aja. Tapi apa benar rela? Masih belum cukup untuk membuktikan kalau Mami itu pembunuhan? Memang dia tidak turun tangan sendiri, pinjam tangan anjing-anjingnya itu ... "	RDP/KTSK-SH/H32	Mami

No.	Data	Kode	Tokoh
85.	Tapi, pujian itu perlahan mulai luntur ketika Re: tahu siapa Mami sebenarnya. Seminggu sekali ada dokter yang datang ke rumah kosan Mami untuk memeriksa kesehatan para perempuan yang tinggal di sana, Re: pun ikut diperiksa kandungannya.	RDP/KTSK-SH/H71	Mami
86.	Bogem mentah sempat mendarat di pipinya , sebelum ia ditebus oleh Mami Lani, sehingga tidak harus lama mendekam di balik kamar tahanan. Asal tahu, ungkap Rere,"Memang mami yang menebus saya. Tapi itu berarti utang yang harus saya bayar lunas kepada Mami."	RDP/KTSK-SH/H237	Mami
87.	Perempuan setengah yang berkulit putih itu kemudian duduk bersandar di kursi jati tua sambil mengisap rokok dalam-dalam , sementara kami semua berdiri mematung.	RDP/KTSK-ANS/H13	Mami
88.	Melur ikut tertawa. "Saya sendiri baru sadar. Kok, istilah itu bisa keluar dari mulut saya, ya ... Yang pasti, dikondisi seperti itu tidak jelas mana penjahat mana korbannya. Susah Om analisis secara kriminologis sekali pun. Dan biasanya kalau kasusnya semata karena apes, apalagi dua-duanya juga apes, bisa diselesaikan secara damai.	RDP/KS/H215	Melur

No.	Data	Kode	Tokoh
	<p>Nah, yang ini mana bisa damai. Nyamuknya sudah telanjur sima tertelan makhluk yang jauh lebih besar dan rakus daripada dirinya. Keluarga besamya juga nggak bisa menggugat. Orangtuanya mau bawa segerombolan nyamuk untuk balas dendam pun, cukup dihadapi dengan semprotan nyamuk, tewas semua, bergelimpangan. Si manusianya pun bisa sambil ngamuk-ngamuk waktu nyemprotnya. 'Kalian pikir saya juga senang nelen anak, cucu dan kerabat kalian? Saya apes juga, tauk! Nggak bikin kenyang, eneg, iya!"</p>		
89.	"Saya makin paham. Om kan dulu juga pemah cerita tentang asas ultimum remedium dan primum remedium," tandas Melur.	RDP/KS/H212	Melur
90.	Sebaliknya Melur begitu haus ilmu.	RDP/KS/H203	Melur
91.	Ia tidak mendongak angkuh, meski punya prestasi segudang. Ia berjalan penuh percaya diri, tapi tetap dengan percaya dengan menundukkan kepala.	RDP/KS/H204	Melur
92.	Lulus kuliah, ia sempat bekerja di satu lembaga riset dan kajian ekonomi, seraya berjuang mencari peluang melanjutkan kuliah. Berbilang tahunan, ia berhasil mendapatkan beasiswa melanjutkan S2, berlanjut S3, hingga akhirnya meraih gelar PhD. Jepang	RDP/KS/H203	Melur

No.	Data	Kode	Tokoh
	tempatnya berlabuh, studi, bekerja, dan berlanjut larut dalam dunia riset dan kajian ekonomi.		
93.	Ia juga mau bercapek-capek mencari teman sekamar, agar bisa berbagi biaya sewa apartemen murah.	RDP/KS/H203	Melur
94.	“Keliling Jakarta. Menikmati Jakarta yang makin tak ramah. Yang selera humor warganya makin terkikis. Makin gampang marah. Di jalanan, pengendara motor berteriak-teriak memaki pengendara motor, begitu juga sebaliknya. Main serobot satu sama lain, nggak ada yang mau mengalah. Di mal, sama saja... Matanya sungguh berapi, penuh tarian iblis yang berbahagia merayakan kemarahannya.”	RDP/KS/318	Melur
95.	“Tetap mesti dicek, Om, siapa tahu sudah berkurang, ya mesti diisi. Perhatikan dipstick-nya. Level olinya harus berada di antara bagian E dan F. Jangan melebihi dari F, bisa ganggu kinerja mesin. Kalau kurangnya banyak, sudah berada di bawah E, padahal.... Seperti Om, harus makin sering dicek,” ujarnya sambil tertawa.	RDP/KS/H294	Melur
96.	Beberapa kali sosok Re: hadir dalam mimpi Melur. Parasnya Cuma samar-samar, begitu cerita Melur kepadaku	RDP/KTSP/H18 5	Melur

No.	Data	Kode	Tokoh
	via telepon seminggu lalu sewaktu memberitahu jadwal kedatangan pesawatnya dari Tokyo.		
97.	Memang dasarnya bukan anak manja, Melur tidak takut hidup sendiri di negeri orang.	RDP/KTSK-PS/H205	Melur
98.	Melur terlalu pandai bagiku, yang otaknya sudah makin menumpul termakan usia.	RDP/KTSK-PS/H254	Melur
99.	“Maafkan Melur, Om. Sejak lama saya sudah mencari tahu. Karena saya akhirnya tahu kalau Ibu Marlina tidak bisa melahirkan. Dan saya ingin tahu siapa ibu kandung saya, tanpa pemah melupakan jasa Ibu Marlina dan Pak Sutadi.”	RDP/KTSK-SH/H20	Melur
100.	Sejak berangkat melanjutkan S2, ia berusaha mandiri dan pintar mengatur uang beasiswanya yang pas-pasan sehingga tidak memberatkan orangtuanya, Bu Marlina dan Pak Sutadi.	RDP/KTSK-ANS/H205	Melur
101.	“Jika perlu, bahkan diundang secara khusus untuk membasmi nyamuk-nyamuk itu sejak masih berbentuk jentik, yang dianggap penyebar penyakit pada manusia. PSK itu nasibnya sama seperti kecoa dan nyamuk itu, dianggap sebagai sumber penyakit. Penyakit	RDP/KTSK-ANS/H218	Melur

No.	Data	Kode	Tokoh
	masyarakat. Pembunuhnya saja sengaja dihadirkan!!!”		

Lampiran 2. Data Tipe Kepribadian Tokoh-Tokoh dalam Novel *Re: dan peRempuan* Karya Maman Suherman

No.	Data	Tipe Kepribadian	Tokoh
1.	Tak semudah berakrab-ria dengan para remaja putri yang sering nongkrong di belakang hotel, tak jauh dari parkiran kendaraan. Bermodalkan sebungkus rokok atau sebotol bir aku sudah bisa ngobrol panjang lebar dengan mereka, mengorek berbagai bermacam informasi untuk data penelitian skripsiku.	EKS-IND/H52	Maman
2.	Apakah dunia ini semua pertanyaan wajib dijawab? Dan, apakah seorang punya kemampuan untuk berlari tanpa henti dari suatu yang tak diinginkannya?	INTR-PIK/H193	Maman
3.	Selama menulis novel ini, saya merasa seperti masuk ke lorong waktu, kembali ke tahun 1987-89. Namun anehnya, apa yang saya rasakan dan saksikan tahun yang lalu nyaris tak banyak berubah. Mungkin bentuk dan kemasannya berubah seiring zaman, tapi esensi dan inti masalahnya tetap sama.	INTR-IND/H132	Maman

No.	Data	Tipe Kepribadian	Tokoh
4.	Bedanya, dalam kehidupan Rere, tak ada yang semulia hati Abu Bakar, yang mau dan mampu menebus Bilal dan membelinya dari Umayyah bin Khalaf, yang memperbudaknya, dan kemudian membebaskannya. Karena tak sanggup menjadi Abu Bakar untuk Rere, aku tak merasa berhak untuk ikut-ikutan menghinadinkan Rere dan orang-orang lain yang terns terpuruk dalam dunia perbudakan.	EKS-RAS/153	Maman
5.	Re: juga berulangkali cerita, bahwa salah satu momen paling bahagia dalam hidupnya adalah saat Melur mengisap putingnya. Meski sering hams menahan perih karena putingnya lecet, "aku tetap memeluknya erat. lasak sekali, tak mau diam. Tapi, entah kenapa hatiku selalu merasa damai. Aku bisa merasakan ada air kehidupan yang keluar dari tubuhku, dan mengalir ke sekujur tubuhnya." Mata Re: selalu menerawang, ketika ceritanya sampai di bagian ini.	EKS-RAS/H178	Maman
6.	JUJUR itu kadang menjengkelkan, bahkan menyakitkan. Seperti halnya ketika kita sedang menatap penampilan kita di cermin. Tampilan apa adanya itu sering membuat kita patah semangat: kenapa sih begitu sempurna	INTR-RAS/H182	Maman

No.	Data	Tipe Kepribadian	Tokoh
	melukiskan perutku yang membuncit, rambutku yang memutih, wajahku yang mengendur? Kadang aku merasa cermin itu terlalu cerewet karena memberi tahu ini-itu, padahal tidak kutanya. Ingin rasanya menghindar, tapi tidak bisa karena karena di mana-mana ada cermin.		
7.	“Apa jadinya bumi ini kalau udaranya dipenuhi aroma balas dendam dan main hakim sendiri?” balasku balik bertanya.	INTR-PIK/H212	Maman
8.	Setiap diserang perasaan seperti ini, aku merasa berada dibui meski tanpa jeruji. Terpenjara oleh pikiranku sendiri. Aku percaya pada janji baik kehidupan, tapi kerap kubunuh sendiri rasa percayaku itu dengan ketakutan yang menghantui pikiranku.	INTR-PIK/H243	Maman
9.	Aku sudah hafal warung mie dan nasi goreng kesukaan Re:.	EKS-IND/H87	Maman
10.	Terkesiap aku. Mengapa aku tak pemah mampu memahami pertanda , ketika Rere bercerita tentang kenangan yang tak mungkin terlupa dari ibunya.	EKS-RAS/H321	Maman
11.	“Tapi, bantu orang itu harus pake otak. Ditimbang bahayanya buat diri lu sendiri.” Aku mulai meraba-raba karakter Re:, penuh perhitungan dan tidak gegabah.	EKS-IND/H55	Maman

No.	Data	Tipe Kepribadian	Tokoh
12.	<p>Hampir setahun lebih, kurun 1987-88, dengan arahan Bu Sabariah aku terus melanjutkan penelusuranku. Selama beberapa bulan aku menelusuri para penjaja seks pria yang melayani laki-laki maupun perempuan, antara lain di daerah Lapangan Banteng, Jakarta Pusat. Para pria yang 'mejeng' di sana kerap disebut 'balola', singkatan dari "barisan lonte</p>	EKS-IND/H23	Maman
13.	<p>Sampai pada suatu malam terjadi keributan di bar hotel itu. Seorang perempuan tiba-tiba memecahkan botol minuman, dan berteriak hendak menyerang Re:. Aku yang kebetulan duduk tidak jauh dari Re: tanpa pikir panjang langsung menerjang tubuh perempuan itu, berusaha merebut benda tajam di genggamannya. Pecahan botol bisa kurebut. Lengan kananku berdarah, tergores beling. Perempuan itu langsung dibekap petugas keamanan, dibawa entah ke mana. Tak sampai sepuluh menit keadaan normal kembali.</p>	EKS-RAS/H53	Maman
14.	<p>Aku merasa Melur sengaja menjawab ngalor-ngidul, meniru caraku apabila hendak mengalihkan pembicaraan.</p>	EKS-IND/H318	Maman

No.	Data	Tipe Kepribadian	Tokoh
15.	Re: kalau sudah membisu akan diam seribu bahasa. Tak bakal ia banyak bicara sepathah kata saja. Maklum saja Taurus.	INTR-PIK/H8	Re:
16.	"Tapi, bantu orang itu harus pake otak. Ditimbang bahayanya buat diri lu sendiri." Aku mulai meraba-raba karakter Re:, penuh perhitungan dan tidak gegabah.	INTR-PIK/H55	Re:
17.	Re: akhimya memilih diam dan bertekad untuk menyelesaikan persoalannya sendirian.	INTR-PIK /H56	Re:
18.	Re: tak mudah didekati. Selama empat bulan rutin seminggu tiga kali mendatangi hotel yang saban malam disemuti banyak perek itu, Re: tetap sulit kugapai. Tak semudah berakrab-ria dengan para remaja putri yang sering nongkrong di belakang hotel, tak jauh dari parkiran kendaraan. Aku sering memperhatikan Re: dari jauh. Beberapa kali aku mencoba mendekati dan menyapanya santun, "Halo, Mbak." Re: selalu menanggapi dingin. Sangat dingin. Kadang dia tidak mengacuhkan kehadiranku, kadang melengos, atau pura-pura tidak mendengar. Sebuah anggukan kecil tanpa sepathah kata pun dari mulutnya sudah kemewahan bagiku.	INTR-PIK/H53	Re:

No.	Data	Tipe Kepribadian	Tokoh
19.	Aku tersenyum kecil. Re: memang pandai menyitir ucapanku. Kalimat-kalimat yang pemah kuucapkan kerap ia gunakan untuk mematahkan argumenku. Re: seorang pendengar yang baik sekaligus pengingat yang kuat.	INTR-PIK/H33	Re:
20.	Sungguh Re: seorang visioner, pikirku.	INTR-INTS/H188	Re:
21.	Di bangku SMP Re: tak berubah. Menjadi anak yang menurut guru BP-nya antisosial! "Gue nggak pemah tahu apa artinya antisosial. Teman gue nggak banyak, itu saja yang gue ingat!"	INTR-PIK/H68	Re:
22.	"Selama masih ada yang bisa saya nikmati," lanjut Re: setelah menghabiskan teh manisnya, "Selama itu saya masih merasa menemukan harta karun. Masih bisa merasakan lezatnya hidup. Saya tidak tahu, apakah ini yang namanya bersyukur. Yang saya tahu, kalau saya berpikir lezat maka lezat. Kalau saya berpikir pahit, maka pahit."	INTR-RAS/H241	Re:
23.	"Ya, meski saya pelacur, Tuhan masih kasih saya seorang sahabat seperti kamu. Saya bahkan dikasih kesempatan melahirkan, menjadi ibu yang anaknya sampai sekarang sehat wal' afiat. Apa	INTR-RAS/H264	Re:

No.	Data	Tipe Kepribadian	Tokoh
	cob a kebahagiaan utama seorang ibu selain bisa merasakan benar-benar jadi ibu. Dikasih kepercayaan melahirkan."		
24.	"Itulah hebatnya Mami. Kerja cepat. Dia yang urus semua,"	EKS-RAS/H9	Mami
25.	"Kalian itu kalau mati jangan ngerepotin Mami," ujar Mami Lani tanpa basa-basi. "Selama di sini semua keperluan kalian sudah Mami urus. Mbok ya, kalau mati itu jangan bikin pusing kayak Sinta."	EKS-RAS/H13	Mami
26.	"Satu-satunya cara supaya dianggap," masih lanjut Re:, setelah menyeruput kembali kopinya, "adalah jadi kaya seperti Mami Lani. Kalau kaya dan tidak melacur lagi, akan dihormati orang." "Memangnya Mami tahu kalau Sinta mau jadi Mami?" "Bisa jadi. Bisa saja Sinta tidak cuma cerita sama aku. Ada orang lain yang pemah dengar, lalu kasih tahu Mami. Banyak anak-anak Mami yang jadi penjilat. Suka cari muka sama Mami. Mau jadi anak emas Mami." Selain itu, lanjut Re:, "Mami itu jaringannya luas. Dia disegani germo-germo lain. Kalau anak-anaknya habis dibooking semua, dia bisa telepon germo lain untuk minta anak-anak dari germo	EKS-INTS/H32	Mami

No.	Data	Tipe Kepribadian	Tokoh
	itu, dan pasti dikasih. Nggak tahu apa hebatnya Mami."		
27.	Selain itu, lanjut Re:, " Mami itu jaringannya luas. Dia disegani germo-germo lain. Kalau anak-anaknya habis di- booking sernua, dia bisa telepon germo lain untuk minta anak-anak dari germo itu, dan pasti dikasih. Nggak tahu apa hebatnya Mami."	EKS-RAS/H34	Mami
28.	Meski berombongan, tapi dari segi klasifikasi, mereka lebih tepat disebut pelacur individu. Tidak terorganisir di bawah satu germo atau tinggal rumah bordil tertentu. Mereka bisa saja bekerjasama dengan Mami atau Papi di pub atau diskotek yang mereka datangi. Mereka tinggal duduk manis di satu sudut remang-remang atau ngerumpi di dekat toilet, dan si Mami yang beroperasi mencari mangsa. Kalau ada tamu yang minta dilayani, Mami akan memanggil Nona dan kawan-kawannya.	EKS-RAS/H49	Mami
29.	Mami juga kerap mendapat penghasilan tambahan berupa tip dari tamu. Para Mami juga akan mendapat persenan dari nilai minuman yang diteguk tamu yang dia urusi. "Saya yang handle. Saya yang carikan tempat duduk, carikan ayam (begitu ia menyebut Nona dan teman-temannya), dan temani	EKS-RAS/H50	Mami

No.	Data	Tipe Kepribadian	Tokoh
	duduk dan minum," ujar seorang Mami yang berbadan gendut dan menor dandanannya. Dalam waktu bersamaan, seorang Mami bisa meng-handle tiga sampai lima meja.		
30.	<p>"Sudah, tapi Mami tenang-tenang aja waktu aku ceritakan. Dia malah bilang, dia itu langganan tetap. Orangnya baik, suka kenalin anak-anak Mami ke teman-temannya. Lagi pula kata Mami, 'Dia bayarnya bagus. Tiga kali lipat. Duitnya sudah di Mami. Toh, kamu juga pasti dikasih tip besar.' Mami cuma kasih aku salep. Nggak tahu apa namanya, tapi ampuh. Lumayan cepat kering lukaku."</p> <p>"Benar kamu dikasih tip besar?"</p> <p>"Sehabis main, dia peluk aku. Mengusap-usapku sambil berulangkali minta maaf, pakai nangis segala. Lalu, kasih tip. Memang banyak, tapi aku sudah lemas, nggak bisa bilang apa-apa lagi selain ngangguk. Waktu mandi, lukaku perih-perih kena air. Aku sampai nggak berani sabunan."</p>	EKS-INTS/H76	Mami
31.	Sebaliknya Melur begitu haus ilmu.	EKS-PIK/H203	Melur
32.	Lulus kuliah, ia sempat bekerja di satu lembaga riset dan kajian ekonomi, seraya berjuang mencari peluang melanjutkan	EKS-PIK/H203-204	Melur

No.	Data	Tipe Kepribadian	Tokoh
	kuliah. Berbilang tahunan, ia berhasil mendapatkan beasiswa melanjutkan S2, berlanjut S3, hingga akhirnya meraih gelar PhD. Jepang tempatnya berlabuh, studi, bekerja, dan berlanjut larut dalam dunia riset dan kajian ekonomi.		
33.	Ia tidak mendongak angkuh, meski punya prestasi segudang. Ia berjalan penuh percaya diri, tapi tetap dengan percaya dengan menundukkan kepala.	EKS-RAS/H204	Melur
34.	Ia juga mau bercapek-capek mencari teman sekamar, agar bisa berbagi biaya sewa apartemen murah.	EKS-IND/H205	Melur
35.	“Tetap mesti dicek, Om, siapa tahu sudah berkurang, ya mesti diisi. Perhatikan dipstick-nya. Level olinya harus berada di antara bagian E dan F. Jangan melebihi dari F, bisa ganggu kinerja mesin. Kalau kurangnya banyak, sudah berada di bawah E, padahal.... Seperti Om, harus makin sering dicek,” ujarnya sambil tertawa.	EKS-IND/H294	Melur
36.	“Keliling Jakarta. Menikmati Jakarta yang makin tak ramah. Yang selera humor warganya makin terkikis. Makin gampang marah. Di jalan, pengendara motor berteriak-teriak memaki pengendara motor, begitu juga sebaliknya. Main serobot satu	EKS-IND/318	Melur

No.	Data	Tipe Kepribadian	Tokoh
	<p>sama lain, nggak ada yang mau mengalah. Di mal, sama saja...</p> <p>Matanya sungguh berapi, penuh tarian iblis yang berbahagia merayakan kemarahananya.”</p>		



Lampiran 3. Identitas Novel

Judul	: Re: dan peRempuan
Penulis	: Maman Suherman
Penerbit	: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG)
Penyunting	: Pax Benedanto
Ilustrasi Isi	: Hayuning Sumbadra
Desainer Sampul dan Isi	: Teguh Tri Erdyan
Tahun Terbit	: April 2023
Cetakan	: Kesepuluh
Jumlah Halaman	: vi + 330 halaman
ISBN	: 978-602-481-561-5

Lampiran 4. Sinopsis Novel *Re: dan perempuan* karya Maman Suherman

Maman merupakan mahasiswa program studi Kriminologi Universitas Indonesia yang sedang melakukan penelitian PSK untuk data skripsi. Melalui penelitian itu, Maman bertemu seorang PSK lesbian bernama Rere atau yang biasa dipanggil dengan sebutan Re:. Pada awalnya, Maman benar-benar sulit untuk menjalin hubungan dengan Re: namun lama-kelamaan, hubungan mereka semakin dekat sehingga Maman diberi tugas untuk menjadi supir suruhan Re: tiap kali mendapatkan pelanggan. Dari menjadi supir itulah akhirnya Maman berhasil mendapatkan berbagai pengalaman dan masa lalu seorang Re:. Pengalaman-pengalaman itu akhirnya menemukan Maman pada sosok yang berada satu lingkungan seperti bertemu muncikari yang bernama Mami Lani. Kemudian Maman juga bertemu dengan teman-teman dari Re: seperti Sinta hingga bertemu dengan anak Re: yaitu Melur.

Setelah Re: meninggal, Maman mendapatkan kabar dari Melur yang ingin pulang ke Indonesia dari Jepang. Dari sinilah cerita pencarian Melur mencari sosok ibunya dimulai. Melalui dialog-dialog antar Melur, Maman merasa bahwa anak ini jauh lebih pintar menggali tentang sosok Re: yang merupakan ibu Melur. Maman tidak bisa memberitahu bahwa Re: adalah ibu Melur karena perjanjian yang telah dibuat. Akhirnya Melur mengetahui bahwa sosok ibunya adalah Re: yang selama ini disembunyikan oleh Maman selama bertahun-tahun. Dari sini, Melur mengetahui bahwa ibunya dibunuh oleh muncikari tempat kerjanya dahulu yaitu Mami Lani. Kemudian, Melur membalas dendamkan hal ini dengan membunuh anak dari Mami Lani.

Lampiran 5. Biografi Penulis Maman Suherman**Maman Suherman**Sumber : <https://grasindo.id/>

Maman Suherman lahir di Makassar, 10 November 1965. Menempuh beragam pendidikan, namun hanya lulus dari Jurusan Kriminologi, FISIP UI. Bertumbuh sebagai jurnalis selama 15 tahun (1988-2003), dari reporter hingga menjadi pemimpin redaksi di Kelompok Kompas Gramedia. Ia juga menjadi direktur produksi hingga Managing Director (2003-2011) di Biro Iklan & Rumah Produksi Avicom.

Beberapa karyanya yang telah terbit yaitu Matahati (2012), Bokis 1: Kisah Gelap Dunia Seleb (2012), Re;karnasi (2012), Bokis 2: Potret Para Pesohor (2013), Re: (2014), Notulen Cakepp (2014), Virus Akal Bulus (2014), Notulen Cakepp 2 (2015), dan 99 Mutiara Hijabers (2015), peRempuan (2016), dan dwilogi Re: dan peRempuan (2021)

Lampiran 6. Modul Ajar dan Handout

MODUL AJAR

Satuan Pendidikan	: SMA/SMK/MA
Penyusun	: Habin Tegar Nugroho
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kurikulum	: Kurikulum Merdeka
Fase/Kelas/Semester	: F/ XII/Genap
Tahun Pelajaran	: 2024/2025
Materi	: Teks Novel
Alokasi Waktu	: 1 Pertemuan/ 2 JP (2 x 45 menit)
Capaian Pembelajaran :	
<p>Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks, sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.</p>	
Capaian Pembelajaran Elemen Membaca dan Memirsa:	
<p>Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (fiksi dan nonfiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.</p>	
Tujuan Pembelajaran	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu memahami unsur-unsur pembangun novel 2. Peserta didik mampu menganalisis unsur-unsur pembangun dari novel yang dibaca 3. Peserta didik mampu mengapresiasi karya sastra berbentuk novel melalui tulisan 	

Kata Kunci
Teks novel, apresiasi, karya sastra, intrinsik, ekstrinsik
Profil Pelajar Pancasila
<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia 2. Berkebinaaan global 3. Bergotong royong 4. Mandiri 5. Bernalar Kritis 6. kreatif
Sarana dan Prasarana
<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku Bahasa Indonesia <i>CERDAS CERGAS: Berbahasa dan Bersastra Indonesia</i> (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi) 2. Bahan Ajar <i>Handout</i> 3. LKPD Individu dan Kelompok
Target Peserta Didik
<p>Semua peserta didik reguler</p> <p>Tingkat pemahaman normal.</p>
Model Pembelajaran
<p>Model dan Pembelajaran dengan luring dengan saintifik.</p> <p>Kegiatan siswa individu dan berkelompok.</p> <p>Diferensiasi novel</p>
Pemahaman Bermakna
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengasah peserta didik untuk dapat berpikir kritis dalam memahami informasi tentang unsur pembangun novel. 2. Mengasah peserta didik untuk menganalisis unsur-unsur pembangun dari novel yang dibaca 3. Mengasah peserta didik untuk memahami dan mengapresiasi karya sastra berbentuk novel melalui tulisan

Pertanyaan Pemantik
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang kamu ketahui tentang unsur pembangun novel? 2. Berikan contoh unsur pembangun novel! 3. Apakah kalian pernah mengapresiasi karya sastra novel? 4. Apa manfaat mengapresiasi karya sastra novel?
Persiapan Pembelajaran
<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyiapkan konsep unsur pembangun novel yang perlu diketahui peserta didik. 2. Guru menyiapkan contoh dari apresiasi karya sastra novel yang perlu diketahui peserta didik. 3. Guru menyiapkan pembagian kelompok diskusi. 4. Guru menyiapkan lembar kerja siswa untuk laporan hasil diskusi kelompok tentang apresiasi karya sastra novel.
Kegiatan Pembelajaran
<p>1. PENDAHULUAN (10 MENIT)</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru memberikan salam kepada peserta didik. b. Peserta didik dan guru berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai c. Guru menyapa dan melakukan presensi, menyampaikan kondisi kesehatan dan emosi saat mengikut pelajaran. d. Peserta didik menerima motivasi dari guru dan mengingatkan untuk menjaga kesehatan e. Menyampaikan pertanyaan menantang terkait materi yang akan dipelajari dengan mengaitkan materi pertemuan sebelumnya. f. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari kepada peserta didik; g. Menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran dan penilaian.

2. KEGIATAN INTI (60 MENIT)

- a. Guru menjelaskan materi terkait konsep, unsur intrinsik novel, dan apresiasi karya sastra
- b. Peserta didik dibagi menjadi 7 kelompok kecil (3 -5 orang).
- c. Tiap kelompok menerima LKPD dari guru.
- d. Peserta didik berdiskusi terkait unsur intrinsik teks novel yang dibagikan oleh guru
- e. Salah satu kelompok mempresentasikan hasil kerja di depan kelas.
- f. Peserta didik dari kelompok lain menanggapi hasil kerja kelompok lain.
- g. Guru memberikan penguatan.

3. Kegiatan Penutup (20 menit)

- a. Peserta didik dengan bimbingan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini..
- b. Peserta didik menyampaikan suasana hati dan pembelajaran bermakna yang didapat selama mengikuti pembelajaran. (refleksi akhir pembelajaran)
- c. Peserta didik menjawab pertanyaan guru secara lisan.
- d. Peserta didik menerima tindak lanjut pembelajaran berupa penugasan (mengerjakan LKPD individu terkait analisis unsur intrinsik novel)
- e. Guru menyampaikan /materi kegiatan pembelajaran berikutnya, yaitu analisis unsur intrinsik novel secara mandiri.
- f. Peserta didik dan guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Asesmen

1. Asesmen Individu

Jenis Tertulis

Teknik : Soal Uraian

Pilih dan bacalah salah satu novel yang kalian suka. Pahami unsur-unsur pembangun di dalam novel tersebut kemudian jawablah pertanyaan ini dibawah ini!

1. Apa yang kamu ketahui tentang novel? Jelaskan dengan bahasa dan pemahaman kalian sendiri!
2. Apa yang kamu ketahui tentang struktur novel? Jelaskan dengan bahasa dan pemahaman kalian sendiri!
3. Apa yang dibahas dalam novel yang kamu baca?
4. Analisislah unsur intrinsik di dalam novel yang kamu baca!
5. Analisislah unsur ekstrinsik dari novel yang kamu baca!
6. Analisislah kaidah kebahasaan dari novel yang kamu baca!

Instrumen Penilaian

Nomor Soal	Indikator	Skor
1	Peserta didik mampu menjelaskan pengertian novel dengan baik, benar, dan lengkap	3
	Peserta didik mampu menjelaskan pengertian novel dengan baik dan sebagian benar	2

		Peserta didik mampu menjelaskan pengertian novel tetapi tidak benar	1	
2		Peserta didik mampu menjelaskan struktur novel dengan baik, benar, dan lengkap	3	
		Peserta didik mampu menjelaskan struktur novel dengan baik dan sebagian benar	2	
		Peserta didik mampu menjelaskan struktur novel tetapi tidak benar	1	
3		Peserta didik mampu menjelaskan tokoh, alur, dan situasi sosial dalam novel dengan baik, benar, dan lengkap	3	
		Peserta didik mampu menjelaskan tokoh, alur, dan situasi sosial dalam secara umum	2	
		Peserta didik hanya menyebutkan tokoh, alur, dan situasi sosial dalam novel secara umum	1	
4		Peserta didik mampu menjelaskan 6-7 unsur intrinsik dengan baik, benar, dan lengkap	3	
		Peserta didik mampu menjelaskan 4-5 unsur intrinsik dengan baik, benar, dan lengkap	2	
		Peserta didik mampu menjelaskan 1-3 unsur intrinsik dengan baik, benar, dan lengkap	1	
5		Peserta didik mampu menjelaskan 3 unsur ekstrinsik dengan baik, benar, dan lengkap	3	

		Peserta didik mampu menjelaskan 2 unsur ekstrinsik dengan baik, benar, dan lengkap	2
		Peserta didik mampu menjelaskan 1 unsur ekstrinsik dengan baik, benar, dan lengkap	1
6		Peserta didik mampu menjelaskan 7-8 unsur kaidah kebahasaan dengan baik, benar, dan lengkap	3
		Peserta didik mampu menjelaskan 4-6 unsur kaidah kebahasaan dengan baik, benar, dan lengkap	2
		Peserta didik mampu menjelaskan 1-3 unsur kaidah kebahasaan dengan baik, benar, dan lengkap	1

2. Asesmen Kelompok

Bacalah intruksi berikut!

1. Bagi satu kelas menjadi 7 kelompok (5-6 orang) !
2. Setiap kelompok memilih satu novel untuk dibaca dan dianalisis unsur pembangun di dalamnya!
3. Hasil analisis terdiri dari:
 - a. Identitas novel
 - b. Sinopsis novel
 - c. Unsur intrinsik
 - d. Unsur ekstrinsik
 - e. Kaidah Kebahasaan
4. Presentasikan hasil analisis menggunakan salindia di depan kelas!

Instrumen Penilaian

Aspek	Indikator	Skor
Pengetahuan	Kelompok mampu menganalisis semua unsur pembangun novel dengan baik, benar, dan lengkap	30
	Kelompok mampu menganalisis sebagian unsur pembangun novel dengan baik, benar, dan sebagian lengkap	20
	Kelompok mampu menganalisis sebagian unsur pembangun novel dengan baik, sebagian benar, dan kurang lengkap	10
Keterampilan (presentasi)	Tujuh peserta didik dalam satu kelompok dapat menjelaskan unsur pembangun novel secara lengkap dan rinci	30
	Empat hingga enam peserta didik dalam satu kelompok dapat menjelaskan unsur pembangun novel secara lengkap dan rinci	20
	Satu hingga tiga peserta didik dalam satu kelompok dapat menjelaskan unsur pembangun novel secara lengkap dan rinci	10
Sikap	Kelompok mampu menjawab pertanyaan dari kelompok lain dengan baik dan benar	30

	Kelompok mampu menjawab pertanyaan dari kelompok lain dengan baik tetapi belum benar	20	
	Kelompok mampu tidak mampu menjawab pertanyaan dari kelompok lain	10	

3. Penilaian Sikap Individu

No.	Nama	Perilaku yang diamati dalam proses pembelajaran			Jumlah
		Disiplin	Aktif	Kerja Sama	

Instrumen Penilaian

Keterangan :

- Aspek Disiplin

Skor 3 : Peserta didik secara individu mengumpulkan tugas tepat waktu

Skor 2 : Peserta didik secara individu mengumpulkan tugas terlambat

Skor 1 : Peserta didik secara individu tidak mengumpulkan tugas

- Aspek Aktif

Skor 3 : Peserta didik secara aktif menjawab dan bertanya ketika pembelajaran

Skor 2 : Peserta didik secara aktif bertanya ketika pembelajaran

Skor 1 : Peserta didik menyimak ketika pembelajaran

- Aspek Kerja Sama

Skor 3 : Peserta didik sering membantu teman saat diskusi

Skor 2 : Peserta didik kadang-kadang membantu teman saat diskusi

Skor 1 : Peserta didik tidak membantu teman saat diskusi

Refleksi Peserta Didik dan Guru	
GURU	PESERTA DIDIK
<p>✓ Memiliki keterampilan lebih kritis memahami unsur pembangun berbagai judul novel</p> <p>✓ Lebih memahami karakter peserta didik dengan banyaknya berkomunikasi dengan peserta didik.</p>	<p>✓ Lebih memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memahami unsur pembangun novel</p> <p>✓ Lebih fokus dalam berliterasi terutama dalam ranah membaca dan memirsa teks fiksi dan nonfiksi</p>

BAHAN BACAAN GURU	BAHAN BACAAN PESERTA DIDIK
<p>✓ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, & Trimansyah, B. (2022). <i>CERDAS CERGAS : Berbahasa dan Bersastra Indonesia</i> (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (ed.)).</p> <p>✓ Suherman, M. (2021). <i>Re: dan peRempuan</i>. Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).</p>	<p>✓ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, & Trimansyah, B. (2022). <i>CERDAS CERGAS : Berbahasa dan Bersastra Indonesia</i> (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (ed.)).</p> <p>✓ Novel berbagai genre</p>
GLOSARIUM	
<p>Teks novel: Novel adalah sebuah bentuk karya sastra yang berbentuk prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya yang menonjolkan watak dan sifat pelaku</p> <p>Unsur intrinsik : tema, alur, tokoh dan penokohan, latar cerita, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.</p> <p>Unsur ekstrinsik : latar belakang pengarang, latar belakang masyarakat, nilai-nilai kehidupan</p> <p>Kaidah kebahasaan : kalimat bermakna lampau, kata menyatakan urutan waktu, kalimat tak langsung, kalimat langsung, verba mental, verba material, kata sifat, makna kias (ungkapan dan peribahasa)</p>	
DAFTAR PUSTAKA	

- ✓ Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2017). Teori Kepribadian (R. A. H. D. Pertiwi (penerj.); 8 ed., Vol. 1). Salemba Humanika.
- ✓ Hall, C. S., & Nordby, V. J. (2018). Psikologi Jung (C. KM Subhan (penerj.)). BasaBasi.
- ✓ Jung, C. G. (2022). Maskulin (A. K. Sari (penerj.)). IRCiSoD.
- ✓ Nurgiyantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. Gadjah Mada University Press.
- ✓ Olson, M. H., & Hergenhahn, B. R. (2013). Pengantar Teori-Teori Kepribadian (Y. Santoro (penerj.); 8 ed.). Pustaka Pelajar.
- ✓ Suherman, M. (2021). *Re: dan peRempuan*. Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).

Magelang, 15 Juni 2024

Pengampu Bahasa Indonesia

Habin Tegar Nugroho

NPM 2010301069





BAHAN AJAR *HANDOUT*

**KEPRIBADIAN TOKOH-TOKOH
DALAM NOVEL RE: DAN PEREMPUAN
KARYA MAMAN SUHERMAN
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR HANDOUT TEKS NOVEL DI SMA**

**KURIKULUM MERDEKA
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS 12 SMA/SMK/MA (FASE F)**

**DISUSUN OLEH
HABIN TEGAR NUGROHO**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	1
KATA PENGANTAR	2
A. Identitas <i>Handout</i>	3
B. Capaian Pembelajaran (CP)	3
C. Capaian Pembelajaran Elemen Membaca dan Memirsinga	3
D. Tujuan Pembelajaran (TP)	4
E. Materi Pembelajaran	4
1. Pengertian Novel.....	4
2. Ciri-Ciri Novel	4
3. Struktur Novel.....	5
4. Unsur Intrinsik Novel.....	7
5. Unsur Ekstrinsik Novel	8
6. Kaidah Kebahasaan Novel	8
7. Apresiasi Karya Sastra	10
8. Contoh Apresiasi Karya Sastra Novel <i>Re: dan peRempuan</i>	11
F. Asesmen	20
Tugas Individu	20
Tugas kelompok	21
G. Penilaian.....	21
Penilaian Tugas Individu.....	22
Penilaian Tugas Kelompok	24
Penilaian Sikap Individu	26
DAFTAR PUSTAKA	27

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyusun dan menyelesaikan handout Bahasa Indonesia untuk siswa kelas XII SMA/SMK/MA (Fase F) tanpa kendala apapun. *Handout* Bahasa Indonesia dengan judul “Kepribadian Tokoh-Tokoh Dalam Novel *Re: dan Perempuan* Karya Maman Suherman Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar *Handout* Teks Novel Di SMA” berisi materi tentang pengertian novel, ciri-ciri novel, unsur intrinsik novel, unsur ekstrinsik, kaidah kebahasaan novel, apresiasi karya sastra, dan contoh apresiasi karya sastra novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman. *Handout* ini juga dilengkapi dengan latihan untuk menguji pemahaman siswa terkait dengan materi yang ada dalam *handout*. Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses penyelesaian handout ini, terutama dalam dosen pembimbing skripsi, Ibu Liana Shinta Dewi, M.A. dan Ibu Dr. Yanti Sariyah, M.Pd. yang telah membimbing penulis dalam membuat *handout* ini. Semoga handout ini dapat memberikan manfaat dan membawa ilmu pengetahuan bagi pembaca, khususnya para pendidik dan peserta didik.

Magelang, 6 Juni 2024

Penulis

A. Identitas Handout

Satuan Pendidikan	: SMA/SMK/MA
Penyusun	: Habin Tegar Nugroho
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kurikulum	: Kurikulum Merdeka
Fase/Kelas/Semester	: Fase F/XII/Genap
Tahun Pelajaran	: 2024/2025
Alokasi Waktu	: 1 Pertemuan/ 2 JP (2 x 45 menit)
Kata Kunci	: Teks Novel, Apresiasi, Intrinsik, Ekstrinsik

B. Capaian Pembelajaran (CP)

Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks, sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

C. Capaian Pembelajaran Elemen Membaca dan Memirsa

Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (fiksi dan nonfiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.

D. Tujuan Pembelajaran (TP)

Berdasarkan Capaian Pembelajaran Elemen Membaca dan Memirsa tersebut, tujuan pembelajaran yang harus dicapai yaitu:

1. Peserta didik mampu memahami unsur-unsur pembangun novel
2. Peserta didik mampu menganalisis unsur-unsur pembangun dari novel yang dibaca
3. Peserta didik mampu mengapresiasi karya sastra berbentuk novel melalui tulisan

E. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian yaitu terkait tokoh dan penokohan, novel Re: dan peRempuan, tingkatan kepribadian, tipe kepribadian Carl Gustav Jung, dan analisis kepribadian dalam novel Re: dan peRempuan.

1. Pengertian Novel

Novel adalah sebuah bentuk karya sastra yang berbentuk prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya yang menonjolkan watak dan sifat pelaku. Novel memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik yang saling berkaitan dan memengaruhi dalam suatu karya sastra.

2. Ciri-Ciri Novel

- a. Panjang: Novel biasanya terdiri dari minimal 100 halaman atau lebih dengan jumlah kata lebih dari 35.000 kata.

- b. Teks Berbentuk Narasi: Novel ditulis dalam bentuk narasi yang diperkuat dengan deskripsi dan percakapan.
- c. Banyak Tokoh dan Latar: Novel memiliki banyak tokoh dan latar yang dimuat dalam cerita untuk membuat cerita lebih menarik.
- d. Kompleksitas Alur Cerita: Alur cerita dalam novel cukup kompleks dan terdapat lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- e. Pengembangan Karakter: Novel memungkinkan pengembangan karakter dan keadaan mereka yang mendalam dan luas.
- f. Pengembangan Plot: Plot dalam novel dikembangkan secara luas, memberi ruang pada situasi yang kompleks.
- g. Fiktif tapi Masuk Akal: Novel biasanya berisi tema yang diangkatnya, dianggap sebagai potongan fiksi namun masuk akal.

3. Struktur Novel

a. Abstrak

Ringkasan isi cerita yang terdapat di bagian awal novel. Abstrak bersifat opsional dan berfungsi untuk menjelaskan permulaan cerita atau situasi yang dialami oleh tokoh utama.

b. Orientasi

Bagian yang menjelaskan waktu, suasana, atau tokoh-tokoh yang ada dalam novel. Di sini, penulis mendeskripsikan keseharian atau aktivitas yang dijalani tokoh utama.

c. Komplikasi

Bagian dalam novel yang menandakan urutan sebab akibat terjadinya peristiwa. Komplikasi merupakan awal mula munculnya konflik dalam cerita.

d. Klimaks

Bagian ini menandai klimaks cerita, yaitu titik puncak konflik yang dialami tokoh utama. Klimaks biasanya juga menandai titik balik cerita, di mana cerita mulai berbalik arah

e. Evaluasi

Bagian ini menandai evaluasi cerita, yaitu bagian di mana cerita dianalisis dan diperiksa. Evaluasi biasanya juga menandai bagian di mana cerita mulai berbalik arah

f. Resolusi

Solusi atau cara penyelesaian konflik. Resolusi juga bisa disebut sebagai "ending", karena penulis menceritakan bagaimana tokoh di dalam novel tersebut berakhir. Resolusi tak harus berakhir bahagia, ada pula yang berakhir tragis, atau bahkan menggantung.

g. Koda

Struktur yang tidak terlalu jelas, namun berfungsi sebagai penutup cerita, memberikan kesan terakhir pada pembaca.

4. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik novel adalah elemen-elemen yang membentuk struktur dan substansi dari sebuah karya novel. Unsur-unsur ini berfokus pada aspek-aspek sastra yang ada dalam teks novel itu sendiri. Berikut adalah beberapa unsur intrinsik novel yang umumnya dikenali:

- a. **Tema:** Ide pokok atau pesan utama yang ingin disampaikan penulis melalui novel. Tema sering disamakan dengan ide atau tujuan utama cerita.
- b. **Alur (Plot):** Jalan cerita atau bagaimana peristiwa-peristiwa disusun dalam sebuah novel. Ada tipe alur maju, alur mundur, dan alur campuran.
- c. **Tokoh dan Penokohan:** Pelaku yang diceritakan dalam novel dan bagaimana watak dan karakter tokoh tersebut digambarkan. Ada tokoh protagonis, antagonis, pendukung, dan lainnya.
- d. **Latar Cerita:** Keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita.
- e. **Sudut Pandang:** Cara penulis memandang cerita, seperti sudut pandang pertama, ketiga, atau lainnya.
- f. **Gaya Bahasa:** Cara penulis menggunakan bahasa dalam novel, seperti gaya penulisan, stilisasi, dan lain-lain.
- g. **Amanat:** Pesan atau nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, seperti nilai moral, sosial, atau budaya.

5. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik novel adalah elemen-elemen yang tidak langsung terkait dengan karya novel itu sendiri, tetapi mempengaruhi bagaimana pembaca memahami dan menafsirkan cerita. Unsur ekstrinsik novel meliputi:

- a. **Latar Belakang Pengarang:** Riwayat hidup pengarang, kondisi psikologis pengarang, dan aliran sastra yang dimiliki pengarang.
- b. **Latar Belakang Masyarakat:** Kondisi politik, ideologi negara, kondisi sosial, dan kondisi perekonomian masyarakat yang mempengaruhi cerita.
- c. **Nilai-Nilai Kehidupan:** Nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan estetika yang terkandung dalam cerita dan mempengaruhi bagaimana pembaca memahami cerita.

6. Kaidah Kebahasaan Novel

a. Menggunakan Kalimat Bermakna Lampau

Kalimat yang bermakna lampau ditandai dengan kata-kata yang menyatakan bahwa kalimat tersebut sudah selesai. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata telah, sudah, terbukti dan lain-lain.

b. Menggunakan Kata yang menyatakan Urutan Waktu

Kalimat tersebut menggunakan konjungsi kronologis atau temporal. Terlihat pada penggunaan kata seperti: sejak saat itu, setelah itu, mula mula, kemudian.

c. Menggunakan kalimat Tak Langsung

Penggunaan kalimat tak langsung sebagai upaya untuk menceritakan turunan seorang tokoh oleh pengarang. Ditandai dengan penggunaan kata mengatakan bahwa, menceritakan tentang, menurut, mengungkapkan, menanyakan, menyatakan, atau menuturkan.

d. Menggunakan Kata Kerja (verba) Mental

Kata kerja ini merupakan jenis kata kerja yang mengekspresikan respons atau sikap seseorang terhadap suatu tindakan, keberadaan, atau pengalaman. Kata kerja mental juga disebut sebagai verba tingkah laku atau kata kerja behavioral yang menggambarkan perilaku atau tindakan seseorang ketika menghadapi keadaan tertentu. Kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh.

e. Menggunakan Kata Kerja (verba) Material

Kata kerja material adalah kata kerja yang digunakan untuk menunjukkan perbuatan fisik atau peristiwa. Kata kerja material ini menunjukkan subjek melakukan sesuatu perbuatan. Karena perbuatannya bersifat material sehingga dapat dilihat atau kasad mata. Kata-kata yang digunakan seperti Berlari, menulis, melempar, tersenyum, menagis dan sebagainya.

f. Menggunakan Kalimat Langsung

Hal ini ditandai banyaknya kalimat langsung atau dialog yang bertanda “...”

g. Menggunakan Kata Sifat untuk Menggambarkan Tokoh, Tempat, atau Peristiwa. Kalimat ini menggunakan kata-kata seperti prihatin, khawatir, wibawa dan lain-lain.

h. Penggunaan Makna Kias

Ungkapan

Selain menggunakan bahasa dengan kaidah kebahasaan seperti yang telah diuraikan, novel juga banyak menggunakan kata atau frasa yang bermakna kias yang digunakan untuk memperindah cerita.

Peribahasa

Selain menggunakan kata atau frasa bermakna kias, novel juga banyak menggunakan peribahasa, baik yang berbahasa daerah maupun berbahasa Indonesia.

7. Apresiasi Karya Sastra

Apresiasi terhadap karya sastra adalah kegiatan mendalami karya sastra dengan serius. Dalam proses pendalaman ini, terjadi pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan kemudian penerapan. Keseriusan dalam kegiatan ini akan mengarah pada pemahaman yang lebih dalam. Memahami karya sastra akan menghasilkan penghayatan. Indikator penghayatan terhadap karya sastra dapat dilihat ketika seseorang ikut merasakan emosi dari apa yang dibaca, didengar, atau ditonton; jika karya tersebut sedih, ia akan merasa sedih, dan jika gembira, ia juga akan merasa gembira. Ini terjadi seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan apa yang ada dalam karya tersebut.

8. Contoh Apresiasi Karya Sastra Novel *Re: dan peRempuan*

a. Identitas Novel

	Judul	: Re: dan peRempuan
	Penulis	: Maman Suherman
	Penerbit	: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG)
	Penyunting	: Pax Benedanto
	Ilustrasi Isi	: Hayuning Sumbadra
	Desainer	: Teguh Tri Erdyan
	Sampul dan Isi	
	Tahun Terbit	: April 2023
	Cetakan	: Kesepuluh
Halaman	Jumlah	: vi + 330 halaman
	ISBN	: 978-602-481-561-5

b. Sinopsis Novel *Re: dan peRempuan*

Maman merupakan mahasiswa program studi Kriminologi Universitas Indonesia yang sedang melakukan penelitian PSK untuk data skripsi. Melalui penelitian itu, Maman bertemu seorang PSK lesbian bernama Rere atau yang biasa dipanggil dengan sebutan Re:. Pada awalnya, Maman benar-benar sulit untuk menjalin hubungan dengan Re: namun lama

kelamaan, hubungan mereka semakin dekat sehingga Maman diberi tugas untuk menjadi supir suruhan Re: tiap kali mendapatkan pelanggan. Dari menjadi supir itulah akhirnya Maman berhasil mendapatkan berbagai pengalaman dan masa lalu seorang Re:. Pengalaman-pengalaman itu akhirnya menemukan Maman pada sosok yang berada satu lingkungan seperti bertemu muncikari yang bernama Mami Lani. Kemudian Maman juga bertemu dengan teman-teman dari Re: seperti Sinta hingga bertemu dengan anak Re: yaitu Melur.

Setelah Re: meninggal, Maman mendapatkan kabar dari Melur yang ingin pulang ke Indonesia dari Jepang. Dari sinilah cerita pencarian Melur mencari sosok ibunya dimulai. Melalui dialog-dialog antar Melur, Maman merasa bahwa anak ini jauh lebih pintar menggali tentang sosok Re: yang merupakan ibu Melur. Maman tidak bisa memberitahu bahwa Re: adalah ibu Melur karena perjanjian yang telah dibuat. Akhirnya Melur mengetahui bahwa sosok ibunya adalah Re: yang selama ini disembunyikan oleh Maman selama bertahun-tahun. Dari sini, Melur mengetahui bahwa ibunya dibunuh oleh muncikari tempat kerjanya dahulu yaitu Mami Lani. Kemudian, Melur membalas dendam hal ini dengan membunuh anak dari Mami Lani.

c. Stuktur Novel *Re: dan peRempuan*

Abstrak	-
Orientasi	<p>JAKARTA, 1989. Derit suara rem dan ban mobil yang menggerus aspal jalan, disusul suara benturan hebat-entah dengan benda apa-begitu keras terdengar. Jeritan parau dan suara tangis yang muncul silih berganti memecah temaram. Jakarta, yang mentarinya masih malas bangkit dari peraduan. Kamis dinihari itu, sekitar tiga jam menjelang subuh, suasana yang biasanya sunyi dan tenang tiba-tiba terasa mencekam.</p>
Komplikasi	<p>"Nekat lu, ya."</p> <p>"Itu cuma refleks. Nggak mikir lain-lain, selain nggak mau lihat ada orang dibunuh di depanku. Kalau bukan kamu yang diserang, aku juga akan bertindak sama."</p>

	<p>"Tapi, bantu orang itu harus pake otak. Ditimbang bayayanya buat diri lu sendiri." Aku mulai merabara karakter Re:, punuh perhitungan clan tidak gegabah.</p> <p>"Namanya juga refleks"</p> <p>"Ya, lu juga bisa refleks mati karena <i>kereflek ... kerefleks Kerefleksan</i> lu itu," tuturnya sambil tertawa karena berulangkali terpeleset lidah waktu mengucapkan kata itu. "Tapi, makasih, sudah bantu gue?"</p>
Klimaks	<p>Dika bikin gara-gara. Diam-diam ia melanggar aturan Marni Lani.</p> <p>Ia menjalin cinta sejenis dengan Windy, yang selama ini dikenal sebagai calo. Dia kerap mencari pelanggan untuk anak-anak Marni Lani, juga anak buah germo lain.</p> <p>Aku lumayan sering bertemu dan bincang- bincang dengan Windy, jadi cukup tahu siapa dia.</p>

Evaluasi	<p>"Lha, ngapain kamu kemari kalau hams aku juga yang memeluknya."</p> <p>"Sudah, kamu ke sana, peluk dia"</p> <p>Peluk dia, untukku."</p> <p>"Kamu saja sendiri."</p> <p>"Gue keringetan."</p> <p>"Nggak apa-apa. Ayo, sana..."</p> <p>"Gue ini pelacur ..." kata Re: nyaris tak terdengar.</p> <p>"Jangan sampai di tubuhnya melekat keringat pelacur. Peluk dia untukku."</p>
Resolusi	<p>Kutatap wajah Mami yang tampak amat dingin dengan penuh kebencian. Ia balik menatapku dengan tajam, nyaris tak berkedip.</p> <p>Setelah lima detik bertahan, aku akhirnya mengaku kalah, lalu diam tertunduk. Kulihat tangan kiri Marni Lani menggenggam mangga.</p> <p>Dan, tangan kanannya memegang <i>cutter</i> ..</p>

Koda	Novel ini kupersembahkan untuk RE:, yang telah beristirahat dengan tenang di sana ...
------	---

d. Struktur Intrinsik

- 1) Tema: Realitas Sosial Masyarakat
- 2) Alur (Plot): Campuran (maju dan mundur)
- 3) Tokoh dan Penokohan: Tokoh Maman dan Re:.
 - Tokoh Maman memiliki kepribadian yang terbuka (ekstraversi). Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan dia bergaul dengan siapapun seperti Re:, Mami Lani, Melur, dan para bawahan Mami. Di sisi lain, Maman juga pintar dalam menyembunyikan identitas mahasiswanya ketika melakukan penyusuran.
 - Tokoh Re: memiliki kepribadian yang tertutup (introversi). Hal ini ditunjukkan dengan sikapnya berusaha menjauhi Maman ketika berawal bertemu. Re: sengaja menutup diri dari Maman hingga beberapa minggu. Selain itu, Re: juga merupakan ibu yang baik dan tidak melepas tanggung jawab begitu saja. Dia memiliki kesadaran diri yang kuat dalam bertanggung jawab membesarkan anaknya.

4) Latar Cerita:

- Latar Tempat : Diskotik, Kost, Jakarta, Taman Benteng, Rumah Bapak Ibu Melur
- Latar Waktu : Pagi, Siang, Sore, Malam
- Suasana: menyenangkan, menyedihkan, mengesalkan,

5) Sudut Pandang: Orang pertama tunggal (aku)

6) Gaya Bahasa: Banyak menggunakan kata kerja yang menunjukkan waktu (setelah, sesudah, sebelum, saat).

7) Amanat:

- Jangan memandang rendah pekerjaan orang lain hanya dari luarnya saja
- Kondisi keluarga tidak menjadi penghalang untuk meraih cita-cita
- Ibu dan bapak tiri tidak seburuk yang dikira

e. Struktur Ekstrinsik

- Latar Belakang Pengarang: Maman merupakan mahasiswa Jurusan Kriminologi Universitas Indonesia. Dia merupakan penulis yang menceritakan keseluruhan pengalamannya menelusuri kehidupan prostitusi di Jakarta yang penuh dengan pemerasan. Pengalaman itu kemudian ditulis menjadi novel *Re: dan peRempuan* yang dikenal selama ini. Hal ini menjadi latar belakang dia menulis novel itu.

- Latar Belakang Masyarakat: Penggambaran masyarakat dalam novel tersebut merujuk pada komunitas PSK dengan lingkungan yang melingkupinya. Lingkungan lainnya juga terlihat seperti kelompok para pejabat dan
- Nilai-Nilai Kehidupan: Nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan estetika yang terkandung dalam cerita dan mempengaruhi bagaimana pembaca memahami cerita.

*f. Kaidah Kebahasaan dalam Novel *Re: dan peRempuan**

- Menggunakan kalimat bermakna lampau
 - Penelitian skripsi yang **telah** berjalan hampir dua tahun bisa hancur berantakan, bahkan nyawaku pun bisa terancam.
 - Re: kalau **sudah** membisu, akan diam seribu bahasa
- Menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu
 - **Setelah** berkali-kali gagal, akhirnya tulisanku dimuat dan mendapat honor yang lumayan.
 - Sekitar 10 jam **kemudian, sebelum** salat Jumat, jenazah sudah diberangkatkan di tempat pemakaman umum di pinggiran Jakarta.

- Menggunakan kalimat tak langsung
 - Mungkin kesal melihat anak buahnya diam seperti patung, Mami tiba-tiba **berkata**, "Ayo Herman, kamu kan katanya anak kuliah, jawab pertanyaan Marni ... "
 - Tanggapannya selalu sama, menggelengkan kepala sambil **berkata**, "Cari lagi. Datamu cocok untuk penelitian Sosiologi atau Antropologi, tapi tidak untuk Kriminologi."
- Menggunakan kalimat langsung
 - "**Kamu bisa buktikan omonganmu?**" tanyaku lagi, tidak mau percaya begitu saja.
 - "**Lho, Mami ijinin nggak? Utangnya sarna Marni sudah lunas belurn?**"
- Menggunakan kata kerja (verba) mental
 - Dan orang baik, yang mungkin **kecewa** melihat perilaku orang jahat yang dibiarkan oleh penegak hukum, lalu melakukan tindakan main hakim sendiri, ya para *vigilante* itu, sama saja dengan para penjahat itu.
 - Melihat reaksi ibunya, Re: tidak pernah mau mengulang pertanyaan yang membuat ibunya amat **sedih** itu.
- Menggunakan kata kerja (verba) material
 - Dika, yang paling senior di antara teman-teman Re:, berupaya menghalangi langkah Re: dan **memeluknya**.

- Sekar tersenyum, dan **memukul** lembut tangan Melur.
- Menggunakan kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau peristiwa.
 - Dan orang **baik**, yang mungkin kecewa melihat perilaku orang **jahat** yang dibiarkan oleh penegak hukum, lalu melakukan tindakan main hakim sendiri, ya para vigilante itu, sama saja dengan para penjahat itu.
 - Gaya bicaranya **keras** dan cenderung **kasar**.

F. Asesmen

Evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dipelajari. Evaluasi pada bahan ajar handout ini berupa latihan soal yang dikerjakan secara individu maupun kelompok.

Tugas Individu

Pilih dan bacalah salah satu novel yang kalian sukai. Pahami unsur-unsur pembangun di dalam novel tersebut kemudian jawablah pertanyaan ini dibawah ini!

1. Apa yang kamu ketahui tentang novel? Jelaskan dengan bahasa dan pemahaman kalian sendiri!
2. Apa yang kamu ketahui tentang struktur novel? Jelaskan dengan bahasa dan pemahaman kalian sendiri!
3. Apa yang dibahas dalam novel yang kamu baca?
4. Analisislah unsur intrinsik di dalam novel yang kamu baca!

5. Analisislah unsur ekstrinsik dari novel yang kamu baca!
6. Analisislah kaidah kebahasaan dari novel yang kamu baca!

Tugas kelompok

Bacalah intruksi berikut!

1. Bagi satu kelas menjadi 7 kelompok (5-6 orang) !
2. Setiap kelompok memilih satu novel untuk dibaca dan dianalisis unsur pembangun di dalamnya!
3. Hasil analisis terdiri dari:
 - a. Identitas novel
 - b. Sinopsis novel
 - c. Unsur intrinsik
 - d. Unsur ekstrinsik
 - e. Kaidah Kebahasaan
4. Presentasikan hasil analisis menggunakan salindia di depan kelas!

G. Penilaian

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum penilaian digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap berbahasa Indonesia peserta didik. Penilaian sangat menentukan keberhasilan peserta didik dan kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Penilaian Tugas Individu

Nomor Soal	Indikator	Skor
1	Peserta didik mampu menjelaskan pengertian novel dengan baik, benar, dan lengkap	3
	Peserta didik mampu menjelaskan pengertian novel dengan baik dan sebagian benar	2
	Peserta didik mampu menjelaskan pengertian novel tetapi tidak benar	1
2	Peserta didik mampu menjelaskan struktur novel dengan baik, benar, dan lengkap	3
	Peserta didik mampu menjelaskan struktur novel dengan baik dan sebagian benar	2
	Peserta didik mampu menjelaskan struktur novel tetapi tidak benar	1
3	Peserta didik mampu menjelaskan tokoh, alur, dan situasi sosial dalam novel dengan baik, benar, dan lengkap	3
	Peserta didik mampu menjelaskan tokoh, alur, dan situasi sosial dalam secara umum	2
	Peserta didik hanya menyebutkan tokoh, alur, dan situasi sosial dalam novel secara umum	1

4	Peserta didik mampu menjelaskan 6-7 unsur intrinsik dengan baik, benar, dan lengkap	3
	Peserta didik mampu menjelaskan 4-5 unsur intrinsik dengan baik, benar, dan lengkap	2
	Peserta didik mampu menjelaskan 1-3 unsur intrinsik dengan baik, benar, dan lengkap	1
5	Peserta didik mampu menjelaskan 3 unsur ekstrinsik dengan baik, benar, dan lengkap	3
	Peserta didik mampu menjelaskan 2 unsur ekstrinsik dengan baik, benar, dan lengkap	2
	Peserta didik mampu menjelaskan 1 unsur ekstrinsik dengan baik, benar, dan lengkap	1
6	Peserta didik mampu menjelaskan 7-8 unsur kaidah kebahasaan dengan baik, benar, dan lengkap	3
	Peserta didik mampu menjelaskan 4-6 unsur kaidah kebahasaan dengan baik, benar, dan lengkap	2
	Peserta didik mampu menjelaskan 1-3 unsur kaidah kebahasaan dengan baik, benar, dan lengkap	1

Keterangan :

Nilai: Jumlah skor x 100

Penilaian Tugas Kelompok

Aspek	Indikator	Skor
Pengetahuan	Kelompok mampu menganalisis semua unsur pembangun novel dengan baik, benar, dan lengkap	30
	Kelompok mampu menganalisis sebagian unsur pembangun novel dengan baik, benar, dan sebagian lengkap	20
	Kelompok mampu menganalisis sebagian unsur pembangun novel dengan baik, sebagian benar, dan kurang lengkap	10
Keterampilan (presentasi)	Tujuh peserta didik dalam satu kelompok dapat menjelaskan unsur pembangun novel secara lengkap dan rinci	30
	Empat hingga enam peserta didik dalam satu kelompok dapat menjelaskan unsur pembangun novel secara lengkap dan rinci	20
	Satu hingga tiga peserta didik dalam satu kelompok dapat menjelaskan unsur pembangun novel secara lengkap dan rinci	10
Sikap	Kelompok mampu menjawab pertanyaan dari kelompok lain dengan baik dan benar	30

	Kelompok mampu menjawab pertanyaan dari kelompok lain dengan baik tetapi belum benar	20
	Kelompok mampu tidak mampu menjawab pertanyaan dari kelompok lain	10

Keterangan :

Nilai:
$$\frac{\text{Jumlah skor} \times 100}{90}$$

Penilaian Sikap Individu

No.	Nama	Perilaku yang diamati dalam proses pembelajaran			Jumlah Skor
		Disiplin	Aktif	Kerja sama	

Keterangan :

- Aspek Disiplin

Skor 3 : Peserta didik secara individu mengumpulkan tugas tepat waktu

Skor 2 : Peserta didik secara individu mengumpulkan tugas terlambat

Skor 1 : Peserta didik secara individu tidak mengumpulkan tugas

- Aspek Aktif

Skor 3 : Peserta didik secara aktif menjawab dan bertanya ketika pembelajaran

Skor 2 : Peserta didik secara aktif bertanya ketika pembelajaran

Skor 1 : Peserta didik menyimak ketika pembelajaran

- Aspek Kerja Sama

Skor 3 : Peserta didik sering membantu teman saat diskusi

Skor 2 : Peserta didik kadang-kadang membantu teman saat diskusi

Skor 1 : Peserta didik tidak membantu teman saat diskusi

Nilai : Jumlah skor x 100

9

DAFTAR PUSTAKA

- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2017). *Teori Kepribadian* (R. A. H. D. Pertiwi (penerj.); 8 ed., Vol. 1). Salemba Humanika.
- Hall, C. S., & Nordby, V. J. (2018). *Psikologi Jung* (C. KM Subhan (penerj.)). BasaBasi.
- Jung, C. G. (2022). *Maskulin* (A. K. Sari (penerj.)). IRCiSoD.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Olson, M. H., & Hergenhahn, B. R. (2013). *Pengantar Teori-Teori Kepribadian* (Y. Santoro (penerj.); 8 ed.). Pustaka Pelajar.
- Suherman, M. (2021). *Re: dan peRempuan*. Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).